



DJOYS ANNEKE RANTUNG

# TEORI PERKEMBANGAN PAK

Kajian Teologis Pedagogis Berdasarkan Teori  
Perkembangan Manusia

# TEORI PERKEMBANGAN PAK

Kajian Teologis Pedagogis Berdasarkan Teori  
Perkembangan Manusia



DJOYS ANNEKE RANTUNG

# TEORI PERKEMBANGAN PAK

Kajian Teologis Pedagogis Berdasarkan  
Teori Perkembangan Manusia



**PT Rivita Oppustaka Translitera**

PENERBIT BUKU UNTUK RAKYAT

Sumbangan Presiden RI

Judul : TEORI PERKEMBANGAN PAK:  
Kajian Teologis Pedagogis Berdasarkan  
Teori Perkembangan Manusia  
Penulis : Djoys Anneke Rantung  
Editor : Tonggor Siahaan  
Syarif Oppusunggu  
Penata Sampul : Sri Maleniati A.  
Penata Isi : Sri Maleniati A.  
Korektor : Intan Permatasari  
ISBN : 978-623-97158-6-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved

Copyright © Djoys Anneke Rantung 2026

Cetakan ke-1: 2024  
Cetakan ke-2: 2026 (Buku Referensi)

**Penerbit**

**PT RIVITA OPPUSTAKA TRANSUTERA**

Penerbit Buku untuk Rakyat – Sumbangan Presiden RI

Jln. Pembina II No. 65, Baru – Pasar Rebo, Jakarta 13780

Telepon/WA 0877 2209 6414 Redaksi: 087760610330

[www.rivitaoppustrans.com](http://www.rivitaoppustrans.com) Email: [rivitaoppustrans@gmail.com](mailto:rivitaoppustrans@gmail.com)

ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	ix
Prakata.....	xi
Tinjauan Umum .....	1
1. Deskripsi Singkat .....	1
2. Materi Pembelajaran .....	2
3. Bahan Bacaan Umum .....	3
BAB 1 Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen .....	7
1. Pendahuluan .....	7
2. Kajian tentang Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen .....	12
3. Penutup.....	25
BAB 2 Landasan Filosofis dan Psikologis PAK.....	27
1. Pendahuluan .....	27
2. Kajian Teori.....	28
3. Penutup.....	38
BAB 3 Pandangan Teologis tentang Perkembangan Manusia .....	45
1. Pendahuluan .....	45
2. Kajian Teori.....	47
3. Penutup.....	53
BAB 4 Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen.....	56
1. Pendahuluan .....	56
2. Kajian Teori.....	58
3. Penutup.....	66
BAB 5 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen.....	69

	1. Pendahuluan .....	69
	2. Kajian Teori.....	71
	3. Penutup.....	79
BAB 6	Teori Perkembangan Kematangan ( <i>Maturation Theory</i> ) Arnold Gesell dan Implikasi dalam PAK.....	82
	1. Pendahuluan .....	82
	2. Kajian Teori.....	83
	3. Penutup.....	88
BAB 7	Teori Perkembangan Kedewasaan Carl Gustav Jung dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen.....	94
	1. Pendahuluan .....	94
	2. Kajian Teori.....	96
	3. Penutup.....	100
BAB 8	Teori Perkembangan Belajar John Locke dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).....	103
	1. Pendahuluan .....	103
	2. Kajian Teori.....	104
	3. Penutup.....	108
BAB 9	Teori Perkembangan Belajar Jean-Jacques Rousseau dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen.....	111
	1. Pendahuluan .....	111
	2. Kajian Teori.....	112
	3. Kesimpulan.....	117
BAB 10	Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Implikasinya dalam PAK.....	119
	1. Pendahuluan .....	119
	2. Kajian Teori.....	120
	3. Penutup.....	125
BAB 11	Teori Perkembangan Iman James Fowler dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen .....	127
	1. Pendahuluan .....	127

2.	Kajian Teori.....	128
3.	Kesimpulan.....	132
BAB 12	Teori Perkembangan Humanistik dan Aktualisasi Diri Abraham Maslow dan Implikasi dalam PAK .....	135
1.	Pendahuluan .....	135
2.	Kajian Teori.....	136
3.	Penutup.....	140
BAB 13	Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) .....	143
1.	Pendahuluan .....	143
2.	Kajian Teori.....	145
3.	Penutup.....	148
BAB 14	Teori Transformasi dalam Pendidikan Kristen, dengan Pendekatan Teologis-Pedagogis, Filosofis, dan Praktis .....	151
1.	Pendahuluan .....	151
2.	Kajian Teori.....	153
3.	Penutup.....	156
BAB 15	Relevansi PAK dalam Kategorial dengan Pendekatan Praktis-Pedagogis dan Teologis.....	158
1.	Pendahuluan .....	158
2.	Kajian Teori.....	160
3.	Penutup.....	162
BAB 16	Pendekatan Kontekstual dalam PAK.....	165
1.	Pendahuluan .....	165
2.	Kajian Teori.....	166
3.	Penutup.....	173
	Kesimpulan .....	177
	Biodata Penulis .....	179
	Daftar Istilah Kunci .....	201
	Daftar Pustaka.....	209





## Kata Pengantar

**K**ami mengucapkan banyak selamat atas terbitnya buku *Teori Perkembangan Pendidikan Agama Kristen* karya Dr. Djoys Anneke Rantung. Buku ini merupakan kontribusi akademik yang signifikan dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK), sekaligus memperkaya dunia keilmuan di bidang pendidikan secara umum.

Secara substansial, buku ini menunjukkan kedalaman analisis penulis dalam mengkaji teori-teori perkembangan manusia dari berbagai tokoh klasik dan modern, serta mengintegrasikannya secara kritis dalam perspektif teologi Kristen. Penulis tidak berhenti pada pemaparan deskriptif, melainkan melakukan evaluasi konseptual terhadap relevansi, keterbatasan, serta implikasi teoritik dari masing-masing pendekatan dalam konteks PAK. Pendekatan ini menegaskan posisi buku ini sebagai karya ilmiah yang reflektif dan konstruktif.

Keunggulan lain dari buku ini terletak pada kerangka interdisipliner yang dikembangkan. Penulis secara sistematis mengaitkan psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, dan teologi Kristen dalam suatu sintesis yang koheren. Dengan demikian, pendidikan tidak dipahami secara reduksionistik sebagai proses kognitif semata, melainkan sebagai proses formasi manusia seutuhnya yang mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Perspektif ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang semakin relevan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Secara epistemologis, buku ini menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Penegasan ini menjadi penting di tengah kecenderungan sekularisasi dalam dunia pendidikan, yang sering kali memisahkan dimensi iman dari proses pembelajaran. Dalam hal ini penulis berhasil menunjukkan bahwa

integrasi antara iman dan ilmu bukan hanya mungkin, tetapi juga esensial bagi pembentukan peserta didik yang utuh.

Lebih jauh, buku ini memiliki kontribusi praktis yang jelas. Melalui pembahasan yang sistematis dan kontekstual, buku ini memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, buku ini relevan tidak hanya bagi mahasiswa teologi atau pendidikan, tetapi juga bagi para praktisi pendidikan, pelayan gereja, dan peneliti di bidang pendidikan Kristen.

Atas pertimbangan tersebut, saya merekomendasikan buku ini kepada para pendidik secara umum sebagai referensi akademik yang bernilai dalam memahami dinamika perkembangan manusia dalam proses pendidikan. Secara khusus, bagi para pendidik Pendidikan Agama Kristen, buku ini merupakan rujukan penting dalam mengembangkan praksis pedagogis yang teologis, kontekstual, dan transformatif.

Akhirnya, saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada penulis atas dedikasi dan kontribusinya melalui karya ini. Kiranya buku ini dapat memberikan dampak yang luas dalam pengembangan pendidikan dan pembentukan generasi yang memiliki integritas intelektual dan kedewasaan spiritual. Tuhan Yesus memberkati.

**Prof. Dr. Daniel Ronda, Th.M.**

*Guru Besar Kepemimpinan dan Teologi Praktika  
di STFT Jaffray Makassar.*



## Prakata

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih karunia dan penyertaan-Nya, penulisan dan penyusunan buku *Teori Perkembangan Pendidikan Agama Kristen* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai respons terhadap dinamika kebutuhan pendidikan iman dalam konteks masyarakat Kristen yang terus berkembang dan menghadapi kompleksitas zaman yang sangat dinamis. Perkembangan peserta didik sebagai manusia yang hidup dalam tubuh, jiwa, dan roh menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat akademis atau informatif, tetapi juga transformatif dan holistik ‘lebih menyentuh emosional’.

Dalam dunia pendidikan, banyak teori perkembangan telah dikembangkan oleh para ahli psikologi dan pendidikan, seperti Jean Piaget, Erik Erikson, Arnold Gesell, Carl Gustav Jung, John Locke, hingga Jean-Jacques Rousseau. Namun, tidak semua teori tersebut secara langsung kompatibel (relevan) dengan visi teologis iman Kristen. Karena itu, buku ini tidak hanya menyajikan teori-teori tersebut secara deskriptif, tetapi juga mengkaji secara kritis dan teologis serta menyaring dan mengintegrasikannya ke dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar proses transmisi pengetahuan iman, tetapi merupakan pembentukan spiritual dan moral yang bertujuan untuk menghadirkan manusia yang serupa dengan Kristus sehingga tidak tersesat ke dalam perkara-perkara duniawi. Di sinilah peran penting teori perkembangan dalam menuntun pendidik untuk memahami siapa peserta didik mereka, bagaimana mereka bertumbuh, serta strategi apa yang tepat untuk mendampingi perkembangan iman mereka. Karena itu, PAK sangat membutuhkan dukungan bangunan keilmuan sehingga tidak terkesan menciptakan narasi tunggal.

Pada dasarnya, buku ini dimulai dengan landasan teologis, filosofis, dan psikologis Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar fundamentalnya. Penekanan pada Allah sebagai pendidik dan Alkitab sebagai sumber utama pendidikan memberikan fondasi yang kuat bagi setiap aktivitas pengajaran. Tanpa landasan ini, pendidikan akan kehilangan arah dan makna. Pendidikan yang terputus dari realitas spiritual akan cenderung reduksionistik dan pragmatis, mengabaikan keunikan peserta didik sebagai gambar dan rupa Allah.

Setelah fondasi diletakkan, buku ini mengajak pembaca untuk memasuki pembahasan mengenai teori-teori perkembangan yang relevan dengan PAK. Pembahasan diawali dengan Erik Erikson yang menawarkan kerangka perkembangan psikososial, sangat penting untuk memahami dinamika identitas dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam setiap tahap kehidupannya. Lalu, Jean Piaget memberikan pendekatan perkembangan kognitif yang mempengaruhi cara peserta didik memahami konsep-konsep iman. Teori Piaget menunjukkan bahwa iman tidak bisa dipaksakan dalam bentuk doktrin yang rumit, tetapi harus disampaikan sesuai dengan tahap berpikir peserta didik.

Selanjutnya, Arnold Gesell dengan teori kematangan mengingatkan kita bahwa perkembangan adalah proses alamiah yang tidak dapat dipaksakan. Guru PAK harus sabar dan peka terhadap kesiapan rohani masing-masing anak. Carl Gustav Jung menghadirkan nuansa yang lebih dalam melalui psikologi analitik, menekankan pentingnya individuasi dan keutuhan spiritual dalam pendidikan. Dalam konteks ini, PAK tidak hanya berkuat pada informasi, melainkan perjalanan eksistensial menuju kedewasaan iman.

Buku ini juga menyoroti teori belajar dari John Locke yang berpijak pada pengalaman dan pembentukan moral sejak dini. Locke memperkaya PAK dengan pendekatan empiris, namun tetap dikaji secara teologis agar tidak mengabaikan aspek transendensi dan anugerah Allah. Kemudian, Jean-Jacques Rousseau menawarkan pendidikan yang menghargai pertumbuhan alami anak. Di sinilah peran guru sebagai pendamping, bukan sekadar otoritas, menjadi penting dalam membimbing perkembangan iman.

Yang menjadi keunggulan utama buku ini adalah pendekatan interdisipliner yang diambil, yakni mengintegrasikan antara ilmu psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, dan teologi Kristen. Setiap

teori tidak diambil begitu saja, tetapi diselami, dikaji, lalu dibingkai dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, buku ini bukan sekadar literatur akademis, tetapi menjadi panduan praktis dan reflektif bagi para guru, pendeta, pendidik Kristen, mahasiswa teologi, serta semua yang terlibat dalam pelayanan pendidikan rohani.

Buku ini juga mengajak para pembaca untuk bersikap kritis dan terbuka. Tidak ada satu teori pun yang sempurna. Karena itu, refleksi teologis menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Guru PAK yang bijaksana adalah mereka yang mampu menimbang berbagai pendekatan dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Injil. Misalnya, dalam menghadapi peserta didik yang mengalami krisis identitas, pendekatan psikologi harus dilengkapi dengan pendampingan iman. Begitu pula, dalam merancang kurikulum, pertimbangan akan tahapan kognitif anak sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan iman.

Dalam konteks masyarakat multikultural dan kompleks saat ini, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk tidak eksklusif atau dogmatis. PAK harus menjadi ruang yang terbuka bagi pertumbuhan, dialog, serta penghayatan iman yang autentik. Buku ini berusaha menjawab tuntutan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang inklusif, empatik dan kontekstual. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa, ia menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara iman dan ilmu, antara refleksi dan tindakan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap saran dan kritik konstruktif untuk edisi-edisi selanjutnya. Harapan penulis, buku ini menjadi berkat bagi banyak orang yang berkarya di ladang pendidikan iman. Kiranya Roh Kudus memimpin setiap pembaca untuk tidak hanya memahami isi buku ini secara akademis, tetapi juga mengalami transformasi spiritual dalam pelayanan sehari-hari. Tuhan memberkati setiap usaha dan pelayanan saudara-saudari sekalian dalam membentuk generasi yang mengenal dan mengasihi Kristus sejak masa kanak-kanak hingga kedewasaan.

April 2026

**Djoys Anneke Rantung**





# Tinjauan Umum

## 1. Deskripsi Singkat

**T**eorinya Perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang berbagai teori perkembangan yang relevan dalam proses pembelajaran dan pembinaan iman Kristen. Dalam konteks masyarakat yang kompleks dan multikultural, perkembangan peserta didik tidak hanya perlu dipahami secara akademik, tetapi juga secara spiritual, emosional, dan moral. Oleh karena itu, Teori Perkembangan PAK ini menekankan pendekatan holistik dan transformatif dalam pendidikan.

Mahasiswa akan diperkenalkan pada teori-teori perkembangan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh utama seperti Jean Piaget, Erik Erikson, Arnold Gesell, Carl Gustav Jung, John Locke, dan Jean-Jacques Rousseau. Setiap teori dikaji secara kritis dari perspektif teologis agar dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tidak sekadar bersifat deskriptif, analisis dalam buku ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi dan keterbatasan setiap teori dalam terang iman Kristen.

Buku ini juga menekankan pentingnya pemahaman tentang tahapan perkembangan kognitif, psikososial, spiritual, dan moral peserta didik sebagai dasar dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran PAK yang tepat. Mahasiswa akan dilatih untuk menjadi pendidik yang bukan hanya mentransfer informasi, melainkan menjadi pembimbing dalam perjalanan pertumbuhan iman peserta didik.

Landasan utama dalam pembelajaran buku ini adalah bahwa Allah adalah pendidik sejati dan Alkitab adalah sumber utama pendidikan Kristen. Dengan demikian, seluruh teori dan praktik yang dipelajari

diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yang serupa dengan Kristus, bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual.

Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, dan teologi Kristen, buku ini membekali mahasiswa untuk mampu menilai, memilih, dan menerapkan pendekatan yang sesuai dalam konteks gereja, sekolah, maupun masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan refleksi kritis, kepekaan pastoral, dan kreativitas pedagogis dalam mendampingi anak-anak dan jemaat di setiap tahap kehidupan.

Pada akhirnya, buku ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara ilmu dan iman, serta antara refleksi akademik dan pelayanan nyata. Dengan semangat dialogis dan terbuka, mahasiswa diajak untuk terus memperdalam pemahaman mereka dan memperkaya pelayanan pendidikan Kristen di tengah dinamika zaman.

## **2. Materi Pembelajaran**

Dalam rangka mendukung proses pembelajaran yang komprehensif dan bermakna, di dalam buku ini terdapat sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan sebagai sumber rujukan utama maupun pendukung. Bahan bacaan ini telah dipilih secara selektif untuk membantu mahasiswa memahami secara mendalam konsep-konsep utama yang berkaitan dengan perkembangan manusia serta keterkaitannya dengan pendidikan iman Kristen. Setiap topik pembelajaran dalam buku ini ditopang oleh referensi akademik yang berasal dari tokoh-tokoh utama dalam bidang psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, dan teologi Kristen. Bahan bacaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai sumber refleksi teologis dalam merancang pendekatan pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Ada beberapa bahan bacaan yang telah dipilih dan dianggap sangat relevan dengan Konteks Teori Perkembangan PAK adalah sebagai berikut:

- » **BAB 1:** Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 2:** Landasan Filosofis dan Psikologis PAK
- » **BAB 3:** Pandangan Teologis Tentang Perkembangan Manusia
- » **BAB 4:** Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson dan

Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen

- » **BAB 5:** Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 6:** Teori Perkembangan Kematangan (*Maturation Theory*) Arnold Gesell dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 7:** Teori Perkembangan Kedewasaan Carl Gustav Jung dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 8:** Teori Perkembangan Belajar John Locke dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 9:** Teori Perkembangan Jean-Jacques Rousseau dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 10:** Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 11:** Teori Perkembangan Iman James Fowler dan Implikasiya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 12:** Teori Perkembangan Humanistik dan Aktualisasi Diri Abraham Maslow dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 13:** Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen
- » **BAB 14:** Teori Transformasi dalam Pendidikan Kristen, Dengan Pendekatan Teologis-Pedagogis, Filosofis dan Praktis
- » **BAB 15:** Relevansi PAK dalam Kategorial dengan Pendekatan Praktis-Pedagogis dan Teologis, yang Menggambarkan Bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) Secara Khusus Didesain, Dikontekstualkan, dan Diterapkan untuk Tiap Kategori Usia dan Kelompok dalam Jemaat.
- » **BAB 16:** Pendekatan Kontekstual dalam PAK

### 3. Bahan Bacaan Umum

Untuk mendukung proses pembelajaran Teori Perkembangan Pendidikan Agama Kristen, mahasiswa diberikan sejumlah bahan bacaan yang dipilih dengan cermat yang relevan. Bahan bacaan ini bersifat interdisipliner

karena menggabungkan pendekatan dari psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, dan teologi Kristen. Tujuannya adalah agar mahasiswa memperoleh pemahaman yang komprehensif baik akademis maupun spiritual tentang merancang, menerapkan, dan merefleksikan proses pendidikan iman, berdasarkan berbagai tahap perkembangan manusia yang dikaji berdasarkan tahapan perkembangan manusia.

Literatur yang digunakan tidak hanya menyediakan informasi deskriptif tentang teori perkembangan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, evaluatif, dan teologis saat menyaring dan menerapkannya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Setiap teori perkembangan dipelajari secara kontekstual, sehingga dapat menjadi dasar yang tepat untuk membangun strategi pembelajaran PAK yang memenuhi kebutuhan mahasiswa, yang dikaji pada usia dan tahap pertumbuhan mereka secara fisik, psikologis, dan spiritual.

## **Bahan Bacaan Umum**

Beberapa bahan bacaan umum yang dipilih dan dianggap relevan dengan Konteks Teori Perkembangan PAK antara lain:

1. Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
2. Piaget, J. (1972). *The Psychology of The Child* (B. Gattegno & F. M. Hodgson, Trans.). New York, NY: Basic Books. (Original work published 1966).
3. Gesell, A. (1946). *The Child from Five to Ten*. New York, NY: Harper & Brothers.
4. Jung, C. G. (1964). *Man and His Symbols*. New York, NY: Dell Publishing.
5. Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and The Idea of Justice* (Vol. 1). San Francisco, CA: Harper & Row.
6. Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. San Francisco, CA: Harper & Row.

7. Locke, J. (1693/1996). *Some Thoughts Concerning Education*. New York, NY: Prometheus Books. (Reprint edition)
8. Rousseau, J.-J. (1762/1979). *Emile, or on Education* (A. Bloom, Trans.). New York, NY: Basic Books.
9. Rantung, D. A. (Ed.). (2024). *Teori Perkembangan Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: [Penerbit Internal Universitas Kristen Indonesia].
10. Alkitab. (2012). *Lembaga Alkitab Indonesia* (versi Terjemahan Baru). Jakarta: LAI.

### **Bahan Bacaan Pendukung**

1. Berryman, J. W. (2009). *Godly Play and The Language of Christian Faith*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress.
2. Boa, K. D. (2020). *Conformed to His Image, revised edition: Biblical, Practical Approaches to Spiritual Formation*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic.
3. Gopnik, A. (2016). *The Gardener and The Carpenter: What The New Science of Child Development Tells Us About The Relationship Between Parents and Children*. New York, NY: Farrar, Straus & Giroux.
4. Jung, C. G. (1964). *Man and His Symbols*. New York, NY: Dell Publishing.
5. Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and The Idea of Justice* (Vol. 1). San Francisco, CA: Harper & Row.
6. Locke, J. (1996). *Some Thoughts Concerning Education*. Amherst, NY: Prometheus Books. (Original work published 1693)
7. Moku, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.

8. Moku, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.
9. Neugnot-Cerioli, M., & Muss Laurenty, O. (2024). The Future of Child Development in The AI Era: CrossDisciplinary Perspectives Between AI and Child Development Experts. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2405.19275>
10. Papaleontiou-Louca, V. (2021). Spirituality and Religiosity in The Developing Person. *Journal of Beliefs & Values*, 42(4), 321–335.
11. Rousseau, J.-J. (1979). *Emile, or on Education* (A. Bloom, Trans.). New York, NY: Basic Books. (Original work published 1762)
12. Smith, C., Hardy, S. A., & Herzog, P. S. (2023). The Science of Children’s Religious and Spiritual Development. *Journal for The Scientific Study of Religion*.
13. Tripp, T. (1995). *Shepherding A Child’s Heart*. Greensboro, NC: Shepherd Press.



## Bab 1

# Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari landasan yang paling mendasar, yaitu dasar teologi sebagai disiplin dan praktik yang berakar pada iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk iman, karakter, dan spiritualitas siswa agar menjadi teladan Kristus. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan dalam Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang Tuhan, kemanusiaan, dan karya keselamatan sebagaimana diwahyukan dalam Alkitab.

Pada pertemuan pertama ini, mahasiswa diajak untuk mendalami makna dan peran landasan teologis dalam pendidikan Kristen. Landasan teologis tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai panduan bagi seluruh proses pendidikan. Pemahaman sejati tentang hakikat Allah sebagai Pencipta, Penebus, dan Pemimpin umat manusia membentuk kerangka utama untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan transformatif.

Teologi tidak hidup dalam ruang hampa. Teologi selalu berbicara dalam konteks kehidupan nyata, termasuk dalam pendidikan. Oleh karena itu, landasan teologis Pendidikan Agama Kristen harus mampu memenuhi kebutuhan zaman, membebaskan manusia dari ketidaktahuan rohani, dan menuntunnya kepada pengenalan sejati akan Kristus. Dengan memahami landasan teologis ini, para pendidik Kristen diharapkan dapat merancang

pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif yang membangun manusia seutuhnya supaya hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

Pertemuan ini akan menciptakan pemahaman mendasar yang akan mendukung semua diskusi dalam kursus Teori Pengembangan Pendidikan Kristen, sehingga para mahasiswa memiliki kerangka iman yang kuat saat mereka menjalankan peran dan panggilan mereka sebagai pendidik Kristen.

## **1.1. Deskripsi Singkat**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam mengenai siapa manusia menurut Allah, bagaimana manusia bertumbuh, serta apa tujuan akhir dari kehidupan manusia dalam terang Injil. Manusia bukan sekadar objek pedagogis yang dipersiapkan menjadi warga negara baik, tetapi ciptaan Allah yang hidup dalam dinamika pertumbuhan menuju kesempurnaan seperti Kristus. Dalam konteks inilah, kajian teori perkembangan menjadi sangat penting untuk diterapkan pada kehidupan pendidikan serta aktivitas sehari-hari warga jemaat. Namun, teori perkembangan dalam PAK tidak dapat direduksi sekadar menjadi kerangka psikologis; sebaliknya, ia harus dibingkai secara teologis, yaitu dilihat dari cara Allah memandang dan membentuk manusia dalam sejarah keselamatan, termasuk sejak masa penciptaan.

Dalam Kitab Kejadian, narasi penciptaan manusia menunjukkan nilai dan martabat luar biasa dari setiap pribadi. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kejadian 1:26-27). Dari sudut pandang inilah seluruh proses pertumbuhan manusia dipahami bahwa setiap tahap kehidupan manusia adalah bagian dari narasi Ilahi yang besar, sebuah perjalanan spiritual yang dimulai dari penciptaan, jatuh dalam dosa, ditebus dalam Kristus, dan menuju penyempurnaan dalam kekekalan. Oleh karena itu, teori perkembangan dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menjelaskan bagaimana manusia berkembang, melainkan mengungkapkan bagaimana Allah terus bekerja dalam setiap fase kehidupan umat-Nya.

Teori-teori perkembangan manusia yang kita kenal dari dunia psikologi, seperti teori kognitif Jean Piaget, teori psikososial Erik Erikson, serta teori moral Lawrence Kohlberg, telah memberikan

kontribusi penting dalam memahami dinamika pertumbuhan manusia. Misalnya, Erikson menekankan bahwa setiap individu melewati delapan tahap psikososial yang masing-masing memunculkan konflik dan resolusi tertentu, mulai dari kepercayaan dasar (*trust*) pada masa bayi hingga integritas atau keputusasaan pada usia tua. Namun, teori ini, meskipun berharga, memiliki keterbatasan karena hanya melihat manusia dari perspektif biopsikososial, tanpa mempertimbangkan realitas spiritual dan relasi dengan Allah.

Di sinilah pendekatan teologis menjadi penting. Pendidikan Agama Kristen tidak dapat sekadar mengadopsi teori-teori perkembangan dari ilmu sekuler tanpa menafsirkan ulang dalam terang iman. Ketika seorang anak belajar mempercayai (*trust*) orang tuanya pada tahap awal kehidupan menurut Erikson, PAK harus melangkah lebih jauh dengan memperkenalkan bahwa kepercayaan tertinggi adalah kepada Allah sebagai Bapa. Ketika remaja bergumul dengan pencarian identitas, bukan hanya identitas sosial yang penting, melainkan terutama identitas rohani sebagai anak-anak Allah. Dalam Injil, Yesus sendiri menunjukkan pengertian yang dalam terhadap tahap-tahap perkembangan manusia. Ia lahir sebagai bayi, bertumbuh dalam hikmat dan kasih karunia di hadapan Allah dan manusia (Lukas 2:52), dan melalui kehidupan serta pengajaran-Nya Ia memperlihatkan proses pembentukan karakter Ilahi dalam konteks relasi, penderitaan, dan pelayanan. Jadi, kehidupan Yesus menjadi model pertumbuhan yang utuh bagi umat manusia.

Dalam terang ini, teori perkembangan dalam PAK menjadi semacam peta spiritual yang menolong guru dan pelayan jemaat mendampingi proses pertumbuhan iman seseorang. Pendidikan iman tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam (*one size fits all*), karena setiap pribadi bertumbuh dalam konteks perkembangan yang berbeda. Seorang anak membutuhkan cerita Alkitab yang konkret, pujian yang sederhana, dan pengalaman kasih dari orang tua. Remaja membutuhkan ruang dialog, bimbingan dalam menjawab pertanyaan eksistensial, serta keteladanan hidup yang nyata. Orang dewasa, dalam tuntutan hidup yang kompleks, perlu diteguhkan melalui pengajaran yang kontekstual dan komunitas yang mendukung pertumbuhan iman.

Pertumbuhan spiritual ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah keselamatan. Dalam Alkitab, kita melihat bahwa manusia diciptakan baik adanya, namun jatuh dalam dosa, dan karena itu mengalami distorsi

dalam proses perkembangannya. Dosa bukan hanya soal tindakan moral, tetapi juga mencemari struktur batin manusia: keinginan, pengertian, dan kehendaknya. Namun, karya Kristus di kayu salib membawa pemulihan, membalikkan arah pertumbuhan manusia dari yang merosot kepada yang Ilahi. Dengan demikian, dalam perspektif Kristen, perkembangan manusia bukan hanya bertujuan untuk mencapai kematangan sosial atau kecerdasan intelektual, tetapi mengarah kepada keserupaan dengan Kristus (Efesus 4:13). Tujuan akhir dari pendidikan iman adalah kedewasaan rohani bukan dalam arti usia, tetapi dalam pengertian spiritual: hidup yang menghasilkan buah Roh, hidup yang tunduk pada kehendak Allah, dan hidup yang melayani sesama dengan kasih.

Dalam praktiknya, teori perkembangan ini dapat diterapkan dalam banyak aspek pelayanan dan pendidikan gereja. Kurikulum PAK, misalnya, harus disusun berdasarkan pemahaman tahap-tahap perkembangan peserta didik. Anak usia dini tidak bisa diajar dengan metode kognitif yang abstrak, tetapi perlu pendekatan yang imajinatif dan menyentuh afeksi. Remaja perlu ruang untuk mengekspresikan iman mereka dan bergumul dengan realitas hidup yang mereka hadapi. Orang tua dan lansia memerlukan pendekatan pastoral yang menolong mereka memaknai panggilan hidup dan menghadapi masa tua dengan pengharapan eskatologis.

Begitu pula dalam ibadah dan liturgi, gereja sebaiknya menyediakan ruang bagi semua tahap kehidupan: ibadah anak yang membangun pemahaman dasar iman; ibadah remaja yang interaktif dan partisipatif; ibadah keluarga yang membangun komunikasi antar generasi; serta pelayanan pastoral bagi lansia yang meneguhkan iman dalam menghadapi keterbatasan fisik dan kedekatan pada kematian. Semua ini menunjukkan bahwa PAK yang dibingkai dalam teori perkembangan memberikan pelayanan yang menyentuh seluruh tahap kehidupan jemaat secara relevan dan mendalam.

Tantangan dalam mengintegrasikan teori perkembangan dalam PAK tentu tidak sedikit. Salah satu tantangan terbesar adalah sekularisasi pendidikan dan kehidupan masyarakat, di mana banyak peserta didik lebih terpapar pada narasi-narasi dunia digital dan budaya populer daripada nilai-nilai iman Kristen. Tantangan lain adalah minimnya pelatihan dan literasi teologis dalam dunia pendidikan Kristen, baik di sekolah

maupun di gereja. Banyak guru PAK yang belum sepenuhnya memahami pendekatan perkembangan dalam kerangka iman, sehingga materi yang disampaikan cenderung normatif atau dogmatis, tanpa memperhatikan dinamika psikologis dan spiritual peserta didik.

Namun di tengah tantangan ini, terbuka juga banyak peluang. Dunia yang sedang mengalami krisis identitas, kegelisahan eksistensial, dan kekosongan spiritual, justru menjadi lahan subur bagi PAK yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Di sinilah pentingnya gereja dan lembaga pendidikan Kristen membekali pelayan-pelayan PAK dengan pemahaman mendalam tentang teori perkembangan, baik dari sisi psikologi maupun teologi. PAK tidak boleh lagi menjadi pendidikan yang kering dan formalistis, tetapi harus menjadi ruang hidup yang memungkinkan setiap pribadi bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah, akan diri sendiri, dan akan panggilan hidup yang dipercayakan Tuhan. Dalam semua itu, Roh Kudus adalah pendidik sejati yang memimpin umat dalam seluruh kebenaran. Ia yang bekerja dalam setiap hati, dalam setiap tahap kehidupan, dan dalam setiap proses pertumbuhan iman. Guru, pendeta, orang tua, dan seluruh warga gereja hanyalah rekan sekerja Allah yang dipanggil untuk menanam dan menyiram; namun hanya Allah yang memberikan pertumbuhan (1 Korintus 3:6-7).

Teori perkembangan dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya instrumen pedagogis, tetapi bagian dari kerangka besar karya keselamatan Allah. PAK yang sejati adalah yang memandang manusia sebagaimana Allah memandangnya: sebagai ciptaan-Nya yang dikasihi, ditebus, dan dituntun menuju kedewasaan dalam Kristus. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan iman harus memperhatikan dinamika perkembangan manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial dan psikologis, tetapi sebagai makhluk teologis yang dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Sang Pencipta. Dengan pemahaman yang utuh ini, PAK akan menjadi kekuatan pembentuk umat Allah yang berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam setiap musim kehidupan.

## 2. Kajian tentang Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen

### 2.1. Landasan Teologi PAK

Ada beberapa Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen:

#### a. Pengetahuan tentang landasan teologis

Landasan teologis adalah gagasan dan keyakinan fundamental iman, yang bersumber dari wahyu Allah dalam Alkitab, yang menjadi dasar perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi proses Pendidikan Agama Kristen. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses intelektual, tetapi juga proses spiritual yang menuntun siswa kepada pengetahuan akan Allah dan persekutuan yang hidup dengan-Nya.

#### b. Tuhan sebagai sumber dan tujuan pendidikan

Dalam Alkitab, Allah digambarkan sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penebus. Pendidikan dalam terang iman Kristen harus mengacu pada kehendak Allah. Allah sendiri adalah Pendidik pertama, yang membimbing umat-Nya sejak awal melalui firman dan perintah-perintah-Nya (Ulangan 6:4-9). Tujuan utama Pendidikan Kristen adalah memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia (*Imago Dei*), yang telah dirusak oleh dosa.

#### c. Yesus Kristus sebagai Teladan dan Kurikulum Dasar

Yesus Kristus adalah teladan utama dan terpenting dalam PAK. Dia adalah Guru Agung yang mengajar bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui hidup, pengorbanan, dan kasih-Nya. Dalam diri Yesus, kita menemukan model pendidikan holistik—model yang merangkul semua aspek kemanusiaan: hati, pikiran, tubuh, dan jiwa.

#### d. Peran Roh Kudus dalam proses pendidikan

Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang secara aktif bekerja dalam hati dan pikiran manusia untuk memahami kebenaran, menerima iman, dan hidup dalam kasih. Dalam PAK, Roh Kudus menerangi, menguatkan hati, bertobat dari dosa, dan menuntun kepada pertobatan dan hidup baru (Yohanes 14:26).

e. Orang-orang dalam perspektif teologis

Menurut Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk rohani dan moral yang memiliki kapasitas untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Allah.

f. Alkitab sebagai sumber yang berwenang

Alkitab adalah sumber utama landasan teologis PAK. Pendidikan iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan kebenaran yang diungkapkan dalam Kitab Suci, karena Firman Allah adalah landasan iman dan kehidupan praktis (2 Timotius 3:16-17).

## 2.2. Urgensi Kajian Teori Perkembangan dalam PAK

Pentingnya kajian teori perkembangan dalam PAK terletak pada kebutuhan untuk memahami peserta didik secara holistik karena mencakup kesadaran manusia dalam mengimani Kristus. Setiap anak, remaja dan dewasa memiliki tahap perkembangan yang khas, baik secara fisik, mental, sosial, emosional maupun spiritual. Guru PAK yang tidak memahami tahap perkembangan ini cenderung mengajar dengan pendekatan yang tidak kontekstual dan bahkan bisa menyampaikan ajaran dengan cara yang tidak dapat ditangkap oleh peserta didik sehingga berakibat fatal.

Dalam terang iman Kristen, teori perkembangan PAK dipandang sebagai sarana anugerah Allah untuk menolong pendidik memahami dinamika pertumbuhan manusia yang sangat kompleks. Misalnya, seorang anak usia sekolah dasar memiliki cara berpikir konkret-operasional menurut teori Jean Piaget.<sup>1</sup> Jika guru menyampaikan doktrin Trinitas dengan bahasa abstrak, maka pesan iman itu tidak akan terserap dengan baik sehingga terjadi kesalahan penafsiran yang mengakibatkan kekeliruan fatal. Karena itu, memahami tahap perkembangan menjadi tanggung jawab teologis agar pendidikan tidak salah sasaran.

---

1 Jean Piaget, *Genetic Epistemology*, ed. Eleanor Duckworth (New York: The Norton Library, 1970), 21-34.

### 2.3. Dasar-Dasar Teori Perkembangan dalam PAK

Dasar utama dari teori perkembangan dalam PAK bukan semata-mata teori psikologi Barat (*westernisasi*), melainkan wahyu Allah sendiri dalam Alkitab. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti setiap manusia mengandung nilai, potensi dan tujuan dalam relasi dengan Sang Pencipta pada hubungan vertikal yang kemudian memengaruhi relasi horizontal. Pemahaman ini menghindarkan PAK dari pemikiran yang memisahkan aspek spiritual dan biologis. Pendekatan *Imago Dei* memberi gambaran kepada seluruh manusia bahwa Allah juga mencintai nilai-nilai kemanusiaan dalam konsep (*eros*).

Selain itu, PAK memahami bahwa perkembangan manusia tidak netral secara spiritual sebab selalu ada intervensi dari sisi-sisi keilahian. Manusia yang berdosa membutuhkan transformasi dan pertumbuhan iman tidak hanya tergantung pada tahap biologis, tetapi juga respons pribadi terhadap karya Roh Kudus yang selalu menuntun manusia ke jalan yang benar. Sejalan dengan cara berpikir teologi dari Jurgen Moltmann yang menekankan transformasi teologis yang kritis.<sup>2</sup> Dengan kata lain, perkembangan iman bukanlah proses otomatis yang berlangsung seiring bertambahnya usia, melainkan proses spiritual yang memerlukan bimbingan, komunitas dan pengajaran yang benar terhadap kitab suci.

Dalam dunia yang semakin digerakkan oleh kecepatan, hasil instan, dan pendekatan teknis terhadap pendidikan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada sebuah pilihan krusial: apakah akan mengikuti arus pragmatisme pedagogis atau mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah pendidikan yang bertolak dari iman, kasih, dan kesadaran akan proses rohani yang mendalam? Jawaban atas pertanyaan ini menjadi semakin penting ketika kita berbicara tentang teori perkembangan dalam PAK. Sebab, pada dasarnya hakikat teori perkembangan dalam PAK tidak semata-mata menyoroti tahapan psikologis manusia, tetapi memandang bahwa setiap manusia bertumbuh secara bertahap dan integral menuju keserupaan dengan Kristus melalui perjalanan kenosis pengosongan diri yang membawa kepada transformasi batiniah.

---

2 Jurgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 45-67.

Teori perkembangan dalam PAK bukan sekadar adopsi dari teori-teori psikologi perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Piaget, Erikson, atau Kohlberg. Walaupun teori-teori tersebut memberi landasan penting untuk memahami struktur kognitif, sosial, dan moral manusia, PAK memaknainya secara berbeda. Dalam terang iman Kristen, teori perkembangan dipahami sebagai proses Ilahi sebuah perjalanan spiritual yang digerakkan oleh karya Roh Kudus di dalam hidup setiap orang percaya, menuju tujuan yang bukan sekadar kedewasaan fungsional, tetapi kedewasaan rohani: menjadi serupa dengan Kristus (Efesus 4:13).

Dengan demikian, teori perkembangan dalam PAK melampaui kerangka ilmiah atau psikometrik. Ia menjadi jembatan antara realitas eksistensial manusia yang terus bertumbuh dan panggilan Allah yang memanggil manusia untuk hidup dalam kekudusan, kasih, dan kebenaran. Teori perkembangan dalam PAK melihat bahwa setiap tahap kehidupan kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia memiliki potensi spiritual yang dapat digali dan ditumbuhkan. PAK tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi mendampingi dan membentuk manusia untuk mengenal Allah secara pribadi, mengalami kasih-Nya, dan hidup dalam ketaatan pada panggilan-Nya.

Jika dalam psikologi perkembangan tujuan akhirnya adalah menjadi individu yang matang secara sosial, kognitif, dan emosional, maka dalam PAK tujuan akhirnya adalah keserupaan dengan Kristus. Ini bukan sekadar pengulangan retorika rohani, tetapi merupakan sasaran esensial dari setiap aktivitas pendidikan dalam gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Roma 8:29 menegaskan bahwa Allah menetapkan manusia untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya. Artinya, pertumbuhan iman bukan tujuan tambahan dari pendidikan, tetapi inti dari misi PAK.

Keserupaan dengan Kristus (*Christlikeness*) adalah hasil dari proses yang tidak instan, dan seringkali penuh perjuangan. Ini melibatkan proses kenosis, di mana manusia harus belajar melepaskan ego, keakuan, dan ambisi duniawi, serta menerima hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan penyerahan diri seperti yang Kristus teladankan (Filipi 2:5-11). Dalam hal ini, teori perkembangan dalam PAK bukan sekadar alat bantu untuk merancang kurikulum, tetapi merupakan refleksi dari dinamika spiritual yang bergerak secara dinamis dan berkesinambungan. Dalam terang ini, pendidikan tidak bisa dilihat sebagai aktivitas satu arah yang bertujuan menyampaikan informasi religius semata. PAK harus dimengerti sebagai

*partisipasi dalam karya Allah* yang sedang membentuk dan memperbarui manusia dari hari ke hari. Pendidikan adalah tindakan iman, bukan hanya strategi. Di dalamnya, guru bukan sekadar pengajar, tetapi rekan sekerja Allah dalam mendampingi perjalanan iman peserta didik.

PAK juga menolak logika pendidikan modern yang terlalu menekankan pada hasil instan dan pencapaian kognitif semata. Dalam dunia yang terobsesi pada “output”, “nilai rapor”, dan “kompetensi teknis”, PAK hadir sebagai penyeimbang, dengan menekankan pentingnya kesabaran, proses, dan relasi. PAK mengajarkan bahwa pertumbuhan rohani, karakter, dan kesadaran akan Allah bukan sesuatu yang dapat ditakar dengan angka, tetapi buah dari pendampingan yang terus-menerus dan kasih yang tak mengenal lelah. Oleh karena itu, hakikat teori perkembangan dalam PAK menolak pendekatan pragmatis yang mengutamakan efektivitas teknis dan melupakan nilai-nilai fundamental. Pendidikan yang hanya berfokus pada teknik dan hasil akan mengabaikan misteri kehidupan, pergumulan batin peserta didik, dan panggilan spiritual yang tidak bisa dimasukkan ke dalam tabel evaluasi. Sebaliknya, PAK membangun pendidikan atas dasar kasih—sebuah kasih yang bersedia menemani, menunggu, mengoreksi dengan lembut, dan memberi ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja dalam waktu dan cara-Nya sendiri.

Pemahaman akan teori perkembangan dalam PAK membawa implikasi besar bagi gereja dan sekolah Kristen. Pertama-tama, gereja harus menjadi komunitas yang mendukung proses perkembangan spiritual jemaat dari segala usia. Setiap pelayanan baik Sekolah Minggu, remaja, pemuda, maupun lansia harus dibangun di atas prinsip bahwa setiap orang bertumbuh dalam panggilan Allah secara unik dan bertahap. Gereja bukan tempat menuntut kesempurnaan instan, tetapi ruang di mana setiap orang belajar berjalan bersama Kristus dalam kasih.

Kedua, kurikulum PAK di sekolah-sekolah harus dirancang bukan hanya untuk menyampaikan konten, tetapi memfasilitasi proses refleksi, pengalaman spiritual, dan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi saksi hidup Injil, pembimbing spiritual, dan pendengar yang setia bagi peserta didik.

Ketiga, lembaga pendidikan teologi dan pelatihan guru harus memberi perhatian serius terhadap dimensi perkembangan spiritual dalam pendidikan. Pemahaman tentang psikologi perkembangan harus

diintegrasikan dengan refleksi teologis yang mendalam, sehingga para pendidik Kristen tidak hanya mahir dalam strategi mengajar, tetapi juga peka secara spiritual dalam mengenali dinamika pertumbuhan iman setiap individu.

Setiap individu bertumbuh dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, PAK juga harus mampu menjawab tantangan perkembangan dalam masyarakat yang plural dan kompleks. Pendampingan spiritual yang efektif harus memerhatikan latar belakang budaya, keluarga, dan pengalaman hidup peserta didik. Anak-anak yang hidup dalam keluarga disfungsi, misalnya, membutuhkan pendekatan khusus yang penuh empati dan penerimaan. Demikian pula dalam konteks masyarakat multikultural, pendidik Kristen dituntut untuk tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kasih, pengampunan, dan dialog. Teori perkembangan dalam PAK menjadi sangat relevan ketika digunakan untuk memahami bahwa iman bertumbuh dalam perjumpaan dengan realitas sosial, termasuk kemiskinan, ketidakadilan, dan perbedaan budaya.

Akhirnya, penting untuk ditegaskan bahwa dalam teori perkembangan PAK, bukan manusia yang menjadi subjek utama, melainkan Roh Kudus. Manusia bertumbuh karena Allah yang mengerjakannya. Pertumbuhan iman bukan hasil kerja keras manusia semata, tetapi anugerah yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hati setiap orang percaya. Di sinilah kita memahami bahwa teori perkembangan dalam PAK bukan hanya soal metode atau pendekatan, tetapi soal kepercayaan dan ketaatan kepada karya Allah yang tidak terlihat namun nyata.

Roh Kuduslah yang menuntun seseorang dari keraguan menuju iman, dari luka batin menuju pengampunan, dari pemberontakan menuju pertobatan. Pendidikan dalam konteks ini menjadi ruang kudus, tempat perjumpaan dengan Allah terjadi dalam kerendahan hati dan kesetiaan. Maka, guru PAK bukan hanya seorang profesional, tetapi seorang pelayan, seorang pendoa, dan seorang saksi atas pekerjaan Allah dalam kehidupan peserta didik.

Teori perkembangan dalam Pendidikan Agama Kristen mengajak kita untuk melihat pendidikan bukan sebagai proyek teknis, melainkan sebagai perjalanan spiritual yang kudus dan penuh makna. Manusia berkembang secara bertahap dan integral, dan Allah sendirilah yang menuntun proses itu menuju tujuan Ilahi: keserupaan dengan Kristus.

Dalam perjalanan ini, pendidikan menjadi medan pelayanan, ruang pengharapan, dan tempat kasih dinyatakan secara konkret.

PAK memanggil setiap pendidik, pelayan, dan gereja untuk tidak tergoda dengan hasil cepat atau solusi instan. Sebaliknya, kita diajak untuk meneladani cara Allah yang sabar, penuh kasih, dan setia membentuk umat-Nya dari waktu ke waktu. Dengan kesadaran ini, teori perkembangan dalam PAK bukan hanya menjadi teori, tetapi menjadi kesaksian tentang Allah yang bekerja dalam sejarah, dalam kehidupan manusia, dan dalam setiap proses pertumbuhan menuju kemuliaan-Nya.

## 2.4. Hakikat Teori Perkembangan dalam PAK

Hakikat teori perkembangan dalam PAK adalah bahwa manusia berkembang secara bertahap dan integral, serta diarahkan menuju keserupaan dengan Kristus melalui perjalanan *kenosis* (pengosongan). Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan partisipasi dalam proses pembentukan spiritual yang dikerjakan oleh Allah. PAK memandang teori perkembangan sebagai jembatan antara realitas manusia yang sedang bertumbuh dan panggilan Allah untuk hidup kudus. Karena itu, PAK menolak pendekatan pragmatis yang hanya berfokus pada efektivitas teknis dan hasil instan karena cenderung mengabaikan hal-hal fundamental. Sebaliknya, PAK menekankan pentingnya kesabaran, pembinaan yang berkelanjutan dan kasih sebagai dasar dalam mendampingi pertumbuhan iman peserta didik.

## 2.5. Prinsip-Prinsip Umum Perkembangan Manusia

Beberapa prinsip penting dalam perkembangan manusia yang relevan untuk PAK antara lain:

- ***Perkembangan bersifat bertahap***: Setiap individu mengalami tahap perkembangan yang tidak bisa diloncati, seperti tahap pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan spiritual.
- ***Perkembangan bersifat holistik***: Pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu aspek manusia. Tubuh, jiwa, dan roh semuanya saling terkait.
- ***Perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan***: Keluarga, gereja,

dan masyarakat memiliki peran besar dalam memfasilitasi atau menghambat pertumbuhan iman seseorang.

- **Perkembangan membutuhkan relasi:** Anak tidak dapat bertumbuh sendiri; ia perlu didampingi, diteguhkan dan disemangati melalui relasi kasih yang tulus.

Dalam konteks PAK, prinsip-prinsip di atas telah diterjemahkan dalam bentuk pengajaran yang menyesuaikan dengan usia peserta didik, penguatan komunitas iman serta pembinaan karakter Kristen sejak dini. Prinsip fundamental tersebut turut memberi ruang kepada pendidik untuk lebih terbuka secara reflektif terhadap diri sendiri sehingga bisa melakukan evaluasi.

## **2.6. Hubungan antara Pendidikan, Perkembangan, dan Iman Kristen**

Iman Kristen bukanlah sesuatu yang datang tiba-tiba, melainkan hasil dari perjalanan hidup yang terus-menerus dibentuk oleh firman Allah dan pengalaman bersama Kristus baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah dan bahkan persekutuan komunitas. Pendidikan menjadi wadah bagi proses itu terjadi, dalam hal ini pendidikan yang tidak hanya terfokus pada gaya pendekatan formal juga pendekatan informal sehingga dapat mencapai kesadaran bersama mengenai PAK. Ketidaktahuan<sup>3</sup> juga turut memberi ruang bagi para pendidik untuk menjelaskan secara sederhana apa itu PAK.

Walau demikian, Pendidikan Kristen harus merancang strategi yang mempertimbangkan perkembangan peserta didik agar proses pertumbuhan iman tidak dipaksakan, tetapi dialami secara otentik. Misalnya, seorang remaja sedang berada dalam tahap pencarian identitas (lihat catatan Erik Erikson yang menjelaskan beberapa tahap perkembangan).<sup>4</sup> Guru PAK harus peka terhadap krisis iman yang bisa muncul pada fase ini. Pada sisi lain, alih-alih menghakimi, pendidik perlu memberi ruang dialog,

---

3 Gea Arianus Hermanus dan Leniwan Darmawati Illua, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan dalam,” *Jurnal Teologi Injili*, 2021, 48–59.

4 H. Erik Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton and Company Inc, 1968), 21-27.

refleksi dan pemahaman firman Tuhan yang aplikatif. Dalam hal ini, iman Kristen bukanlah produk instan, tetapi hasil proses yang bertumbuh bersama dalam kasih karunia.

## **2.7. Teologi Pendidikan Kristen: Allah sebagai Pendidik**

Salah satu konsep penting dalam teologi Pendidikan Kristen adalah bahwa Allah sendiri adalah pendidik umat-Nya. Sejak Perjanjian Lama (PL), Allah dikenal sebagai Tuhan yang mengajar (Ulangan. 4:5; Yesaya. 48:17), menuntun, menegur dan mengarahkan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru (PB), Yesus sendiri disebut sebagai Guru (*Rabbi*) yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk murid-murid dalam relasi dan pelayanan. Dengan pemahaman ini, guru PAK dipanggil untuk meneladani metode Allah dalam mendidik penuh kasih, sabar, adil dan menuntun pada pertobatan sehingga betul-betul menerima keselamatan. Pendidikan Kristen sejati adalah proses spiritual yang menggambarkan cara Allah bekerja dalam kehidupan umat-Nya.

## **2.8. Alkitab sebagai Dasar Pendidikan**

Alkitab bukan hanya menjadi bahan ajar dalam PAK, tetapi juga menjadi model dan prinsip dasar pendidikan. Di dalamnya terdapat banyak narasi pembebasan dan ajaran yang mencerminkan prinsip pedagogis Ilahi dalam relasi vertikal. Kisah Musa, Nehemia, Yesus dan para rasul memperlihatkan bagaimana Allah mendidik umat-Nya dalam sejarah. Prinsip-prinsip pendidikan seperti keterlibatan, pengulangan, keteladanan, penghargaan terhadap kebebasan dan kasih sebagai motivasi utama, semuanya tertanam dalam kisah-kisah Alkitab.<sup>5</sup> Karena itu, PAK harus membumi pada Alkitab, bukan hanya dalam konten, tetapi juga dalam metode dan etos pendidikan.

Alkitab memegang posisi sentral dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ia tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, melainkan sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan itu sendiri.

---

5 Mariani Harmadi dan Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.

Di dalamnya tercermin prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari kehendak Allah, yang menyatakan diri-Nya sebagai pendidik agung dalam sejarah umat manusia. Pendidikan dalam perspektif iman Kristen bukanlah sekadar upaya mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebuah proses partisipatif di mana Allah berelasi dengan manusia, membentuk karakter, mengarahkan pada kebenaran, dan mentransformasi kehidupan.

Sejak awal penciptaan, Allah memperlihatkan relasi pedagogis yang sangat mendalam terhadap manusia. Dalam Kejadian 1–2, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dengan potensi intelektual, moral, dan spiritual. Tindakan Allah yang berbicara langsung, memberi mandat, dan menetapkan tanggung jawab kepada manusia adalah bentuk awal dari praktik pendidikan yang bersumber dari Sang Pencipta. Ketika manusia jatuh dalam dosa (Kejadian 3), dimulailah narasi panjang tentang pendidikan Allah dalam rangka pemulihan. Dalam konteks ini, pendidikan Ilahi tidak bersifat monolog, melainkan dialogis. Allah menegur, mengajar, menuntun, dan membentuk umat dalam proses sejarah yang panjang, melalui nabi-nabi, imam, raja, dan akhirnya melalui Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yohanes 1:14).

Tokoh Musa dalam Perjanjian Lama memperlihatkan bagaimana pendidikan yang sejati berakar pada pengalaman pembebasan. Allah memanggil Musa bukan hanya untuk membebaskan Israel dari Mesir, tetapi juga untuk memimpin proses panjang pembelajaran di padang gurun selama 40 tahun. Padang gurun menjadi ruang pedagogis di mana umat diajar mengenal Allah, belajar taat, membentuk komunitas yang hidup berdasarkan hukum Allah (Torah). Dalam Keluaran, Imam, Bilangan, dan Ulangan, terlihat jelas bahwa Allah menggunakan prinsip-prinsip pendidikan yang sangat mendalam: pengulangan (misalnya dalam pemberian hukum), keteladanan (Musa sebagai pemimpin yang terus dibentuk), pemberian kebebasan (dengan tetap memberikan tanggung jawab), serta penghargaan terhadap proses (umat tidak langsung masuk ke Tanah Perjanjian, tetapi menjalani transformasi karakter).

Tokoh Nehemia menampilkan wajah lain dari pendidikan Alkitabiah, yakni pendidikan sebagai proses rekonstruksi spiritual dan sosial. Setelah pembuangan, umat kembali ke Yerusalem dengan semangat baru, tetapi kehilangan arah moral dan spiritual. Nehemia tidak hanya membangun kembali tembok fisik Yerusalem, melainkan juga membangun kembali

kehidupan spiritual umat melalui pembacaan Kitab Taurat secara terbuka (Nehemia 8). Dalam peristiwa tersebut, umat berdiri, mendengarkan, menangis, dan akhirnya bersukacita karena memahami kembali identitas mereka sebagai umat Allah. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Alkitabiah menekankan keterlibatan emosional, partisipasi komunal, serta transformasi pemahaman dan tindakan. Pendidikan bukan sekadar pengajaran dogmatis, tetapi ajakan untuk kembali kepada kebenaran yang membebaskan dan membangun.

Yesus, sebagai Firman yang menjadi manusia, memperlihatkan teladan tertinggi dari praktik pendidikan yang bersumber dari Allah. Dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus menggunakan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan relasional. Ia berbicara melalui perumpamaan, mengajar di sinagoge, berdialog dengan individu, dan melibatkan para murid dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip pedagogis yang digunakan Yesus mencerminkan: Keteladanan: Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga hidup dalam apa yang diajarkan. Keterlibatan: Pendidikan berlangsung dalam relasi yang hidup makan bersama, berjalan bersama, melayani bersama. Kebebasan: Murid-murid diajak memilih untuk mengikut atau meninggalkan Dia, tanpa pemaksaan. Kasih: Kasih menjadi motivasi utama dan inti dari seluruh ajaran-Nya (Matius 22:37–39). Model pendidikan Yesus tidak bersifat kognitif semata, tetapi menyentuh afeksi dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi sarana pewartaan Kerajaan Allah yang menjangkau seluruh dimensi kehidupan.

Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus, para rasul melanjutkan misi pendidikan yang telah dimulai. Dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Perjanjian Baru, pendidikan berlangsung dalam konteks gereja yang hidup. Komunitas Kristen perdana menjadi ruang di mana ajaran para rasul diteruskan, nilai-nilai kerajaan Allah dipraktikkan, dan kehidupan bersama menjadi kesaksian yang nyata. Pendidikan dalam gereja mula-mula tidak mengenal sekat antara teori dan praktik. Pengajaran (*didaché*) berlangsung berdampingan dengan perjamuan, pelayanan kepada orang miskin, dan penginjilan lintas budaya. Gereja menjadi ruang pembentukan karakter dan pertumbuhan iman, bukan hanya tempat ritual keagamaan.

Dari berbagai narasi tersebut, dapat ditarik beberapa prinsip pendidikan yang konsisten dalam Alkitab: Keterlibatan aktif: Proses belajar melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia akal, hati, dan tindakan. Pengulangan dan penguatan: Pengajaran dalam Alkitab tidak

sekali jadi. Ada proses pengulangan agar kebenaran meresap ke dalam hidup umat. Keteladanan hidup: Tokoh-tokoh iman seperti Musa, Yesus, dan Paulus bukan hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi melalui hidup mereka sendiri. Penghargaan terhadap kebebasan: Allah menghargai pilihan manusia, sambil terus menuntun pada kebenaran. Kasih sebagai motivasi utama: Pendidikan Ilahi tidak didasarkan pada rasa takut atau paksaan, melainkan pada kasih dan pemulihan relasi.

PAK tidak boleh bersifat verbalis atau dogmatis, tetapi menyentuh dimensi eksistensial manusia, membentuk karakter dan arah hidup. Metode pengajaran harus merefleksikan pola Yesus: dialogis, kontekstual, partisipatif, dan penuh kasih. Kurikulum harus membumi dalam realitas peserta didik, sambil tetap berakar dalam narasi besar Alkitab yang membentuk identitas dan arah hidup. PAK harus mempromosikan pembebasan dari struktur berpikir dan praktik kehidupan yang tidak selaras dengan kehendak Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Musa. Pendidikan gerejawi dan sekolah harus menciptakan komunitas belajar seperti dalam Kisah Para Rasul: ruang di mana pertumbuhan iman dan tindakan nyata berlangsung berdampingan.

Membumikan Alkitab berarti membawa nilai-nilai, prinsip, dan dinamika pedagogis Alkitab ke dalam desain pembelajaran, interaksi guru-peserta didik, hingga dalam evaluasi pendidikan. Hal ini menuntut. Pemahaman mendalam terhadap narasi Alkitab, bukan sekadar pemakaian ayat sebagai pembenaran teologis. Kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik, sebagaimana Yesus mengajar dalam konteks masyarakat Galilea. Integrasi antara iman dan ilmu, di mana kebenaran Alkitab diterjemahkan dalam cara berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Dalam dunia yang terus berubah, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan besar: sekularisasi, relativisme moral, krisis identitas, hingga reduksi Alkitab sebagai sekadar literatur historis atau kitab ajaran agama. Namun justru dalam konteks tersebut, Alkitab perlu ditampilkan bukan hanya sebagai dokumen religius, tetapi sebagai narasi besar yang menghidupkan, mendidik, dan membebaskan. Dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber nilai dan metode, PAK memiliki peluang untuk menjadi ruang transformatif bukan hanya dalam gereja atau sekolah Kristen, tetapi dalam seluruh ranah kehidupan, termasuk keluarga, masyarakat, dan dunia kerja.

Alkitab tidak hanya berbicara tentang pendidikan; ia adalah pendidikan itu sendiri. Di dalamnya Allah menyatakan diri-Nya sebagai pendidik agung yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi membentuk, menyertai, dan memulihkan umat dalam relasi yang hidup. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen yang sejati bukan hanya mentransfer isi Alkitab, melainkan menjadikan seluruh proses pendidikan sebagai cerminan dari cara Allah mendidik manusia. Dengan begitu, PAK bukan sekadar menjadi instrumen pembelajaran agama, tetapi menjadi ruang perjumpaan dengan Allah yang mendidik, membebaskan, dan menghidupkan.

## **2.9. Hakikat Pendidikan Agama Kristen**

Hakikat PAK adalah membentuk murid yang hidup dalam relasi dengan Kristus sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Ini berarti PAK lebih dari sekadar kegiatan Sekolah Minggu atau pelajaran agama di kelas sebab lebih terbuka secara holistik. PAK adalah proses pembentukan spiritual manusia yang menyentuh seluruh aspek hidup seseorang, termasuk nilai, cara berpikir, sikap dan perilaku sehingga dapat membangun hubungan relasional harmonis antara manusia-Tuhan dapat terjaga.<sup>6</sup> PAK juga bersifat transformasional karena bukan hanya menginformasikan, tetapi mentransformasi hidup. Pendidik Kristen bertugas memfasilitasi perjumpaan peserta didik dengan Allah, agar mereka bukan hanya tahu tentang Allah, tetapi mengenal ‘*Dia*’ secara pribadi.

## **2.10. Tujuan Akhir Pendidikan Kristen**

Tujuan akhir dari pendidikan Kristen bukanlah pencapaian nilai akademik, tetapi pertumbuhan menjadi serupa dengan Kristus. Ini berarti bahwa setiap kegiatan dalam PAK dari mengajar, membimbing, menegur, hingga merayakan iman harus diarahkan pada pembentukan murid yang hidup dalam kasih, kebenaran dan pelayanan intinya menjadikan Kristus sebagai poros utama dalam hidup. Yesus memerintahkan, “Pergilah,

---

6 Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tinggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 7-21.

jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19-20). Maka tujuan akhir PAK adalah pemuridan, yaitu membentuk orang percaya menjadi serupa Kristus dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan.

### **3. Penutup**

#### **3.1. Rangkuman**

Landasan teologis merupakan landasan terpenting yang tidak boleh diabaikan dalam program Pendidikan Agama Kristen model apapun. Teologi memberikan arah, makna, dan tujuan bagi seluruh proses pendidikan karena berakar langsung pada iman kepada Allah Tritunggal: Allah Bapa sebagai sumber kebenaran, Yesus Kristus sebagai teladan utama kehidupan dan pengajaran, dan Roh Kudus sebagai Penolong yang membimbing seluruh proses pertumbuhan iman.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang landasan teologis, guru-guru Kristen dipersiapkan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menjadi mitra Allah dalam membentuk manusia seutuhnya yang hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pendidikan Kristen tidak terbatas pada tingkat kognitif, tetapi meluas hingga ke ranah afektif dan spiritual, membimbing siswa menuju pemahaman sejati tentang Tuhan dan hubungan dengan-Nya, serta panggilan yang bermakna dalam masyarakat.

Oleh karena itu, segala perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pendidikan agama Kristen harus selalu berlandaskan pada landasan teologis dan Alkitabiah yang kokoh. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen sungguh-sungguh menjadi sarana transformasi hidup yang memuliakan Tuhan dan memberkati sesama.

#### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara pendekatan teori perkembangan sekuler dengan pendekatan teologis dalam Pendidikan Agama Kristen. Gunakan dasar Kitab Kejadian 1:26–27 dan pemahaman *Imago Dei* untuk mendukung argumentasimu.

2. Analisislah bagaimana narasi keselamatan (ciptaan–kejatuhan–penebusan–penyempurnaan) dapat membentuk pemahaman tentang perkembangan manusia dalam konteks PAK. Sertakan contoh penerapan dalam kurikulum atau pelayanan gerejawi.
3. Kritikilah teori perkembangan Erik Erikson dari sudut pandang iman Kristen. Dalam hal apa teori ini dapat membantu dalam pendidikan iman, dan dalam hal apa teori ini perlu direvisi atau ditafsirkan ulang secara teologis?
4. Jelaskan mengapa pemahaman tahap perkembangan peserta didik merupakan tanggung jawab teologis dalam Pendidikan Agama Kristen. Apa konsekuensinya jika guru PAK mengabaikan aspek ini?
5. Refleksikan peran Roh Kudus dalam proses perkembangan iman seseorang. Bagaimana hal ini memberi dimensi transformatif dan membedakan PAK dari pendidikan moral atau psikologis semata?



## Bab 2

# Landasan Filosofis dan Psikologis PAK

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai proses pembentukan iman dan karakter, tidak dapat dipisahkan dari berbagai landasan yang mendasarinya. Setelah memahami pentingnya landasan teologis, dalam sesi ini mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi dua landasan penting lainnya: landasan filosofis dan landasan psikologis. Kedua aspek ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang sifat manusia, proses pendidikan, dan pendekatan yang tepat untuk mendidik siswa Kristen secara holistik.

Landasan filosofis memberikan arah dan makna mendalam bagi tujuan pendidikan, nilai-nilai yang dikembangkan, dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Refleksi terhadap filsafat pendidikan mendorong para pendidik Kristen untuk berpikir kritis dan cerdas dalam merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang tidak hanya rasional, tetapi juga memiliki nilai abadi.

Landasan psikologis memperkaya pemahaman tentang perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Psikologi membantu guru memperoleh wawasan tentang dinamika kepribadian, tahapan perkembangan manusia, dan cara efektif menyampaikan pesan-pesan iman yang sesuai dengan usia dan kebutuhan psikologis siswa. Apabila siswa benar-benar memahami kedua landasan ini, mereka diharapkan memiliki kerangka kerja yang komprehensif dan kontekstual untuk merancang dan menerapkan proses Pendidikan Agama Kristen yang relevan dan transformatif.

## **1.1. Deskripsi Singkat**

Dalam proses pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), fondasi merupakan elemen krusial yang mendukung arah, metode, dan tujuan pembelajaran. Pada sesi kedua ini, mahasiswa akan mengeksplorasi secara mendalam dua dimensi fundamental implementasi PAK: dasar filosofis dan dasar psikologis.

Landasan Filsafat menjelaskan bagaimana filsafat membentuk fondasi pemikiran pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Filsafat Kristen membentuk fondasi utama yang membentuk pandangan kita tentang kehidupan, nilai-nilai, dan makna pendidikan dalam terang iman kepada Kristus. Landasan ini juga membahas bagaimana berbagai gerakan filsafat seperti idealisme, realisme, eksistensialisme, dan pragmatisme telah secara positif dan kritis memengaruhi perspektif dan pendekatan pendidikan Kristen. Selanjutnya, mahasiswa akan belajar dasar psikologis. Mata kuliah ini membahas teori-teori psikologi perkembangan dan pembelajaran yang mendasari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Memahami aspek psikologis siswa sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran iman tidak bersifat memaksa, melainkan selaras dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual mereka. Materi ini juga mencakup prinsip-prinsip psikologis yang diterapkan dalam proses pendidikan, serta implikasi praktisnya bagi strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam PAK.

Setelah mahasiswa menguasai materi ini, mereka diharapkan mampu merancang dan menerapkannya sebagai Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Pendidikan yang dilandasi penalaran yang sehat dan pemahaman yang mendalam tentang manusia tidak hanya dapat memengaruhi iman, tetapi juga mengubah kehidupan.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Pendahuluan: Pentingnya Landasan dalam PAK**

Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dibangun hanya di atas pendekatan pragmatis atau sekadar penyampaian informasi teologis belaka sebab dapat menghilangkan dasar-dasar fundamental. PAK menuntut dasar yang kokoh dan reflektif agar tidak kehilangan arah dan makna pada setiap

individu. Melalui pendekatan yang lebih persuasif dapat memberikan ruang dialog yang kuat bagi para pendidik PAK untuk bisa memberikan pengajaran kepada setiap individu. Karena itu, landasan fundamental seperti dogma Kristen sangat diperlukan untuk memperkuat PAK.

Dua pilar utama yang menjadi fondasi PAK adalah landasan filosofis (mencakup mekanisme dogma) dan landasan psikologis. Keduanya tidak hanya memberi bobot akademis pada PAK, tetapi juga menjadikannya relevan, kontekstual dan transformatif. Landasan filosofis memberi kerangka berpikir normatif menjawab ‘mengapa’<sup>7</sup> pendidikan agama itu penting dan apa makna serta tujuannya bagi kehidupan individu. Sementara itu, landasan psikologis menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ proses pendidikan itu terjadi, serta bagaimana karakteristik perkembangan peserta didik harus diperhitungkan dalam menyusun strategi dan metode pembelajaran.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi berperan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya dalam terang Injil. Dalam tradisi Kristen, pendidikan bukanlah kegiatan netral, melainkan sebuah panggilan rohani yang mengakar pada keyakinan bahwa Allah sendiri adalah pendidik sejati umat-Nya. Oleh karena itu, PAK membutuhkan kerangka kerja konseptual yang kuat dan kokoh untuk menjalankan fungsinya secara tepat, mendalam, dan berdampak bagi kehidupan individu serta komunitas. Dalam mengembangkan struktur dan arah PAK, dua pilar utama yang tidak dapat dipisahkan adalah landasan filosofis dan landasan psikologis. Kedua pilar ini tidak hanya memberi bobot akademis pada PAK sebagai disiplin ilmu, tetapi juga menjadikannya relevan dengan realitas zaman, kontekstual dengan kebutuhan peserta didik, dan transformatif dalam pembentukan karakter serta iman.

Landasan filosofis dalam PAK menjawab pertanyaan mendasar tentang mengapa pendidikan agama penting? Apa tujuan manusia? Apa makna kebenaran, nilai, dan keberadaan? Sementara itu, landasan psikologis menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia berkembang? Bagaimana manusia belajar? Bagaimana proses pendidikan itu seharusnya dijalankan? Ketika keduanya diintegrasikan dengan visi

---

7 Ted and Ian Craib Benton, *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundation of Social Thought*, Second Edi (Palgrave Macmillan, 2011), 23-43.

iman Kristen, maka PAK menjadi praktik pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga personal, etis, dan spiritual.

Tujuan pendidikan dalam perspektif Kristen bukanlah sekadar mencetak individu yang mampu bekerja atau hidup bermoral, melainkan untuk mengantar manusia mengenal Allah dan hidup seturut kehendak-Nya. Pendidikan bertujuan untuk mentransformasi manusia menjadi serupa dengan Kristus, bukan hanya mencerdaskan pikiran, tetapi menguduskan kehidupan. Dalam kaitannya dengan PAK, tujuan ini diartikulasikan dalam misi pembentukan iman, karakter Kristiani, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, PAK harus membimbing peserta didik dalam proses pemaknaan hidup, refleksi atas keberadaan, serta pertumbuhan spiritual yang bertahap.

Landasan psikologis dalam PAK mengacu pada pemahaman bahwa manusia bertumbuh melalui tahap-tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, PAK yang baik harus mampu mengenali karakteristik peserta didik berdasarkan usia dan tahap perkembangannya. Hal ini penting agar metode dan strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif dan relevan. Contohnya, seorang anak usia 4–6 tahun belum mampu berpikir abstrak, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat konkret, imajinatif, dan sensorik. Sebaliknya, remaja yang mulai mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis membutuhkan ruang dialog dan bimbingan yang empatik terhadap pergumulan identitas mereka..

Tidak hanya perkembangan, psikologi belajar juga penting dalam landasan PAK. Prinsip-prinsip seperti motivasi intrinsik, penguatan positif, pembelajaran aktif, dan refleksi diri dapat diterapkan dalam proses pembelajaran iman. PAK tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman, perenungan, interaksi, dan peneladanan. Guru atau pelayan PAK perlu memahami bagaimana manusia menyerap, menyimpan, dan mengolah informasi, serta bagaimana emosi dan relasi mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran iman menjadi lebih bermakna dan berdampak.

PAK yang efektif membutuhkan integrasi antara filsafat dan psikologi. Tanpa filsafat, PAK akan kehilangan arah dan tujuan Ilahi. Tanpa psikologi, PAK akan kehilangan kepekaan terhadap kondisi konkret manusia dan jatuh pada idealisme kosong. Keduanya harus berjalan berdampingan. Contohnya, tujuan membentuk peserta didik

menjadi serupa Kristus (filsafat) harus diterjemahkan dalam metode yang sesuai dengan tahap perkembangannya (psikologi). Seorang anak SD yang diajarkan tentang kasih Allah tidak akan memahaminya melalui kuliah teologis, tetapi melalui cerita, ilustrasi visual, atau pengalaman langsung dalam kelas. Di sisi lain, metode yang menarik dan interaktif tidak boleh menjadi tujuan akhir. Metode hanyalah sarana; tujuan utama tetaplah pembentukan iman dan karakter Ilahi. Maka dari itu, setiap inovasi pedagogis dalam PAK harus terus diuji dengan pertanyaan filosofis: Apakah ini membawa peserta didik makin mengenal Kristus dan hidup dalam kasih-Nya?.

PAK dengan demikian bukan sekadar pelajaran Sekolah Minggu atau mata pelajaran Agama di sekolah. Ia adalah gerakan spiritual dan intelektual yang menolong manusia hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Dua pilar utama landasan filosofis dan psikologis adalah fondasi tak tergantikan dalam membangun Pendidikan Agama Kristen yang kokoh, bernas, dan berdampak. Filosofi memberi arah dan makna. Psikologi memberi cara dan sensitivitas. Bersama, keduanya menjadikan PAK sebagai ruang pendidikan yang mengakar pada kebenaran dan berbuah dalam kehidupan.

Tantangan ke depan tidaklah ringan. Pendidikan semakin dikomersialisasi, peserta didik semakin kompleks, dan arus budaya semakin mengaburkan nilai-nilai kekristenan. Namun dengan pijakan filosofis yang teguh dan pemahaman psikologis yang dalam, PAK dapat menjawab zaman ini dengan integritas, kebijaksanaan, dan kasih. Pendidik Kristen masa kini dan masa depan perlu dibekali bukan hanya dengan materi ajar, tetapi juga dengan kerangka berpikir yang reflektif, iman yang hidup, dan empati yang mendalam. PAK harus terus menjadi tempat di mana pemikiran, pengalaman, dan spiritualitas dipadukan menjadi jalan pembentukan umat yang dewasa dalam Kristus, siap melayani dunia, dan setia dalam panggilan Kerajaan Allah.

### **2.1.1. Landasan Filosofis PAK: Filsafat sebagai Dasar Pemikiran Pendidikan**

Filsafat dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai medan refleksi atas hakikat manusia, tujuan hidup dan arti pendidikan itu sendiri. Filsafat menolong pendidik Kristen untuk tidak terjebak dalam

rutinitas mekanistik, tetapi mampu melihat pendidikan sebagai bagian dari transformasi hidup manusia secara menyeluruh.<sup>8</sup> Dalam konteks Kristen, filsafat tidak berdiri netral sebab selalu ada intervensi teologis di dalamnya. Ia harus tunduk pada wahyu Allah yang tertulis dalam Kitab Suci sebab di dalam pewahyuan terdapat makna-makna filosofis. Dengan demikian, dasar epistemologis pendidikan Kristen bukan hanya akal manusia, melainkan terang kebenaran firman Tuhan.

### **2.1.2. Filsafat Kristen sebagai Dasar PAK**

Filsafat Kristen berpijak pada pengakuan bahwa Allah adalah pusat segala pengetahuan (lihat teks, Kolose 2:3) dan pengontrol akar kebijaksanaan. Segala bentuk pendidikan harus diarahkan pada pengenalan dan penyembahan kepada Allah yang Mahatahu segalanya. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga peserta didik bukan objek, melainkan pribadi utuh yang harus dihargai, dibimbing dan dibentuk secara holistik.

Filsafat Kristen, dengan basis teologis yang kuat, memberikan arah ontologis (hakikat realitas), epistemologis (hakikat pengetahuan), dan aksiologis (hakikat nilai) bagi pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya alat sosial atau institusi budaya, tetapi proses spiritual yang menempatkan Allah sebagai tujuan, sumber, dan pengontrol utama. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan pada pengenalan, pemuliaan, dan penyembahan kepada Allah yang Mahatahu dan Mahaadil.

Dalam pandangan filsafat Kristen, segala bentuk pengetahuan berasal dari Allah. Allah bukan hanya tahu, tetapi adalah sumber dari semua pengetahuan itu sendiri. Dalam tradisi Kristen, pengetahuan bukanlah sesuatu yang netral. Pengetahuan sejati selalu berakar pada pewahyuan Allah. Oleh sebab itu, pengajaran yang terputus dari pengakuan ini akan jatuh dalam relativisme atau bahkan nihilisme.

Sejarah filsafat Barat mencatat adanya pergeseran besar dalam hal ini. Pada zaman modern, Descartes mengusulkan *Cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada) sebagai fondasi epistemologi. Namun

---

8 Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanasius, 1992), 78-98.

dalam filsafat Kristen, klaim tersebut tidak mencukupi. Eksistensi dan pengetahuan manusia bukan ditentukan oleh kesadaran diri, tetapi oleh relasi dengan Allah. Maka, yang mendasari pengetahuan bukanlah aku berpikir, melainkan Allah mencipta dan menyatakan.

Alkitab memberikan model epistemologi yang khas: manusia mengetahui karena Allah lebih dahulu menyatakan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa proses belajar adalah partisipasi dalam terang kebenaran Allah, bukan hanya akumulasi fakta. Guru bukan sekadar pengajar informasi, melainkan rekan dalam pencarian makna yang bermuara pada Allah. Filsafat Kristen menempatkan manusia pada posisi yang unik dalam tatanan ciptaan: diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini memiliki implikasi filosofis dan pedagogis yang sangat mendalam. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai objek pendidikan atau sekadar penerima informasi, melainkan sebagai pribadi yang utuh, memiliki akal budi, perasaan, kehendak, dan spiritualitas yang harus dihormati dan dikembangkan.

Pemahaman ini menentang reduksionisme pedagogis yang melihat peserta didik hanya sebagai wadah kosong yang harus diisi (model banking ala Paulo Freire). Filsafat Kristen melihat peserta didik sebagai subjek dengan potensi Ilahi yang memerlukan penuntunan, bukan penguasaan. Dalam praktik pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek keberadaan manusia kognitif, afektif, dan kongnitif dalam kerangka relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Pendidikan yang benar bukan hanya menghasilkan individu yang pintar, tetapi juga pribadi yang bijaksana, adil, dan penuh kasih.

Salah satu klaim sentral dalam filsafat Kristen adalah bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukan hanya keterampilan atau kesuksesan duniawi, melainkan pengenalan dan penyembahan kepada Allah. Ini bukan sekadar tujuan religius, tetapi implikasi logis dari natur pendidikan itu sendiri. Pendidikan, menurut pendekatan Kristen, adalah proses pengarahannya kembali seluruh eksistensi manusia kepada Allah. Dengan demikian, proses belajar bukanlah netral, tetapi selalu mengandung arah spiritual. Dalam kitab Amsal, Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN (Amsal 1:7), menjadi prinsip dasar epistemologis dan pedagogis.

Implikasinya, kurikulum, metode, serta relasi dalam proses pendidikan perlu direkonstruksi agar bukan hanya menjawab kebutuhan dunia kerja, tetapi juga membentuk manusia yang hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Dalam dunia modern yang semakin sekuler, filsafat Kristen menawarkan koreksi yang signifikan: bahwa pendidikan tidak dapat dimaknai secara otonom, melainkan harus dilandaskan pada ketundukan kepada kehendak Allah. Pendekatan holistik dalam pendidikan adalah buah langsung dari pandangan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi pelajaran, melainkan harus mencakup pembentukan karakter, emosi, nilai, spiritualitas, dan relasi sosial.

Filsafat Kristen menolak dikotomi antara iman dan ilmu, antara spiritualitas dan rasionalitas. Pengetahuan ilmiah dan kepercayaan kepada Allah bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan saling memperkaya. Oleh karena itu, integrasi antara iman dan ilmu adalah ciri khas pendidikan Kristen yang sejati. Guru dalam pendidikan Kristen bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga saksi iman yang hidup. Proses belajar bukan hanya ruang untuk berpikir, tetapi juga untuk berdoa, berdialog, dan bertumbuh bersama dalam kebenaran. Setiap mata pelajaran, apakah itu matematika, sains, atau seni, menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan menemukan keteraturan Ilahi di balik ciptaan.

Berangkat dari pengakuan bahwa setiap manusia adalah gambar Allah, maka setiap peserta didik memiliki martabat yang tidak dapat diganggu gugat. Etika pendidikan Kristen menolak praktik pendidikan yang memanipulasi, merendahkan, atau memaksakan kehendak. Pendidikan harus berlangsung dalam atmosfer kepercayaan, kasih, dan tanggung jawab. Hal ini menuntut perubahan paradigma dalam relasi antara guru dan peserta didik. Guru bukanlah otoritas yang tidak dapat digugat, melainkan pendamping dan penuntun yang menunjukkan jalan kepada kebenaran. Dalam filsafat Kristen, kuasa dalam pendidikan adalah untuk membebaskan, bukan menguasai.

Kehadiran guru yang menghargai martabat peserta didik bukan hanya persoalan metode, tetapi ekspresi dari pemahaman teologis bahwa peserta didik adalah ciptaan Allah yang dikasihi. Maka, proses pendidikan menjadi sakral dan penuh hormat. Filsafat Kristen juga memandang pendidikan dalam kerangka sejarah keselamatan. Karena dunia telah jatuh ke dalam dosa, maka seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan terkena dampaknya. Sistem pendidikan yang menindas, pragmatis, atau tanpa arah spiritual adalah gejala dari dunia yang rusak.

Namun dalam Kristus, pendidikan menemukan kembali maknanya. Salib menjadi titik pusat dari transformasi, termasuk transformasi dalam pendidikan. Pendidikan dalam terang Injil adalah partisipasi dalam karya penebusan Allah: mengembalikan manusia kepada citra Allah yang sejati. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyembuhkan. Ia memulihkan identitas manusia sebagai gambar Allah, menuntun pada relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Pendidikan Agama Kristen, jika dibangun di atas filsafat Kristen yang kokoh, harus mencerminkan seluruh dimensi pemahaman tersebut. Beberapa implikasi yang dapat dicermati adalah:

Kurikulum berbasis pengenalan kepada Allah: Bukan hanya berisi materi teologis, tetapi juga menuntun peserta didik kepada pengalaman iman yang hidup. Metode yang partisipatif dan relasional: Karena peserta didik adalah pribadi yang utuh, metode pendidikan harus dialogis, tidak memaksakan, dan melibatkan pengalaman hidup. Guru sebagai pembentuk dan teladan hidup: Guru menjadi figur yang merepresentasikan kasih dan hikmat Allah dalam proses pendidikan.

Evaluasi berdasarkan pertumbuhan karakter, bukan hanya akademik: Ukuran keberhasilan pendidikan tidak boleh hanya didasarkan pada nilai ujian, tetapi pada kedewasaan iman dan moral peserta didik. Lingkungan belajar yang mencerminkan kasih Allah: Sekolah dan ruang kelas menjadi komunitas pembelajaran yang aman, terbuka, dan mendidik secara menyeluruh. Filsafat Kristen juga memberikan kritik yang tajam terhadap paradigma pendidikan yang sekuler dan dualistik. Pendidikan modern seringkali dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, dan justru menjadikan efisiensi, produktivitas, atau keuntungan ekonomi sebagai tujuan utama. Hal ini menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara spiritual dan moral.

Sementara itu, pendekatan dualistik memisahkan antara iman dan akal, seolah-olah pendidikan iman adalah urusan gereja, dan pendidikan ilmu adalah urusan negara atau dunia. Pemisahan ini menyebabkan fragmentasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya kehilangan integritas dan arah hidup. Filsafat Kristen menolak kedua pendekatan tersebut, dan menawarkan alternatif yang integratif: pendidikan sebagai arena pembentukan manusia seutuhnya dalam terang kebenaran Allah.

Dalam filsafat Kristen, pendidikan bukan semata tugas duniawi, melainkan ibadah. Setiap tindakan mendidik, mengajar, dan membimbing

adalah partisipasi dalam karya Allah yang terus mencipta, memelihara, dan menebus. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar aktivitas akademis, tetapi pelayanan kudus yang harus dilakukan dengan penuh kerendahan hati, kasih, dan kesetiaan.

Mengakui Allah sebagai pusat segala pengetahuan, menghormati martabat peserta didik sebagai gambar Allah, serta membentuk pribadi secara holistik, menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk memuliakan Allah dan menghadirkan kerajaan-Nya dalam dunia. Filsafat Kristen memberikan arah yang pasti, bahwa pendidikan adalah tentang transformasi, bukan hanya informasi; tentang relasi, bukan hanya regulasi; dan tentang kasih, bukan hanya sistem.

### **2.1.3. Aliran-Aliran Filsafat yang Memengaruhi PAK: Aliran dan Implikasi**

Idealisme Kristen: Pendidikan bertujuan membentuk karakter Ilahi dan mengenal kebenaran kekal. Fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral yang tidak berubah. Realistik<sup>9</sup> Injili: Menyadari realitas dosa dalam dunia, namun tetap percaya pada kuasa transformasi oleh anugerah Kristus. Eksistensialisme<sup>10</sup> Kristen: Pendidikan memfasilitasi peserta didik menemukan makna hidup sejati dalam hubungan pribadi dengan Allah. Pragmatisme<sup>11</sup> yang Dibaptis: Menekankan relevansi iman dalam tindakan nyata sehari-hari (Yakobus 2:17). Pendidikan bukan hanya kontemplatif, tetapi aplikatif.

### **2.1.4. Tujuan dan Hakikat Pendidikan menurut Filsafat Kristen: Landasan Psikologis PAK**

Filsafat Kristen memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan

---

9 Robert A Heinaman, *Aristotle and Moral Realism* (Westview Press, 1998), 31-43.

10 Karl Jaspers, *Truth and Symbol: From Von Der Wahrheit* (New York: Twayne Publisher, 1947), 23-76.

11 Jeffrey C. Alexander and Bernhard Giesen and Jason L. Mast, *Social Performance: Symbolic Action, Cultural Pragmatics, and Ritual*, ed. Jeffrey C. Alexander and Bernhard Giesen and Jason L. Mast (Cambridge University Press, 2006), 12-35.

manusia menurut maksud Allah: Menumbuhkan relasi personal dan hidup dengan Kristus. Menjadikan peserta didik sebagai murid sejati (Mat. 28:19-20). Membentuk manusia utuh baik secara rohani, moral, sosial, dan intelektual. Menghidupkan nilai *Imago Dei* dalam dimensi kehidupan peserta didik.

### 1. Mengapa Psikologi Penting dalam PAK?

Psikologi memberikan wawasan penting tentang bagaimana manusia berkembang baik dari sisi kognitif, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Guru PAK yang memahami tahapan perkembangan peserta didik dapat menyusun pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual. Pendidikan iman yang tidak memperhitungkan perkembangan peserta didik berisiko menjadi tidak relevan, bahkan membingungkan.

### 2. Teori-Teori Psikologi yang Mendasari PAK

Teori	Kontribusi terhadap
Jean Piaget (Kognitif)	Menyesuaikan penyampaian firman dengan tahap berpikir anak: konkret ke abstrak.
Erik Erikson (Psikososial)	Membantu memahami krisis identitas dan tugas perkembangan sosial peserta didik
Lawrence Kohlberg (Moral)	Menyusun kurikulum dan aktivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Alkitab yang sesuai tahap moral
Abraham Maslow (Kebutuhan)	Mengaitkan kebutuhan aktualisasi diri dengan pertumbuhan iman dan pemenuhan dalam Kristus.
James Fowler (Iman)	Memberi kerangka pengembangan iman berdasarkan tahap usia dan pengalaman spiritual.

### **3. Prinsip-Prinsip Psikologi yang Diterapkan dalam PAK**

Belajar bermakna terjadi jika peserta didik terlibat secara aktif dan emosi mereka tersentuh sehingga dapat berjalan secara kolektif. Pengulangan materi dan partisipasi aktif membantu penguatan memori spiritual (rohani-teologis). Motivasi intrinsik dan spiritual memperdalam keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran iman. Kebutuhan akan penerimaan dan keamanan sangat penting dalam menciptakan ruang pembelajaran yang mendukung pertumbuhan rohani.

#### **2.2. Implikasi Psikologis dalam Strategi PAK**

Strategi pengajaran harus disesuaikan dengan kematangan usia dan tahap perkembangan peserta didik sehingga tidak terjadi diskomunikasi. Penggunaan media, cerita, musik dan pengalaman rohani dapat membantu menjembatani proses belajar. Pendekatan diferensial diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kebutuhan individu. Sinkronisasi antara Filsafat Kristen dan Psikologi PAK yang sehat adalah hasil dari dialog kreatif antara filsafat Kristen dan psikologi perkembangan. Karena itu, pendekatan filsafat dan psikologis dapat membuka kembali cara berpikir kritis yang dapat menyentuh secara emosional kehidupan manusia mengenai PAK.

Filsafat Kristen memberi dasar normatif yaitu ‘mengapa’ kita mendidik untuk kemuliaan Allah, pemuridan dan transformasi hidup. Pada sisi lain, psikologi memberi strategi praktis bagaimana mendidik sesuai tahap perkembangan anak. Misalnya, tujuan PAK menurut filsafat Kristen adalah menjadikan murid Kristus yang matang dan bertumbuh dalam kasih. Psikologi kemudian membantu menyusun metode dan pendekatan pengajaran sesuai usia, kapasitas kognitif, dan latar belakang emosional anak.

### **3. Penutup**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu bidang multidisipliner yang bertumpu pada keterpaduan antara dimensi teologis, pedagogis, filosofis, dan psikologis. Dalam praktik dan pengembangannya, PAK tidak

dapat berjalan secara efektif dan bermakna tanpa adanya pemahaman dan integrasi yang utuh antara landasan filosofis dan psikologis. Kedua landasan ini tidak hanya saling melengkapi, melainkan saling menguatkan dalam kerangka pengajaran iman Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, landasan filosofis memberikan arah dan orientasi tujuan dalam PAK. Ia menjawab pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, kebenaran, realitas, nilai, dan tujuan hidup. Sementara itu, landasan psikologis memberi pemahaman mengenai kondisi, tahapan perkembangan, serta dinamika belajar peserta didik yang sangat diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pendidikan secara efektif. Dengan kata lain, filsafat memandu ke mana pendidikan akan menuju, sedangkan psikologi membantu bagaimana proses itu dijalankan secara manusiawi, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan individu.

Filsafat dalam konteks Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi yang sangat penting sebagai fondasi normatif dan ideologis. Ia berperan dalam merumuskan pandangan dunia Kristen (*Christian world view*) sebagai bingkai utama dalam memahami keberadaan manusia, nilai, dan tujuan pendidikan. Tanpa filsafat, PAK akan kehilangan orientasi nilai dan tujuan eskatologisnya. PAK bisa terjebak pada legalisme moral, ritualisme religius, atau bahkan menjadi produk dari kepentingan institusional semata.

Filsafat Kristen yang bertumpu pada pengakuan bahwa Allah adalah pusat segala pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam Kolose 2:3, menegaskan bahwa pendidikan sejati harus diarahkan pada pengenalan dan penyembahan kepada Allah. Dari perspektif ini, pendidikan bukanlah proses netral, tetapi proses yang terarah, bermakna, dan memiliki tujuan transenden yakni pembentukan manusia dalam terang citra Allah, hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus.

Secara lebih spesifik, landasan filosofis menolong PAK untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Apa hakikat peserta didik dalam pandangan iman Kristen? Apa tujuan akhir dari pendidikan? Apa kriteria kebenaran yang menjadi dasar pengajaran? Apa peran guru dalam membimbing perkembangan iman peserta didik? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut membentuk kerangka konseptual dan normatif PAK. Tanpa kejelasan filsafat pendidikan, PAK berpotensi

menjadi pragmatis, reaktif, atau terjebak dalam model sekuler yang tidak mencerminkan karakteristik iman Kristen yang sejati.

Sementara landasan filosofis memberi arah, landasan psikologis menyediakan data dan teori mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang berkembang. Psikologi pendidikan dan perkembangan memberikan peta pemahaman yang sangat penting mengenai dinamika berpikir, merasakan, dan bertindak dari peserta didik pada berbagai tahap usia. Pendidikan yang tidak peka terhadap perkembangan peserta didik akan kehilangan daya transformasinya, bahkan dapat menyebabkan kerusakan psikologis dan spiritual.

Landasan psikologis tidak hanya membantu guru memahami cara kerja otak, motivasi belajar, serta hambatan belajar, tetapi juga menyadarkan bahwa proses pembelajaran adalah proses personal yang kompleks. Dalam terang iman Kristen, manusia tidak hanya dianggap sebagai makhluk spiritual, tetapi juga sebagai makhluk biologis dan sosial yang harus dibimbing sesuai kodrat dan potensinya. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat *humanistic* dalam psikologi seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers atau Abraham Maslow memiliki titik temu dengan nilai-nilai Kristen, khususnya dalam hal penghargaan terhadap martabat dan potensi setiap pribadi.

Lebih jauh, teori-teori perkembangan seperti Erikson (psikososial), Piaget (kognitif), Kohlberg (moral), atau James Fowler (iman) memberikan wawasan penting untuk menyesuaikan materi dan pendekatan PAK dengan tingkat kematangan peserta didik. Dalam konteks ini, PAK tidak boleh bersifat seragam dan dogmatis, tetapi harus sensitif terhadap kebutuhan, pemahaman, dan konteks peserta didik. Dalam praktiknya, landasan filosofis dan psikologis tidak dapat dipisahkan atau dipertentangkan, melainkan harus diintegrasikan secara harmonis. Filosofi pendidikan menjawab pertanyaan tentang „mengapa dan „ke mana, sedangkan psikologi pendidikan menjawab pertanyaan tentang „bagaimana dan „dengan cara apa. Seorang pendidik Kristen yang bijaksana akan mampu menyeimbangkan keduanya dalam proses pendidikan yang menyeluruh dan relevan.

Integrasi ini penting agar PAK tidak menjadi idealistik tanpa aplikasi, atau sebaliknya, teknis tanpa arah. Tanpa filsafat, PAK mungkin hanya menjadi reproduksi nilai-nilai budaya yang tak teruji secara teologis. Namun tanpa psikologi, PAK berisiko menjadi eksklusif, tidak

komunikatif, dan gagal membentuk kehidupan peserta didik secara efektif. Integrasi yang sejati menuntut dialog kritis antara nilai-nilai iman Kristen dan teori-teori pendidikan yang berkembang di dunia akademik. Tidak semua teori psikologi dapat diterima begitu saja, terutama yang berakar pada pandangan dunia sekuler atau naturalistik. Oleh karena itu, tugas pendidik Kristen adalah melakukan filter teologis terhadap teori psikologis, sekaligus membangun kerangka kerja pendidikan yang kontekstual dan bertanggung jawab secara teologis dan ilmiah.

Guru bukan hanya penyampai doktrin atau administrator kurikulum, tetapi juga fasilitator pertumbuhan iman dan psikologis peserta didik. Guru dipanggil untuk menjadi teladan, pembimbing spiritual, serta pribadi yang memahami dan menghargai perkembangan unik setiap peserta didik. Dalam hal ini, kemampuan reflektif dan kepekaan terhadap kondisi emosional serta spiritual peserta didik menjadi kualifikasi yang tak kalah penting dibanding kompetensi akademik. Kurikulum PAK perlu disusun berdasarkan integrasi antara nilai-nilai filosofis Kristen dan data psikologis yang relevan. Artinya, setiap topik pengajaran harus memiliki dasar teologis yang kuat, sekaligus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Sebagai contoh, ajaran tentang kasih Allah perlu disampaikan secara naratif dan aplikatif kepada anak-anak, sedangkan pada remaja dapat dikaitkan dengan pergumulan identitas dan relasi interpersonal mereka.

Evaluasi dalam PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (seperti hafalan ayat atau doktrin), tetapi juga pada aspek afektif dan konatif, yakni perubahan sikap, kematangan moral, dan keterlibatan dalam komunitas. Evaluasi perlu dirancang secara formatif dan reflektif, bukan hanya sebagai pengukuran, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Lembaga pendidikan teologi dan keguruan Kristen harus mengembangkan kurikulum yang seimbang antara studi teologi, filsafat pendidikan, dan psikologi perkembangan. Mahasiswa calon guru perlu dibekali dengan kerangka berpikir kritis-teologis sekaligus keterampilan pedagogis-psikologis yang mumpuni agar mampu melayani secara relevan di tengah dinamika zaman.

Pada akhirnya, PAK bukan hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual atau memperkenalkan ajaran gereja, tetapi membentuk manusia baru dalam Kristus. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang menuntun peserta didik untuk tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi

hidup di dalam kebenaran itu. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak didasarkan pada kebenaran iman akan kehilangan arah; dan pendidikan yang tidak memahami manusia sebagai makhluk yang berkembang akan kehilangan daya pengaruhnya.

PAK harus berdiri di antara dua kutub penting: iman dan akal, nilai dan proses, wahyu dan pengalaman, idealisme dan realitas. Dalam konteks ini, integrasi filsafat dan psikologi menjadi jembatan penting agar PAK tetap bersifat profetik namun juga pedagogis; teologis tetapi tetap kontekstual; bernilai kekal tetapi tetap menyapa dunia nyata. Pendidikan Agama Kristen membutuhkan bangunan filosofis yang kokoh dan sensitivitas psikologis yang mendalam. Filsafat memberikan fondasi tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan nilai kebenaran, sedangkan psikologi membantu memahami proses belajar dan perkembangan manusia secara konkret. Keduanya tidak bisa dipisahkan jika PAK ingin sungguh-sungguh mendidik pribadi yang utuh dalam terang Kristus.

Di tengah tantangan zaman modern yang semakin plural, relativistik, dan sekuler, PAK dipanggil untuk tetap berdiri pada landasan yang teguh, tetapi dengan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan relevan. Seorang pendidik Kristen tidak cukup hanya menguasai isi ajaran, tetapi juga harus mampu memahami peserta didik, menyelami kondisi mereka, dan mengajar dengan kasih serta hikmat yang berasal dari Allah. Integrasi antara filsafat dan psikologi bukan hanya ideal teoretis, melainkan kebutuhan mendesak dalam proses pendidikan yang membentuk manusia baru, yang berpikir, merasa, dan hidup dalam kebenaran Injil. Dengan pendekatan ini, PAK tidak hanya menjadi ruang pembelajaran iman, tetapi juga medan transformasi kehidupan di mana Kristus menjadi pusat, manusia dihargai, dan kebenaran dinyatakan dalam kasih.

### **3.1. Rangkuman**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah bidang multidisiplin yang didasarkan pada integrasi teologi, filsafat, pedagogi, dan psikologi. Dalam pengembangan dan penerapannya, landasan filosofis dan psikologis berperan saling melengkapi dan memperkuat. Landasan filosofis memberikan arahan dan orientasi nilai yang menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, kebenaran, dan makna hidup menurut iman Kristen. Filsafat Kristen berkontribusi pada pemahaman bahwa

pendidikan adalah proses yang bermakna, bertujuan, dan transformatif dalam terang Kristus.

Landasan psikologis memberikan wawasan tentang tahap perkembangan dan kondisi belajar siswa. Teori-teori psikologi seperti yang dikemukakan Piaget, Erikson, Kohlberg, dan Fowler menawarkan kerangka kerja bagi guru Kristen untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan konteks mereka. Psikologi membantu menjadikan proses pembelajaran lebih manusiawi, efektif, dan responsif, serta lebih sesuai dengan dinamika siswa sebagai makhluk yang terus berkembang secara biologis, sosial, dan spiritual.

Integrasi antara filsafat dan psikologi penting agar PAK tidak menjadi idealis tanpa penerapan, atau teknis tanpa arah. Jawaban Filsafat Mengapa *dan dimana*, sementara psikologi memberikan jawaban bagaimana *dan dengan cara apa* Guru Kristen dipanggil tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi pembimbing rohani yang memahami perkembangan siswanya. Oleh karena itu, kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus didasarkan pada integrasi yang harmonis antara nilai-nilai iman Kristen dan teori-teori pendidikan yang relevan. Dengan demikian, PAK menjadi alat yang mengubah hidup yang menuntun siswa kepada pengenalan yang mendalam akan Kristus dan panggilan hidup yang sejati.

### 3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan secara mendalam bagaimana filsafat Kristen membentuk dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam Pendidikan Agama Kristen. Sertakan penjelasan mengenai posisi Allah sebagai pusat segala pengetahuan menurut Kolose 2:3 dan Amsal 1:7.
2. Bandingkan antara pendekatan filsafat modern (misalnya Descartes: *cogito ergo sum*) dengan pendekatan epistemologi Kristen. Bagaimana perbedaan ini berdampak pada cara memahami proses belajar dalam konteks PAK?
3. Uraikan kontribusi dan tantangan dari masing-masing aliran filsafat berikut terhadap PAK:
  - a. Idealisme Kristen
  - b. Realisme Injili

- c. Eksistensialisme Kristen
- d. Pragmatisme

Jelaskan bagaimana keempat aliran ini dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam kurikulum PAK saat ini.

4. Bagaimana implikasi filsafat Kristen terhadap peran guru dan relasi dengan peserta didik? Jelaskan mengapa guru dalam PAK bukan hanya penyampai informasi, melainkan saksi iman dan rekan dalam perjalanan spiritual peserta didik.
5. Refleksikan bagaimana filsafat Kristen mengkritisi sistem pendidikan modern yang sekuler dan dualistik. Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menawarkan alternatif yang utuh dan transformatif dalam membentuk manusia seutuhnya?



## Bab 3

# Pandangan Teologis tentang Perkembangan Manusia

### 1. Pendahuluan

**M**anusia adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26-27. Pernyataan ini membentuk dasar fundamental untuk memahami hakikat dan proses perkembangan manusia dalam terang iman Kristen. Pendidikan agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis tentang siapakah manusia, bagaimana ia berkembang, dan apa tujuan hidupnya di hadapan Allah.

Perspektif teologis tentang perkembangan manusia berakar pada pengakuan bahwa seluruh kehidupan manusia dari lahir, tumbuh, dewasa, hingga mati terjadi dalam hubungan dengan Tuhan. Perkembangan manusia dipahami tidak hanya dari aspek biologis, psikologis, dan sosial, tetapi juga dari dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis agama Kristen terhadap kemanusiaan harus bersifat holistik dan transformatif.

Pada pertemuan ini, mahasiswa akan diajak untuk memahami bagaimana Alkitab menggambarkan proses perkembangan manusia, baik melalui tokoh agama maupun melalui ajaran Yesus tentang pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman. Mereka juga akan membahas bagaimana doktrin-doktrin Kristen seperti penciptaan, Kejatuhan, penebusan, dan pembaruan memengaruhi pemahaman kita tentang perkembangan manusia dalam konteks pendidikan.

Dengan mengeksplorasi perspektif teologis tentang perkembangan manusia, siswa diharapkan mengembangkan landasan iman yang kokoh dan mendidik diri mereka sendiri sesuai dengan panggilan dan tujuan hidup Allah. Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang utuh secara rohani mereka yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

## 1.1. Deskripsi Singkat

Pada pertemuan ini akan membahas secara khusus bagaimana iman Kristen memandang perkembangan manusia berdasarkan wahyu Allah. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya didasarkan pada teori-teori perkembangan yang bersumber dari psikologi, tetapi juga harus dilihat dari perspektif teologis yang dibangun di atas Alkitab dan ajaran Kristen. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa perkembangan manusia tidak hanya terjadi secara fisik dan mental, tetapi juga secara spiritual, moral, dan relasional dalam hubungannya dengan Allah.

Materi ini dimulai dengan pertanyaan kunci: *Mengapa teori pembangunan memerlukan revisi teologis?* Jawaban atas pertanyaan ini mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa pendidikan Kristen tanpa dasar teologis dapat kehilangan arahnya dan berisiko mengembangkan pandangan sekuler yang membatasi tentang sifat manusia.

Mahasiswa juga akan belajar teologi manusia (antropologi teologis), termasuk doktrin penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Ini menjadi dasar keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat, nilai, dan potensi yang berasal dari Sang Pencipta dan dipanggil untuk bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Kristus.

Pertemuan tersebut juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pendekatan psikologis dan teologis terhadap perkembangan manusia. Psikologi menawarkan data empiris dan wawasan tentang tahapan perkembangan, sementara teologi menawarkan fokus transendental. Keseimbangan ini menjadikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai proses pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan komprehensif.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Mengapa Teori Perkembangan Perlu Ditinjau secara Teologis?

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berpijak pada teori-teori ilmiah semata, tetapi harus memiliki akar yang kuat dalam refleksi teologis sehingga tidak terkesan abstraksi. Ketika berbicara tentang perkembangan manusia, tidak cukup hanya memahami aspek biologis, psikologis, atau sosiologis sebab manusia pada hakikatnya adalah makhluk rohani yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah '*Imago Dei*'. Teori perkembangan yang tidak ditinjau secara teologis berisiko mereduksi manusia semata-mata sebagai entitas duniawi yang berkembang berdasarkan mekanisme determinasi lingkungan atau genetika, tanpa mempertimbangkan relasi vertikal dengan Sang Pencipta.

Kajian tentang perkembangan manusia selama ini didominasi oleh pendekatan-pendekatan psikologis yang berakar pada pemikiran modern dan kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Freud, Erikson, Piaget, Kohlberg, Fowler, dan lainnya telah menyumbang secara signifikan terhadap pemahaman tentang pertumbuhan manusia dalam berbagai dimensi: biologis, kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual. Namun, dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan semata-mata psikologis tidaklah memadai. Teori-teori perkembangan perlu ditinjau ulang secara teologis agar dapat diletakkan dalam kerangka kebenaran yang lebih utuh, yang tidak hanya memperhitungkan aspek kemanusiaan, tetapi juga dimensi transendental sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah manusia.

Dengan kata lain, meninjau teori perkembangan secara teologis berarti membaca dinamika pertumbuhan manusia dalam terang wahyu Allah. Peninjauan ini tidak bertujuan meniadakan sumbangsih ilmu psikologi perkembangan, tetapi justru memperluas horizon pemahamannya ke dalam ruang spiritual, etis, dan eskatologis. Dialektika antara teologi dan psikologi, antara iman dan ilmu, menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang manusia sebagai makhluk relasional yang hidup dalam dinamika waktu, sejarah, dan relasi dengan Allah. Teologi Kristen memandang manusia bukan sekadar makhluk biologis atau psikologis, tetapi sebagai *Imago Dei*

(Citra Allah) yang diciptakan untuk relasi dan partisipasi dalam karya penciptaan, pemeliharaan, dan penebusan. Maka, seluruh fase dalam kehidupan manusia tidak bisa direduksi pada kebutuhan biologis atau krisis psikososial belaka, melainkan harus dipahami dalam bingkai relasi dengan Allah dan panggilan hidup yang diberikan oleh-Nya.

Pendekatan teologis terhadap teori perkembangan menempatkan setiap tahap kehidupan sebagai kairós, yakni momen yang sarat makna dalam sejarah pembentukan rohani dan karakter umat Allah. Dengan demikian, pendekatan ini menolak determinisme psikologis yang sering melihat manusia hanya sebagai produk tahapan tetap atau struktur neurologis. Sebaliknya, pendekatan teologis bersifat teleologis dan relasional, memandang bahwa setiap perkembangan manusia adalah bagian dari proses menjadi serupa dengan Kristus (konformitas kristologis) yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Dalam teori perkembangan kognitif, anak-anak dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam tahap pra-operasional (Piaget), egosentris, dan belum mampu berpikir abstrak. Secara psikososial (Erikson), anak usia dini mengalami krisis antara kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*) serta otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu.

Namun, dari perspektif teologis, masa kanak-kanak bukan hanya tentang keterbatasan kognitif, tetapi merupakan momen spiritual yang penuh potensi, sebagaimana dikatakan Yesus, “Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:3). Perkataan ini menegaskan bahwa anak bukan objek pasif pendidikan iman, melainkan subjek spiritual yang memiliki kedekatan ontologis dengan Allah. Anak-anak menunjukkan kapasitas dasar untuk percaya, berharap, dan mengasihi tiga elemen teologis yang sangat penting dalam spiritualitas Kristen. Maka, pendidikan iman pada masa kanak-kanak harus diarahkan pada pengembangan relasi personal dengan Allah, bukan sekadar penanaman hafalan atau moralitas dangkal. Dalam terang teologi, masa kanak-kanak adalah awal dari panggilan kudus untuk mengenal dan mengalami kasih Allah secara langsung.

Psikologi perkembangan mengidentifikasi masa remaja sebagai periode krisis identitas, pencarian jati diri, dan eksplorasi nilai. Erikson menyebutkan krisis identitas versus kebingungan peran sebagai pusat dari konflik perkembangan pada tahap ini. Remaja berada di persimpangan

antara dunia anak-anak yang penuh ketergantungan dan dunia dewasa yang menuntut tanggung jawab. Dalam perspektif teologis, masa remaja dapat dimaknai sebagai momen kontestasi spiritual di mana individu berada dalam ketegangan antara panggilan Allah dan godaan dunia. Pemazmur menulis, “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu” (Mazmur 119:9). Ini bukan sekadar ajakan moralistik, melainkan pernyataan eksistensial bahwa masa remaja adalah ruang pergumulan yang menuntut pertobatan, kesadaran diri, dan pembentukan identitas rohani.

Dalam konteks ini, pendekatan teologis terhadap perkembangan remaja mengedepankan perjumpaan personal dengan Kristus sebagai dasar identitas yang sejati. Identitas bukan dibentuk oleh tekanan teman sebaya atau konstruksi sosial, melainkan oleh relasi yang hidup dengan Allah melalui Roh Kudus. Maka, pendidikan iman bagi remaja tidak boleh berhenti pada pengajaran doktrinal, tetapi harus melibatkan dimensi reflektif, relasional, dan partisipatif. Tahapan dewasa awal dan madya dalam psikologi perkembangan biasanya dikaitkan dengan tugas-tugas seperti membentuk relasi intim, membangun keluarga, meniti karier, dan mencari makna hidup. Erikson menggambarkan tahap ini sebagai krisis antara keintiman versus isolasi serta generativitas versus stagnasi.

Dari sudut pandang teologi Kristen, masa dewasa adalah tahap realisasi panggilan dan tanggung jawab sebagai wakil Allah di dunia. Ini adalah periode di mana seseorang diundang untuk menghidupi imannya secara konkret melalui pekerjaan, pelayanan, relasi keluarga, dan keterlibatan sosial. Teologi reformasi menekankan bahwa semua pekerjaan (asal dilakukan dengan benar) adalah pelayanan kepada Allah sebuah konsep yang menanamkan kesadaran spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Lebih dari itu, dalam masa dewasa, iman seseorang harus mengalami kedewasaan, dari sekadar pengetahuan menuju kepada hikmat, dari kepercayaan buta menuju kepada ketaatan sadar, dari iman privat menuju kepada iman publik yang menjadi kesaksian bagi dunia. Maka, teologi perkembangan pada masa ini berfokus pada kesetiaan dalam menjalani hidup sebagai ibadah (Rm. 12:1), di mana seluruh eksistensi diarahkan kepada kemuliaan Allah.

Psikologi perkembangan sering menggambarkan masa lansia dalam istilah krisis antara integritas versus keputusasaan. Ini adalah masa refleksi hidup, di mana individu mengevaluasi perjalanan eksistensialnya dan

bergumul dengan realitas keterbatasan fisik, kehilangan, dan kematian. Namun teologi perkembangan melihat masa lansia bukan sebagai akhir, melainkan sebagai puncak dari peziarahan rohani. Dalam Alkitab, lansia seperti Abraham, Musa, Simeon, dan Hana justru dipakai Allah dalam misi yang penting. Masa tua menjadi saat permenungan spiritual yang mendalam, ketika kehidupan menjadi semakin terarah kepada kekekalan. Dalam konteks ini, kematian bukan dilihat sebagai kehancuran, tetapi sebagai pertemuan dengan Sang Sumber Hidup.

Spiritualitas pada masa ini ditandai oleh penyerahan total kepada kasih dan penyelenggaraan Allah. Doa menjadi lebih dalam, iman menjadi lebih berserah, dan hikmat hidup menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Dalam teologi perkembangan, lansia bukanlah beban, tetapi saksi hidup dari kesetiaan Allah yang perlu dihormati dan dilibatkan dalam pendidikan iman lintas generasi. Dalam dunia kontemporer yang pluralistik, sekuler, dan sering kali relativistik, pendekatan teologis terhadap perkembangan manusia menghadapi sejumlah tantangan. Banyak narasi dominan dalam masyarakat, baik dalam bentuk media, ideologi, maupun budaya populer yang mengaburkan makna pertumbuhan iman dan menggantinya dengan pencapaian individualistik. Di sinilah teologi perkembangan perlu bersuara profetik, menghadirkan narasi alternatif tentang kemanusiaan yang bermuara pada relasi dengan Allah.

Tantangan lainnya adalah dikotomi antara sains dan iman yang masih menguasai dunia pendidikan. Dalam konteks PAK, hal ini tampak dalam pemisahan antara kajian psikologis dan pembinaan rohani. Padahal, dalam pandangan holistik Kristen, pemisahan tersebut harus dijembatani oleh pendekatan integratif yang menempatkan wahyu Allah sebagai terang bagi seluruh disiplin ilmu. Pemahaman teologis terhadap perkembangan manusia memiliki implikasi besar terhadap desain dan pelaksanaan PAK, baik di gereja maupun di lembaga pendidikan formal:

- Desain Kurikulum yang Teosentris dan Kontekstual: Kurikulum perlu dibangun berdasarkan pemahaman bahwa setiap tahap perkembangan adalah ruang kerja Allah. Maka materi ajar tidak boleh bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan dinamika usia dan spiritualitas peserta didik.
- Metode Pengajaran yang Relasional dan Transformasional: Pendekatan pedagogis dalam PAK harus lebih bersifat dialogis,

partisipatif, dan mengarah pada perjumpaan eksistensial dengan Allah, bukan hanya mentransfer pengetahuan.

- Peran Guru sebagai Mitra Roh Kudus: Guru tidak sekadar agen pendidikan, tetapi pelayan yang bekerja sama dengan karya Roh Kudus dalam membentuk kehidupan peserta didik. Maka, integritas, spiritualitas, dan kepekaan menjadi syarat utama.
- Evaluasi Berdasarkan Transformasi: Evaluasi dalam PAK tidak cukup berfokus pada kognisi, tetapi harus menilai perubahan sikap, perilaku, dan spiritualitas peserta didik seiring perkembangan hidup mereka.

Setiap tahap dalam kehidupan manusia merupakan panggung teologis, tempat di mana Allah hadir dan bekerja, membentuk, menumbuhkan, dan menyempurnakan ciptaan-Nya. Teori perkembangan, ketika dibaca dalam terang wahyu Allah, tidak lagi menjadi semata peta psikologis, tetapi menjadi kisah iman, narasi keselamatan yang menyentuh setiap titik perjalanan hidup manusia. Dari kanak-kanak hingga usia lanjut, manusia dipanggil untuk bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Petrus 3:18. Dengan demikian, peninjauan teori perkembangan secara teologis bukan hanya sebuah metode akademik, tetapi tindakan iman yang membuka ruang bagi transformasi total dalam pendidikan. Inilah panggilan Pendidikan Agama Kristen: menjadi tempat di mana teori dan wahyu, ilmu dan iman, psikologi dan teologi, saling meneguhkan untuk membentuk manusia yang hidup dalam kasih, kebenaran, dan kesucian Allah.

## **2.2. Teologi Manusia dan Perkembangannya**

Dalam teologi Kristen, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang unik. Ia bukan hanya bagian dari dunia materi, tetapi juga ciptaan yang memiliki roh, hati nurani, dan kapasitas untuk berelasi dengan Allah. Dalam kitab Kejadian 1:26-27, tercatat bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Implikasinya, manusia memiliki nilai, martabat, dan tujuan Ilahi dalam keberadaannya. Perkembangan manusia, dari sudut pandang teologis, adalah bagian dari rencana Allah dalam membawa ciptaan kepada kesempurnaan. Teologi Reformed, misalnya,

melihat kehidupan manusia sebagai sebuah ziarah iman, dari kelahiran hingga kematian, yang bertujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Di dalam proses perkembangan ini, terdapat peran aktif Roh Kudus yang membimbing, menguduskan, dan memperbaharui manusia dari hari ke hari (2 Korintus 4:16). Dengan demikian, perkembangan bukan hanya pertumbuhan dalam kecerdasan atau emosi, melainkan juga pertumbuhan dalam iman, kasih, dan pengenalan akan Allah. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang berakar dalam relasi pribadi dengan Tuhan.

### **2.3. Pentingnya Menyeimbangkan Pendekatan Psikologis dan Teologis**

Penting untuk diakui bahwa teori-teori psikologi perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, Erikson, atau Fowler, memberikan kontribusi besar dalam memahami tahap-tahap perkembangan manusia. Akan tetapi, pendekatan ini perlu diseimbangkan dengan pemahaman teologis agar tidak kehilangan dimensi spiritual. Dalam praktik PAK, pendekatan psikologis membantu guru memahami dinamika berpikir dan emosi peserta didik sesuai tahap usianya. Karena itu, PAK tidak bisa berdiri jika tidak memiliki dasar yang kuat atau fondasi pengetahuan lainnya.

Namun, pendekatan teologis memperkaya pengajaran dengan makna spiritual, memungkinkan pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara kontekstual dan transformatif. Misalnya, ketika menghadapi remaja yang bergumul dengan identitas diri, pendekatan psikologis membantu memahami krisis identitas tersebut, sementara pendekatan teologis mengarahkan mereka untuk menemukan jati diri sejati di dalam Kristus. Keseimbangan ini juga penting agar tidak terjadi dikotomi antara iman dan ilmu. PAK yang bertanggung jawab adalah yang memadukan keduanya secara harmonis: memanfaatkan ilmu psikologi secara kritis sambil tetap berpijak pada fondasi iman.

### **2.4. Penciptaan Manusia Menurut Gambar Allah (*Imago Dei*)**

Konsep *Imago Dei* menjadi kunci dalam teologi Kristen mengenai manusia. Artinya, manusia memiliki refleksi dari karakter Allah

rasionalitas, kehendak bebas, moralitas, kemampuan untuk berelasi, dan kapasitas rohani. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, manusia diciptakan bukan untuk sekadar hidup, tetapi untuk bertumbuh dalam hubungan dengan Allah dan sesama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, memahami *Imago Dei* berarti mengakui bahwa setiap peserta didik adalah ciptaan Allah yang unik dan berharga. Oleh karena itu, tugas pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga menghormati martabat manusia dan membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya dalam terang panggilan Ilahi. Selain itu, *Imago Dei* juga menekankan tanggung jawab manusia sebagai mitra Allah dalam memelihara ciptaan dan hidup dalam kebenaran.

### 3. Penutup

Pemahaman teologis tentang perkembangan manusia memberikan landasan yang kokoh bagi penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang berfokus pada pembentukan pribadi seutuhnya. Teori-teori perkembangan yang dikaji dalam psikologi tentu saja berkontribusi signifikan terhadap pemahaman tahapan dan dinamika pertumbuhan mahasiswa, tetapi tanpa kerangka teologis, pendidikan mudah kehilangan arah dan tujuan spiritualnya.

Dari sudut pandang teologis, kita yakin bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*), yang mencakup nilai, martabat, dan potensi untuk hidup dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Doktrin penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pembaruan membentuk fondasi utama untuk memahami bahwa perkembangan manusia bukan sekadar proses biologis atau psikologis, melainkan perjalanan spiritual menuju keserupaan dengan Kristus.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), para pendidik Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan pendekatan psikologis dan teologis secara seimbang. Psikologi membantu kita memahami bagaimana manusia bertumbuh dan belajar, sementara teologi menawarkan visi Ilahi tentang siapa manusia dan ke mana mereka seharusnya dituntun. Dengan integrasi ini, PAK dapat menjadi alat yang relevan dan transformatif dalam membentuk generasi yang hidup dalam kebenaran, kasih, dan panggilan Allah.

Mahasiswa yang berfokus pada riset di bidang pendidikan Kristen diharapkan memahami teori perkembangan tidak hanya dari perspektif akademis, tetapi juga dari perspektif iman. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran sungguh menjadi alat bagi Allah untuk membentuk kehidupan yang mencerminkan gambar-Nya.

### 3.1. Rangkuman

Pertemuan ini menekankan pentingnya memahami perkembangan manusia dari perspektif teologis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Perspektif teologis menawarkan kerangka nilai dan arahan alkitabiah tentang siapa manusia dan bagaimana mereka berkembang dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Teori-teori dari psikologi perkembangan memberikan kontribusi penting untuk memahami tahap-tahap perkembangan mahasiswa. Namun, pendekatan-pendekatan ini memerlukan revisi teologis agar tetap selaras dengan tujuan transenden pendidikan Kristen. Teologi Kristen menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti bahwa setiap orang memiliki martabat dan panggilan untuk hidup dalam kebenaran, kasih, dan rupa Kristus.

Dalam mengembangkan PAK, penting untuk menyeimbangkan pendekatan psikologis dan teologis. Psikologi menjawab pertanyaan ini. *Bagaimana Manusia* berkembang, sementara teologi memberikan jawaban mengapa *dan untuk apa Pembangunan* manusia. Keseimbangan ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya bersifat instruktif secara kognitif, tetapi juga transformatif secara spiritual.

Dengan memahami perspektif teologis tentang perkembangan manusia, para pendidik Kristen dapat merancang pendekatan holistik terhadap pembelajaran. Pendekatan yang tidak hanya memperhatikan penampilan luar siswa, tetapi juga memupuk pertumbuhan mereka dalam iman dan karakter dalam terang Injil.

### 3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan mengapa teori-teori perkembangan manusia perlu ditinjau secara teologis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK)? Berikan contoh konkretnya.

2. Bandingkan pemahaman psikologis dan teologis tentang perkembangan masa kanak-kanak. Apa peran PAK dalam tahap perkembangan ini menurut perspektif teologis?
3. Bagaimana pendekatan teologis memahami masa remaja sebagai masa krisis identitas? Jelaskan dengan mengaitkan Mazmur 119:9 dan prinsip pendidikan iman.
4. Apa makna konsep *Imago Dei* dalam kaitannya dengan proses pendidikan dalam PAK? Bagaimana konsep ini memengaruhi cara pendidik memandang peserta didik?
5. Jelaskan pentingnya menyeimbangkan pendekatan psikologis dan teologis dalam proses pembelajaran PAK. Mengapa keseimbangan ini penting untuk membentuk manusia seutuhnya?



## **BAB 4**

# Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

### **1. Pendahuluan**

**M**emahami perkembangan manusia merupakan aspek yang krusial dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Salah satu teori perkembangan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan adalah teori psikososial Erik H. Erikson. Teori ini menekankan bahwa perkembangan manusia terjadi melalui delapan tahap kehidupan, yang masing-masing ditandai oleh krisis psikososial yang harus diatasi agar individu dapat berkembang secara sehat.

Dalam konteks Pendidikan Kristen (PAK), teori ini menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan untuk memahami dinamika pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan hubungan sosial mahasiswa di setiap tahap kehidupan. Erikson memandang manusia tidak hanya dari perspektif biologis dan psikologis, tetapi juga menekankan pentingnya faktor dan nilai sosial yang membentuk identitas dan integritas pribadi.

Sesi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengeksplorasi delapan tahap perkembangan psikososial Erikson dan bagaimana tahap-tahap ini berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan iman Kristen. Mahasiswa didorong untuk memahami bagaimana krisis perkembangan, seperti kepercayaan versus ketidakpercayaan, identitas versus kebingungan

identitas, dan integritas versus keputusan, memiliki konsekuensi yang mendalam bagi iman dan perkembangan rohani.

Dengan mempelajari teori Erikson dari perspektif Kristen, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip perkembangan psikososial pada perencanaan, pendekatan, dan implementasi pendidikan agama Kristen (PAK) yang kontekstual dan transformatif. Pendidikan yang memahami perkembangan holistik mahasiswa akan menyentuh hati dan pikiran mereka serta membantu mereka bertumbuh dalam hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama.

### **1.1. Deskripsi Singkat**

Pada Pertemuan kuliah keempat ini mengajak mahasiswa untuk mendalami teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson dan bagaimana teori tersebut dapat diintegrasikan secara kritis dan kontekstual ke dalam proses pendidikan agama Kristen (PAK). Teori Erikson menekankan bahwa perkembangan manusia melewati delapan tahap kehidupan, masing-masing dengan tantangan psikososial unik yang membentuk kematangan kepribadian dari manusia.

Materi ini membantu Mahasiswa memahami bagaimana dinamika kepercayaan, otonomi, inisiatif, identitas, hubungan emosional, dan integritas pribadi berkembang seiring bertambahnya usia, dan bagaimana krisis-krisis ini dapat memberikan kesempatan bagi pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristen. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru Kristen harus memperhatikan tahapan psikososial siswa agar strategi pembelajaran iman yang mereka terapkan lebih relevan, empatik, dan bermakna dalam transformasi pembelajaran yang adaptif dari guru.

Melalui pendekatan reflektif dan terapan, siswa didorong untuk menghubungkan setiap tahapan Erikson dengan kebutuhan rohani mereka dan mengevaluasi peran guru sebagai fasilitator pertumbuhan iman serta kepribadian psikologis dan spiritual yang seimbang. Dengan memahami tahapan perkembangan ini, siswa diperlengkapi untuk berfungsi lebih efektif dalam dunia pendidikan Kristen, baik di sekolah, gereja, maupun komunitas lainnya.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Bibliografi Erik Erikson – Teori Psikososial

Erik Erikson adalah seorang psikolog dan psikoanalisis kelahiran Jerman (1902–1994) yang dikenal luas karena kontribusinya dalam teori perkembangan psikososial. Ia bukan hanya seorang ilmuwan, tetapi juga seorang pencari identitas sebuah tema yang kelak menjadi pusat dari teorinya. Meskipun tidak pernah memperoleh gelar doktor resmi, Erikson menjadi profesor di Harvard dan menghasilkan karya-karya monumental seperti *Child hood and Society* dan *Identity Youth and Crisis*. Karya-karya dari Erikson memberi dukungan kuat bangunan interdisipliner PAK sehingga kuat dan mengakar.

Erikson mengembangkan gagasannya berdasarkan teori psikoanalitik Freud<sup>12</sup>, tetapi ia memperluas dan mengoreksinya secara kritis dengan menekankan aspek sosial dan budaya dalam pembentukan kepribadian. Ia percaya bahwa perkembangan manusia berlangsung seumur hidup, tidak hanya sampai masa remaja sebagaimana diyakini Freud.<sup>13</sup> Pandangannya sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pembinaan iman Kristen karena menyadarkan kita bahwa setiap tahap kehidupan memiliki tantangan dan potensi pertumbuhan yang khas baik dalam aspek sosial, psikologis, maupun spiritual.

Kontribusi Erikson bukan hanya penting dalam konteks psikologi dan pendidikan umum, tetapi juga sangat relevan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam terang iman Kristen, teori Erikson membuka ruang bagi refleksi teologis mengenai bagaimana Allah membentuk manusia melalui dinamika kehidupan mulai dari masa bayi hingga usia tua. Setiap tahap kehidupan memiliki tantangan spiritual dan potensi pembentukan karakter yang unik. Karena itu, teori Erikson dapat dibaca secara dialektis dengan pendekatan teologis untuk merancang strategi pembelajaran dan pembinaan iman yang lebih kontekstual, holistik, dan transformatif.

---

12 Agnes Petocz, *Freud, Psychoanalysis, and Symbolism* (New York: Cambridge University Press, 1999). 33-43.

13 John T and Aaron C. Kay and Hulda Thorisdottir Jost, *Social and Psychological Bases of Ideology and System Justification* (Oxford University Press, 2009), 21-34.

Erikson memulai pijakannya dari teori Freud yang menekankan aspek biologis dan insting dalam perkembangan kepribadian. Namun, ia menyadari bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada libido bersifat terlalu deterministik dan kurang sensitif terhadap dimensi sosial dan kultural. Maka, Erikson menggeser titik tekan dari id ke ego, serta dari dorongan biologis menuju interaksi sosial. Dalam hal ini, Erikson memandang ego bukan hanya sebagai medan konflik, tetapi sebagai kekuatan adaptif yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan kebajikan seperti harapan, kemauan, cinta, dan kebijaksanaan.

Erikson juga memperluas jangkauan perkembangan manusia hingga masa lansia, yang dalam teori Freud dianggap sebagai fase stabil tanpa perubahan signifikan. Bagi Erikson, manusia selalu dalam proses menjadi (*becoming*), selalu berada dalam dialektika antara integrasi dan disintegrasi identitas, dan selalu berada dalam medan interaksi dengan dunia sosialnya. Erikson membagi perkembangan manusia ke dalam delapan tahap, masing-masing ditandai oleh krisis psikososial yang harus diatasi agar individu dapat melanjutkan ke tahap berikutnya secara sehat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, setiap tahap ini dapat dibaca sebagai ruang teologis, tempat di mana Allah bekerja untuk membentuk iman, karakter, dan relasi manusia dengan sesama serta dengan-Nya.

Tahap pertama ini berkaitan dengan pembentukan rasa dasar aman (*basic trust*). Ketika kebutuhan fisik dan emosional anak terpenuhi secara konsisten oleh pengasuh, anak belajar untuk mempercayai dunia. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut diabaikan atau ditanggapi secara negatif, anak akan mengembangkan ketidakpercayaan yang dalam. Implikasi teologis: Tahap ini menunjukkan pentingnya pengalaman kasih yang konkret sebagai dasar perkembangan iman. Dalam PAK, ini menjadi pengingat bahwa spiritualitas anak dimulai bukan dari konsep abstrak tentang Allah, tetapi dari pengalaman relasi yang penuh kasih dan pengasuhan yang stabil yang mencerminkan kasih Allah itu sendiri.

Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi lingkungan dan menunjukkan kemandirian. Dukungan yang tepat akan mengembangkan rasa percaya diri, sedangkan kontrol yang berlebihan atau mempermalukan akan melahirkan rasa malu dan keraguan terhadap diri sendiri. Implikasi dalam PAK: Memberi ruang bagi anak untuk memilih, berpendapat, dan mengekspresikan dirinya dalam konteks iman adalah penting. Pendidikan

iman yang bersifat memaksakan atau terlalu otoriter dapat menghambat pertumbuhan spiritual yang sehat.

Anak mulai berinisiatif, berimajinasi, dan mencoba banyak hal. Jika dorongan ini diterima dan diarahkan, anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan tujuan hidup. Namun jika ditolak, anak bisa merasa bersalah karena memiliki keinginan. Implikasi teologis: Inisiatif adalah cerminan dari daya cipta yang dianugerahkan Allah. PAK perlu mengapresiasi daya cipta dan pertanyaan-pertanyaan kritis anak tentang Allah dan dunia, bukan menegurnya sebagai nakal atau tidak sopan.

Anak mulai terlibat dalam tugas-tugas sosial dan akademik. Penerimaan atas hasil kerjanya menumbuhkan kepercayaan diri; sebaliknya, kegagalan yang ditanggapi negatif menimbulkan rasa rendah diri. Implikasi dalam PAK: Perlu ada strategi pembelajaran iman yang mengapresiasi usaha dan pertumbuhan, bukan sekadar hasil akhir. Evaluasi dalam pendidikan iman hendaknya berorientasi pada proses dan pembentukan, bukan hanya pada hafalan atau pengetahuan kognitif.

Remaja mulai bertanya: Siapakah saya? Apa tujuan hidup saya? Bagaimana saya berelasi dengan Allah dan sesama? Jika berhasil, ia menemukan identitasnya. Jika gagal, ia mengalami kebingungan peran. Implikasi teologis: Masa ini adalah saat penting untuk membina iman remaja dalam konteks yang terbuka, reflektif, dan dialogis. PAK harus menyediakan ruang bagi pergumulan, pencarian makna, dan integrasi iman dalam kehidupan sosial dan budaya remaja.

Individu membangun relasi yang dalam dengan orang lain. Keintiman tidak hanya bermakna relasi romantis, tetapi juga persahabatan dan solidaritas sosial. Gagal membangun keintiman dapat menyebabkan isolasi dan alienasi. Implikasi dalam PAK: Pembinaan iman pada masa ini harus mendorong partisipasi aktif dalam komunitas gereja dan pelayanan. Komunitas iman menjadi wadah penting untuk pertumbuhan rohani dan pengembangan kasih yang konkret.

Individu berusaha meninggalkan warisan positif: membimbing generasi berikutnya, membangun komunitas, dan menyumbang pada kesejahteraan sosial. Jika gagal, individu merasa hidupnya stagnan dan tidak berarti. Implikasi teologis: Ini adalah masa paling produktif dalam hidup. PAK perlu membina kesadaran panggilan dan tanggung jawab pelayanan sosial dan spiritual, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat luas.

Individu menilai kembali hidupnya. Jika ia menerima hidup dengan segala suka dukanya sebagai bagian dari panggilan Ilahi, ia mengalami kedamaian batin. Jika tidak, ia jatuh dalam keputusasaan dan ketakutan akan kematian. Implikasi teologis: Lansia adalah penjaga ingatan komunitas dan saksi sejarah kasih setia Allah. PAK perlu melibatkan mereka sebagai sumber hikmat, bukan sekadar objek diakonia. Setiap tahap psikososial dalam teori Erikson mengandung potensi untuk merefleksikan aspek-aspek citra Allah dalam manusia: relasi, tanggung jawab, kreativitas, kasih, dan pengharapan. Perkembangan psikososial bukan hanya dimensi kemanusiaan, melainkan juga spiritualitas yang terus dibentuk oleh karya Roh Kudus.

Melalui perspektif ini, manusia tidak dilihat sebagai makhluk yang berkembang demi pemenuhan pribadi semata, tetapi sebagai pribadi yang sedang dibentuk menjadi serupa dengan Kristus. Setiap krisis perkembangan adalah panggilan untuk bertumbuh dalam karakter Kristus, dalam kebenaran, kasih, dan pelayanan. Integrasi teori Erikson dalam kerangka teologis memberikan arah baru bagi perancangan kurikulum, metode, dan evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen:

- Kurikulum Diferensial: Materi pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan psikososial peserta didik. Anak-anak diajak mengalami kasih Allah; remaja diajak membentuk identitas iman; dewasa didorong untuk melayani dan memberdayakan.
- Metode Pedagogis Kontekstual: Pendekatan belajar harus menyesuaikan dengan tantangan psikososial pada setiap usia. Misalnya, metode cerita dan permainan pada anak-anak, diskusi kritis dan studi kasus pada remaja, mentoring dan refleksi hidup pada orang dewasa.
- Evaluasi Formatif: Evaluasi tidak hanya menilai hafalan atau pengetahuan, tetapi menilai perubahan sikap, penghayatan iman, dan partisipasi aktif dalam komunitas iman.
- Peran Guru dan Pelayan Gereja: Guru dan pendidik Kristen perlu memahami dinamika psikososial agar mampu membina iman secara kontekstual, relevan, dan menyeluruh.

Erikson telah membuka jalan bagi pemahaman perkembangan manusia yang lebih kompleks dan dinamis. Ia tidak menafikan pentingnya

dinamika batin, tetapi juga mengakui kekuatan lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk identitas. Ketika teorinya dibaca dalam terang iman Kristen, terbukalah peluang untuk melihat seluruh perkembangan manusia sebagai medan karya Allah yang membentuk umat-Nya secara progresif menuju kedewasaan rohani.

Pendidikan Agama Kristen tidak boleh terjebak dalam pendekatan abstrak atau dogmatis yang terlepas dari realitas kehidupan. Sebaliknya, PAK harus menanggapi dinamika perkembangan peserta didik secara menyeluruh biologis, sosial, emosional, dan spiritual. Teori Erikson membantu mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan krisis pada setiap tahap kehidupan, sedangkan teologi memberi makna rohani dan panggilan Ilahi di balik semuanya. Dengan demikian, PAK yang integratif tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk manusia yang mengenal dirinya, sesamanya, dan Allah secara utuh. Dalam proses ini, guru dan pelayan pendidikan menjadi rekan sekerja Allah (1 Kor. 3:9), yang diutus untuk menyertai peserta didik dalam perjalanan panjang menjadi manusia seutuhnya di dalam Kristus.

### **2.1.1. Pengertian Teori Perkembangan Psikososial**

Perkembangan psikososial merujuk pada proses interaksi antara faktor psikologis individu (seperti emosi, identitas diri, dan motivasi) dengan lingkungan sosialnya (keluarga, teman sebaya, masyarakat). Erikson menyusun delapan tahapan perkembangan yang dilalui manusia dari masa bayi hingga usia lanjut.<sup>14</sup> Masing-masing tahap ditandai oleh krisis psikososial ketegangan antara dua kutub pengalaman yang bertolak belakang, misalnya antara kepercayaan dan kecurigaan. Dalam hal ini, psikososial tidak hanya terjebak dalam situasi perdebatan konsep atau abstrak sebab ia menjadi instrumen bagi para pendidik untuk lebih kritis.

Krisis ini tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai peluang pertumbuhan. Bila krisis diselesaikan dengan baik, akan muncul kebajikan atau kekuatan dasar yang memperkaya kepribadian. Namun jika gagal, individu bisa mengalami gangguan perkembangan yang berdampak pada tahap-tahap berikutnya.

---

14 H. Erik Erikson, *Identity and the Life Cycle* (New York: W.W. Norton and Company, 1994), 62-92.

Teori Erikson tetap berakar dalam tradisi Freud, tetapi berinovasi dengan menambahkan peran budaya, relasi sosial, dan identitas dalam perkembangan. Inilah yang membuatnya sangat berguna dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter.

### 2.1.2. Delapan Tahapan Perkembangan Psikososial

Tahap	Usia	Krisis Psikososial	Kekuatan	Resiko Jika Gagal	Implikasi PAK
Trust vs. Mistrust	0–1 tahun	Kepercayaan terhadap lingkungan dan pengasuh	Harapan	Ketidakpercayaan	Guru dan orang tua perlu menciptakan suasana aman dan penuh kasih.
Autonomy vs. Shame dan Doubt	1–3 tahun	Kemandirian dalam melakukan hal sederhana	Kemauan	Rasa malu dan keraguan	Ajari anak untuk mandiri secara positif tanpa mempermalukan mereka.
Initiative vs. Guilt	3–6 tahun	Mulai berinisiatif dan menjelajah	Tujuan	Rasa bersalah	Dorong kreativitas dan aktivitas rohani sederhana (berdoa, menyanyi).
Industry vs. Inferiority	6–12 tahun	Belajar, bekerja, dan merasa kompeten	Kompetensi	Rasa rendah diri	Tunjang kepercayaan diri dengan pujian dan pengakuan nilai-nilai iman.
Identity vs. Role Confusion	12–18 tahun	Mencari jati diri	Kesetiaan	Kebingungan identitas	Pendampingan iman penting. Bantu remaja membangun identitas Kristiani.
Intimacy vs. Isolation	18–40 tahun	Relasi intim dan komitmen	Kasih	Keterasingan	Bina relasi kasih yang sehat dan spiritualitas relasional.

Generativity vs. Stagnation	40–65 tahun	Membina generasi selanjutnya	Kepedulian	Kejenuhan, keegoisan	Libatkan dalam pelayanan dan pewarisan iman pada anak muda.
Integrity vs. Despair	65+ tahun	Refleksi hidup dan penerimaan diri	Kebijaksanaan	Penyesalan dan keputusasaan	Bantu lansia melihat hidupnya sebagai bagian dari karya Allah.

Setiap tahap yang ada di dalam tabel bukan hanya relevan dalam konteks psikologi umum, tetapi juga menjadi medan pedagogi rohani. Guru PAK dapat menyusun strategi pengajaran berdasarkan pemahaman mendalam atas tahapan ini, sehingga pengajaran menjadi lebih manusiawi dan transformatif.

## 2.2. Analisis dan Aplikasi dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

### a. Menyesuaikan Pendekatan Berdasarkan Tahap Perkembangan

Guru PAK harus peka terhadap krisis yang dialami peserta didik sesuai tahapnya. Misalnya, anak-anak SD yang berada pada tahap *industry vs. inferiority* sangat membutuhkan pengakuan. Maka, penting untuk memberikan apresiasi terhadap kontribusi mereka dalam kegiatan rohani seperti drama Natal atau lomba Alkitab.<sup>15</sup> Sebaliknya, remaja di tahap *identity vs. roleconfusion* membutuhkan ruang diskusi, dialog terbuka, dan pembinaan iman yang relevan agar mereka tidak terseret kebingungan identitas dunia modern.

### b. Strategi Pembinaan Iman

Pembinaan iman bukan sesuatu yang instan atau seragam. Setiap tahap memiliki kebutuhan dan tantangan spiritual yang berbeda. Misalnya:

---

15 Daniel. S Tjandra, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Abad-21,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.

Anak usia 3–6 tahun dapat diajarkan tentang Allah sebagai ‘Bapa yang baik’ dalam bentuk cerita bergambar. Remaja perlu diajak berdialog tentang iman, eksistensi, dan identitas mereka dalam Kristus. Orang dewasa muda perlu pembinaan tentang relasi kasih, panggilan hidup, dan pelayanan.

### **c. Penanaman Nilai dan Spiritualitas**

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada doktrin, tetapi juga pada pembentukan nilai dan spiritualitas. Teori Erikson membantu pendidik merancang kurikulum berbasis kehidupan nyata ajakan untuk melayani sesama, mengampuni, dan hidup dalam integritas semua itu menjadi bagian dari pembentukan karakter yang sejalan dengan iman.

## **2.3. Studi Kasus/Illustrasi**

### **a. Contoh Pengalaman Nyata**

Dalam sebuah kelas PAK, seorang guru mendapati siswanya yang berusia 13 tahun merasa bingung apakah dirinya benar-benar percaya pada Allah atau hanya ikut-ikutan orang tua. Ini merupakan contoh nyata dari tahap ‘*identity vs. roleconfusion*.’<sup>16</sup> Sang guru mengajak siswa itu berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendengarkan pergumulan iman dan akhirnya membimbingnya untuk menyatakan iman secara pribadi.

### **b. Refleksi Alkitabiah: Yesus pada Masa Remaja (Luk. 2:41–52)**

Perikop ini menunjukkan Yesus pada usia 12 tahun sedang berada dalam tahap pencarian identitas. Ia menyatakan panggilan-Nya dalam rumah Bapa-Nya, meskipun orang tua-Nya belum sepenuhnya memahami. Kisah ini menunjukkan pentingnya ruang spiritual bagi remaja untuk mendalami siapa mereka dalam panggilan Allah sebuah pelajaran penting bagi guru dan orang tua Kristen.

---

16 H. Erik Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton and Company Inc, 1968).

## **2.4. Kritik dan Pengembangan Teori Erikson**

### **a. Kelebihan dan Kontribusi**

Memberikan kerangka perkembangan yang menyeluruh dari bayi hingga lansia. Memasukkan dimensi sosial dan budaya dalam pembentukan kepribadian. Menawarkan kekuatan kebajikan dalam setiap tahap, sangat bermanfaat untuk pendidikan moral dan iman.

### **b. Kritik**

Teorinya dianggap terlalu kaku dan linier; pada kenyataannya perkembangan tidak selalu mengikuti urutan tersebut. Tidak semua krisis selesai secara tuntas dalam usia tertentu. Kurang mempertimbangkan konteks non-Barat, termasuk spiritualitas kolektif dalam budaya Asia.

### **c. Adaptasi Kontekstual**

Dalam budaya Timur, identitas sering kali dibentuk bukan hanya oleh individu tetapi oleh komunitas (keluarga, gereja, adat). Oleh karena itu, pendekatan Erikson perlu dipadukan dengan pemahaman lokal. Gereja dan sekolah Kristen di Indonesia harus melihat perkembangan bukan sebagai tugas pribadi semata, melainkan sebagai bagian dari pertumbuhan dalam komunitas iman.

## **3. Penutup**

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan dan pembinaan rohani. Bagi Pendidikan Agama Kristen, teori ini bukan hanya alat bantu ilmiah, melainkan jendela untuk memahami dinamika jiwa dan iman manusia. Dengan mengintegrasikan wawasan psikologi dan teologi, guru PAK dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, manusiawi, dan mendalam secara spiritual. Pemahaman akan perkembangan psikososial membantu pendidik untuk hadir sebagai pendamping, bukan hanya pengajar; sebagai pembina, bukan hanya

penilai. Iman yang tumbuh adalah iman yang dipelihara dalam setiap tahap kehidupan manusia dengan pengertian, kasih, dan pengajaran yang bijaksana.

### **3.1. Rangkuman**

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson tidak hanya memberikan sumbangan besar bagi dunia pendidikan secara umum, tetapi juga memperluas cakrawala pemahaman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Teori ini membuka jalan bagi pendidik Kristen untuk mengenali bahwa pertumbuhan iman dan kepribadian manusia berjalan melalui tahap-tahap yang sarat dengan tantangan, krisis, dan potensi transformatif. Dengan memahami setiap fase perkembangan sebagai ruang formasi iman dan karakter, guru PAK tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai doktrin, melainkan sebagai fasilitator pertumbuhan yang utuh secara emosional, sosial, dan spiritual.

Integrasi antara wawasan psikologi perkembangan dan landasan teologis menjadikan Pendidikan Agama Kristen lebih kontekstual, relevan, dan penuh kasih. Melalui pendekatan ini, peserta didik diperlakukan bukan hanya sebagai objek pengajaran, tetapi sebagai pribadi yang sedang bertumbuh dalam kasih karunia Allah. Pemahaman akan dinamika psikososial memungkinkan guru PAK untuk membangun relasi yang empatik, membina suasana belajar yang mendukung, dan menumbuhkan iman yang kokoh melalui proses yang menghormati tahap kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, teori Erikson, bila ditafsirkan dan diterapkan dalam terang iman Kristen, menjadi instrumen penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk keberadaan sebuah pendidikan yang menuntun peserta didik untuk hidup sebagai pribadi dewasa dalam Kristus, mengasihi Allah, sesama, dan dirinya sendiri dengan utuh.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan secara kritis bagaimana teori perkembangan psikososial Erik Erikson dapat dipadukan dengan pandangan teologis Kristen dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan

Agama Kristen? (*Fokuskan jawaban pada integrasi iman dan psikologi dalam konteks kurikulum dan pendekatan pedagogis.*)

2. Pada tahap remaja menurut Erikson, individu menghadapi krisis identitas versus kebingungan peran. Bagaimana PAK dapat membantu peserta didik pada tahap ini untuk membentuk identitas yang sehat dalam Kristus? (*Gunakan pendekatan kontekstual dan relevan terhadap budaya remaja saat ini.*)
3. Bandingkan perbedaan mendasar antara pendekatan Freud dan Erikson dalam memahami perkembangan manusia, lalu jelaskan keunggulan pendekatan Erikson untuk diterapkan dalam PAK? (*Soroti perluasan aspek sosial dan spiritual dalam pendekatan Erikson.*)
4. Menurut Erikson, masa lansia adalah tahap integritas versus keputusasaan. Bagaimana PAK dapat memaknai tahap ini secara teologis dan memaksimalkan peran lansia dalam komunitas gereja atau pendidikan iman lintas generasi?
5. Mengapa penting bagi pendidik Kristen untuk memahami dinamika psikososial setiap tahap perkembangan menurut Erikson? Jelaskan dengan contoh konkret bagaimana hal ini dapat memengaruhi metode, materi, dan evaluasi dalam proses PAK.



## Bab 5

# Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

### 1. Pendahuluan

**M**emahami perkembangan kognitif sangat penting untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Salah satu tokoh kunci dalam psikologi perkembangan yang telah memberikan kontribusi signifikan di bidang ini adalah Jean Piaget. Dengan teori perkembangan kognitifnya, Piaget menekankan bahwa anak-anak bukan sekadar penerima informasi, melainkan subjek aktif yang membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori Piaget membantu guru memahami bagaimana siswa di setiap tahap usia berpikir dan memahami konsep-konsep keagamaan. Dari sensorimotorik, praoperasional, operasional konkret, hingga operasional formal, setiap tahap perkembangan kognitif memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dalam hal bahasa, simbol, logika, dan kedalaman konsep spiritual yang disampaikan.

Pada Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang struktur dan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, serta implikasinya terhadap strategi pendidikan iman Kristen. Mahasiswa diajak untuk menganalisis bagaimana konsep-konsep seperti Tuhan, dosa, keselamatan, dan kasih dapat dipahami secara berbeda oleh anak-anak dan remaja, bergantung pada kemampuan kognitif mereka.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya informatif secara teologis, tetapi juga terhubung dengan pemikiran dan pemahaman mereka. Pendidikan Agama Kristen yang mempertimbangkan perkembangan kognitif akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman secara bertahap dan logis, serta bertumbuh seiring perkembangan individu.

### **1.1. Deskripsi Singkat**

Pada pertemuan kelima ini membahas teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan bagaimana teori tersebut dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia berlangsung secara bertahap melalui empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap mencerminkan cara berpikir yang berbeda, yang secara langsung mempengaruhi cara siswa memahami informasi, termasuk nilai-nilai dan ajaran iman Kristen.

Materi ini mendorong mahasiswa untuk memahami dinamika pemikiran berbasis usia dan mengembangkan Pendekatan Pendidikan Kristen (PAK) yang selaras dengan kemampuan kognitif mereka. Sebagai contoh, anak-anak usia dini mendapatkan manfaat lebih besar dari pengenalan konkret dan visual terhadap kisah-kisah Alkitab, sementara remaja mulai menganalisis dan merenungkan makna rohaninya secara abstrak.

Tujuan utama pertemuan ini adalah memperlengkapi mahasiswa untuk mengembangkan pendidikan iman Kristen yang tidak hanya kaya secara teologis, tetapi juga efektif dan kontekstual, serta disampaikan dengan cara yang selaras dengan cara berpikir mereka. Memahami teori Piaget membantu para pendidik Kristen menjadi lebih peka terhadap proses belajar siswa mereka dan menyampaikan kebenaran Injil secara bertahap dan bermakna.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Bibliografi Jean Piaget – Teori Perkembangan Kognitif

Jean Piaget (1896–1980), seorang psikolog dan epistemolog Swiss yang dikenal sebagai pelopor teori perkembangan kognitif. Awalnya tertarik pada biologi dan epistemologi khususnya filsafat, Piaget mengalihkan perhatiannya pada bagaimana anak-anak berpikir dan memahami dunia. Ia menyimpulkan bahwa anak-anak bukan sekadar orang dewasa kecil, tetapi memiliki cara berpikir yang unik dan berkembang secara bertahap seiring pertambahan usia.<sup>17</sup> Keunikan dari cara berpikir Piaget adalah pada mekanisme evolusi manusia yang dikembangkannya menjadi sebuah pendekatan.

Kontribusi Piaget sangat signifikan dalam memahami proses belajar dari individu sehingga digunakan sebagai satu pendekatan untuk memahami manusia. Ia menekankan bahwa belajar adalah hasil konstruksi aktif, bukan hanya penerimaan pasif informasi sebab terjadi mekanisme pencarian. Pemikiran Piaget kemudian sangat memengaruhi pendidikan modern, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Dalam konteks PAK, memahami bagaimana anak berpikir memungkinkan pendidik menyampaikan kebenaran iman secara utuh serta sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.<sup>18</sup> Teologi Kristen yang kaya akan simbol, makna abstrak, dan konsep etis membutuhkan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap kesiapan berpikir peserta didik.

Konsep sentral Piaget seperti skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana individu belajar dan berkembang dalam berpikir. Kontribusinya tidak hanya berdampak pada pendidikan umum, tetapi juga memiliki relevansi teologis dan pedagogis yang mendalam bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pemikiran Piaget mendorong PAK untuk tidak lagi mengandalkan pendekatan verbalistik dan dogmatis belaka, melainkan menumbuhkan proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual, di mana peserta didik membangun pengertian iman secara pribadi dan progresif.

---

17 Jean Piaget, *Genetic Epistemology*, ed. Eleanor Duckworth (New York: The Norton Library, 1970), 32-71.

18 Binsin S Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 21-32.

Piaget mengembangkan teorinya berdasarkan observasi terhadap anak-anak, termasuk anak-anaknya sendiri. Ia mengidentifikasi bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan terstruktur melalui empat tahap utama, yaitu: Anak belajar melalui gerakan dan pancaindra. Pada akhir tahap ini, anak mulai memahami konsep objek permanen, bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat. Anak mulai menggunakan simbol (kata, gambar), tetapi masih bersifat egosentris dan belum mampu berpikir logis secara sistematis. Anak mulai berpikir logis tentang hal-hal konkret dan memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan reversibilitas.

Anak dan remaja mulai mampu berpikir abstrak, memahami hipotesis, dan melakukan penalaran deduktif. Tahapan-tahapan ini tidak hanya menjelaskan bagaimana individu membentuk pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan bahwa belajar merupakan hasil dari adaptasi kognitif, yang terjadi melalui dua mekanisme penting: asimilasi (mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang ada) dan akomodasi (mengubah struktur kognitif untuk menyesuaikan informasi baru). Ketegangan antara kedua mekanisme ini diolah melalui proses ekuilibrasi (penyeimbangan), yang memungkinkan individu mencapai pemahaman yang lebih stabil.

Dalam ranah pendidikan, pemikiran Piaget menjadi landasan bagi pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke murid. Pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Aktivitas belajar harus mendorong eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber otoritatif pengetahuan. Dengan kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai proses transformasi batin yang berakar pada interaksi antara pikiran, pengalaman, dan lingkungan. Dalam konteks PAK, hal ini membuka ruang refleksi: bagaimana iman dipahami, dimaknai, dan dijalani secara bertahap oleh peserta didik sesuai tingkat kognitif mereka.

Dalam PAK, tantangan utama sering kali berkaitan dengan pendekatan pengajaran yang cenderung dogmatis dan monologis. Anak-anak dan remaja diajarkan untuk menerima doktrin secara mentah, tanpa ruang untuk eksplorasi, pertanyaan kritis, atau penghayatan personal. Di sinilah kontribusi Piaget menjadi sangat signifikan: ia menantang paradigma pengajaran tradisional dengan menekankan bahwa iman

pun dipahami melalui proses perkembangan mental yang aktif. Jika pengetahuan umum dikonstruksi, maka pengertian iman juga bersifat konstruktif, bukan instan. Anak-anak tidak dapat langsung memahami konsep abstrak seperti dosa, anugerah, keselamatan, atau Trinitas dengan cara orang dewasa. Mereka membangun pemahaman tersebut secara bertahap, seiring pertumbuhan kognitif dan pengalaman spiritualnya.

Implikasinya, PAK harus menyediakan kurikulum yang progresif, mulai dari narasi konkret dan simbol visual bagi anak-anak, menuju refleksi dan diskusi teologis bagi remaja dan dewasa. Pendidikan iman bukanlah pemberian dogma, tetapi pendampingan spiritual yang sejalan dengan perkembangan pemahaman kognitif. Piaget menyatakan bahwa konflik kognitif merupakan pemicu utama perkembangan berpikir. Dalam konteks PAK, ini berarti peserta didik perlu diajak untuk bertanya, bergumul, dan merefleksikan ajaran iman, bukan sekadar menerimanya tanpa kritik. Misalnya: Apa artinya percaya kepada Allah? Mengapa Yesus mati di kayu salib? Bagaimana memahami doa dalam kehidupan sehari-hari?

Dalam konstruktivisme, guru bukanlah pusat pengetahuan, melainkan pendamping yang menciptakan situasi belajar agar peserta didik menemukan sendiri makna dan pengertian baru. Dalam PAK, guru dipanggil untuk menjadi fasilitator spiritual yang mendampingi proses pertumbuhan iman melalui cerita, diskusi, pengalaman hidup, dan refleksi bersama. Hal ini membutuhkan kepekaan rohani, empati, dan penguasaan pedagogis yang mendalam. Meskipun Piaget tidak menulis dari perspektif teologis, teori perkembangannya tidak bertentangan dengan teologi Kristen, justru membuka ruang bagi dialog produktif. Dalam iman Kristen, manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang berarti memiliki akal budi, kehendak, dan kapasitas untuk berkembang. Maka, proses belajar dan berpikir adalah bagian dari anugerah Allah yang harus dihargai dan dipelihara.

Pertumbuhan iman dalam teologi Kristen juga bukan proses instan, melainkan progresif, sebagaimana dikatakan Rasul Paulus: Jangan kamu menjadi anak-anak dalam pemikiranmu... tetapi dalam pengertian, jadilah dewasa (1 Korintus 14:20). Ini menunjukkan adanya dinamika pertumbuhan iman dari anak-anak menuju kedewasaan rohani, yang sejalan dengan struktur perkembangan Piaget. Namun, perlu juga kritik teologis terhadap pendekatan Piaget yang cenderung mengabaikan

dimensi spiritual dan wahyu Ilahi. Dalam kekristenan, kebenaran bukan semata hasil konstruksi mental manusia, tetapi pewahyuan Allah dalam Kristus dan Firman-Nya. Oleh karena itu, proses belajar iman bukan hanya rasional, tetapi juga relasional dan transendental.

PAK harus disusun berdasarkan pemahaman terhadap tahap perkembangan peserta didik. Misalnya: Anak-anak (praoperasional): gunakan cerita Alkitab, simbol, gambar, lagu, dan aktivitas. Anak usia sekolah (operasional konkret): gunakan proyek, drama, dan diskusi konkret. Remaja (operasional formal): ajak berdiskusi teologis, studi kasus, dan aplikasi iman. Guru harus menggunakan metode yang mendorong interaksi dan penemuan makna, bukan hanya ceramah. Metode seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, proyek kehidupan, dan dialog iman memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif.

Evaluasi iman bukanlah soal benar atau salah secara doktrinal, tetapi apakah peserta didik bertumbuh dalam pemahaman, penghayatan, dan tindakan iman. Maka, perlu ada penilaian formatif yang mencakup aspek afektif dan spiritual, bukan hanya aspek kognitif. Guru PAK tidak hanya dituntut menguasai materi teologi, tetapi juga memahami psikologi perkembangan dan pendekatan konstruktivistik. Mereka harus menjadi gembala yang mendampingi perjalanan spiritual peserta didik, dengan empati, keterbukaan, dan kepekaan terhadap dinamika batin.

Kontribusi Jean Piaget dalam dunia pendidikan tidak hanya membentuk cara baru memahami proses belajar, tetapi juga memberikan landasan penting untuk merancang sistem pembelajaran iman yang lebih relevan dengan perkembangan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori Piaget menantang pendekatan tradisional yang bersifat otoritatif dan satu arah, dan menggantinya dengan model pedagogi yang progresif, partisipatif, dan transformatif.

Iman Kristen tidak dibangun dalam ruang hampa, tetapi dalam sejarah, tubuh, dan jiwa manusia yang berkembang. Oleh karena itu, PAK harus memperlakukan peserta didik bukan sebagai objek indoktrinasi, tetapi sebagai subjek yang aktif, dinamis, dan dikasihi Allah, yang sedang bertumbuh dalam pengenalan akan kebenaran Injil. Dalam terang inilah, kontribusi Piaget menjadi sarana penting untuk merancang pendidikan iman yang membumi dalam realitas manusia dan sekaligus terbuka pada realitas Ilahi. Dengan demikian, belajar bukan hanya proses intelektual,

tetapi juga proses spiritual, di mana manusia yang dikasihi Allah tumbuh untuk mengenal, mengasihi, dan melayani Sang Pencipta melalui seluruh dinamika kehidupannya.

### **2.1.1. Konsep Dasar Teori Piaget**

#### **a. Kognisi**

Kognisi merujuk pada proses mental yang terlibat dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi. Dalam konteks PAK, ini menyangkut bagaimana anak memahami konsep-konsep seperti Allah, kasih, pengampunan, dan keselamatan. Piaget menunjukkan bahwa proses kognisi berkembang melalui tahapan yang dapat diprediksi, dan setiap tahap membawa kemampuan berpikir yang baru dan lebih kompleks.

#### **b. Skema (*Schemas*)**

Skema adalah struktur mental atau pola berpikir dasar yang digunakan seseorang untuk memahami dan merespon pengalaman. Seorang anak membentuk skema tentang 'gereja,' misalnya, sebagai tempat bernyanyi dan mendengarkan cerita. Seiring waktu, skema ini berkembang menjadi pemahaman yang lebih dalam tentang tubuh Kristus dan komunitas iman.

#### **c. Asimilasi dan Akomodasi**

Piaget menyatakan bahwa belajar terjadi melalui dua proses utama: Asimilasi adalah proses menyesuaikan pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada. Akomodasi adalah proses mengubah skema untuk menyesuaikan dengan pengalaman baru. Dalam PAK, peserta didik mengasimilasi cerita Alkitab ke dalam pemahaman mereka tentang dunia walaupun sering memiliki persamaan di dalamnya. Namun, saat menghadapi konsep baru (misalnya kasih musuh), mereka perlu mengakomodasi skema moral yang sebelumnya bersifat sederhana.

#### **d. *Equilibration***

*Equilibration* adalah proses penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk mencapai stabilitas kognitif. Ketika anak mengalami ketegangan antara pemahaman lama dan pengalaman baru, ia terdorong untuk mencapai keseimbangan baru.<sup>19</sup> Dalam konteks teologis, ini bisa dilihat sebagai bentuk refleksi iman yang terus berkembang dan bertumbuh.

### **2.1.2. Tahapan Perkembangan Kognitif**

Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap utama. Masing-masing tahap mencerminkan cara berpikir khas yang memengaruhi cara individu memahami realitas, termasuk realitas iman.

#### **a. Tahap Sensorimotor (0–2 tahun)**

Karakteristik: Anak belajar melalui pengalaman langsung dengan pancaindra dan gerakan fisik. Belum memiliki kemampuan berpikir simbolik. Implikasi PAK, pengajaran pada usia ini bersifat afektif dan emosional. Ibadah bayi, sentuhan kasih orang tua, lagu-lagu rohani sederhana, dan pelukan menjadi sarana rohani yang kuat. Gereja dapat menanamkan rasa aman dan cinta kasih Ilahi melalui kedekatan dan konsistensi.

#### **b. Tahap Praoperasional (2–7 tahun)**

Karakteristik: Anak mulai menggunakan simbol (kata, gambar), tetapi berpikir secara egosentris. Mereka kesulitan memahami perspektif orang lain dan berpikir secara logis. Implikasi PAK: Cerita Alkitab sangat efektif di tahap ini. Simbol seperti salib atau perjamuan bisa diperkenalkan secara sederhana. Namun, konsep abstrak seperti Tritunggal atau penebusan perlu dijelaskan dengan narasi konkret, bukan dengan penjelasan teologis. Kegiatan kreatif seperti menggambar, bermain peran Alkitab, dan bernyanyi sangat membantu.

---

19 Ted and Ian Craib Benton, *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundation of Social Thought*, Second Edi (Palgrave Macmillan, 2011), 13-21.

### **c. Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun)**

Karakteristik: Anak mulai berpikir logis, tetapi masih terbatas pada hal-hal konkret. Mampu memahami sebab-akibat dan dapat mengklasifikasi serta mengurutkan. Implikasi PAK, anak-anak pada tahap ini mulai bisa memahami hukum kasih, prinsip etika Kristen, dan kaitan antara tindakan dan konsekuensinya. Guru PAK dapat memperkenalkan ajaran Yesus secara lebih mendalam, termasuk makna perintah Allah dan kehidupan komunitas gereja. Diskusi dan proyek kelompok mulai bisa diterapkan.

### **d. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)**

Karakteristik: Mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotetis. Remaja mulai mampu berpikir tentang konsep iman, keadilan, dan kehidupan setelah kematian. Implikasi PAK: remaja dapat diajak berdialog teologis, berdiskusi tentang nilai-nilai Kristiani, dan diajak merefleksikan iman mereka. Materi PAK dapat mencakup apologetika, etika Kristen, serta pemahaman konteks sejarah dan budaya Alkitab. Namun, proses ini tetap perlu diarahkan dan dibimbing dengan sabar karena kemampuan berpikir kritis mereka masih berkembang.

## **2.1.3. Aplikasi Teori Piaget dalam Pendidikan Agama Kristen**

### **a. Merancang Pembelajaran Sesuai Tahapan**

Penggunaan teori Piaget memungkinkan guru PAK untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Anak yang belum siap berpikir abstrak tidak akan terbantu jika langsung diajarkan doktrin secara rasional. Sebaliknya, pemahaman bertahap akan memungkinkan mereka membangun iman secara kokoh.

### **b. Memilih Metode dan Bahan Ajar**

Anak praoperasional: cerita bergambar, drama sederhana, lagu rohani. Anak operasional konkret: kegiatan eksperimen iman, proyek komunitas. Remaja operasional formal: debat, studi kasus etika, diskusi teologis.

### **c. Mendorong Pertumbuhan Kognitif sebagai Bagian dari Pertumbuhan Iman**

Pertumbuhan dalam iman tidak hanya soal perasaan dan pengalaman, tetapi juga mencakup pemahaman dan pemikiran.<sup>20</sup> Piaget membantu pendidik Kristen melihat bahwa iman yang kuat juga dibangun melalui proses berpikir yang sehat. Dari sekadar tahu menjadi percaya, dari percaya menjadi paham, dan dari paham menuju tindakan.

## **2.1.4. Evaluasi dan Kritik terhadap Teori Piaget**

### **a. Kelebihan**

Memberi pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif anak. Menekankan peran aktif anak dalam belajar. Berguna dalam merancang kurikulum dan pendekatan pengajaran yang bertahap.

### **b. Kelemahan**

Kurang memberi ruang pada peran sosial dan budaya dalam pembelajaran (yang kemudian dijawab oleh Vygotsky). Tidak membahas dimensi spiritual atau pengalaman iman secara eksplisit. Menjadikan tahapan perkembangan terlalu kaku dan kurang fleksibel terhadap realitas individu.

### **c. Perbandingan dengan Vygotsky dan Fowler**

Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dan *scaffolding* (dukungan dari guru dan teman sebaya). James Fowler, dalam *Faith Development Theory*,<sup>21</sup> menambahkan dimensi perkembangan iman yang berbasis pengalaman spiritual dan konteks relasi dengan Tuhan dan komunitas iman. Integrasi ketiga tokoh ini memberikan fondasi kuat untuk pendekatan holistik dalam PAK: kognisi, sosialitas, dan spiritualitas.

---

20 Robin Gill, *Churchgoing and Christian Ethics*, New Studie (Cambridge University Press, 1999), 1-12.

21 W. James Fowler, *Faith Development and Pastoral Care: Theology and Pastoral Care* (New Haven and London: Fortress Press, n.d.), 32-63.

## **2.1.5. Integrasi Teori Piaget dengan Perspektif Teologis**

### **a. Kognisi sebagai Anugerah Allah**

Dalam perspektif iman Kristen, kemampuan berpikir adalah karunia Allah yang diberikan agar manusia dapat mengenal-Nya dan bertumbuh dalam kebijaksanaan. Oleh karena itu, mengembangkan kognisi adalah bagian dari tanggung jawab spiritual.

### **b. Pemikiran Kritis dan Transformasi (Roma 12:2)**

Paulus menyerukan agar orang percaya “diperbaharui dalam akal budi.” Ini sejalan dengan prinsip Piaget bahwa perkembangan berpikir adalah sebuah proses menuju kedewasaan. PAK yang baik mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap budaya, diri sendiri, dan nilai-nilai dunia, sambil mendalami kebenaran Injil.

### **c. Guru PAK sebagai Fasilitator Pertumbuhan Pikiran dan Hati**

Peran guru bukan sekadar menyampaikan isi ajar, melainkan memfasilitasi pertumbuhan peserta didik secara utuh pikiran, perasaan, dan iman. Guru membantu peserta didik membangun makna dari pengalaman, bukan hanya menghafal doktrin.

## **3. Penutup**

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan landasan penting bagi Pendidikan Agama Kristen dalam memahami bagaimana peserta didik berpikir dan belajar. Iman tidak hanya dialami secara emosional, tetapi juga dibangun melalui proses refleksi, pemahaman, dan penghayatan. Guru PAK yang bijaksana adalah mereka yang mampu menyesuaikan ajaran iman dengan tahap kognitif peserta didik, sambil tetap terbuka pada karya Roh Kudus yang melampaui segala struktur manusiawi. Dengan demikian, iman yang diajarkan bukan sekadar hafalan, tetapi menjadi bagian dari pertumbuhan hidup yang nyata, menyatu dalam pikiran dan tindakan murid-murid Kristus.

### 3.1. Rangkuman

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget telah memberikan kontribusi besar dalam membantu pendidik Kristen memahami dinamika berpikir peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori ini bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga secara spiritual, karena menggarisbawahi bahwa proses beriman tidak lepas dari proses berpikir dan memahami. Iman bukanlah sesuatu yang tumbuh dalam ruang hampa, melainkan berakar dalam kemampuan seseorang untuk merenungkan, menafsirkan, dan menghayati kebenaran Allah dalam hidupnya.

Seiring dengan bertambahnya usia dan kapasitas berpikir, peserta didik mengalami perubahan dalam cara mereka menyerap, mengolah, dan merespons ajaran iman. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki kepekaan pedagogis untuk menyampaikan pengajaran Kristen yang sesuai dengan struktur kognitif peserta didik, tanpa mengurangi kedalaman spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran iman menjadi efektif ketika guru memahami bahwa anak usia dini membutuhkan pendekatan yang konkret dan simbolik, sedangkan remaja mulai mampu menerima refleksi yang abstrak dan dialektis.

Namun, Piaget juga mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya soal rasionalitas atau logika, melainkan tentang konstruksi makna dalam interaksi aktif dengan lingkungan dalam hal ini termasuk komunitas iman dan perjumpaan dengan Allah. Di sinilah peran Roh Kudus menjadi penting. Pendidik Kristen ditantang untuk tidak hanya bersandar pada pendekatan ilmiah, tetapi juga membuka ruang bagi karya Ilahi yang melampaui batas-batas rasio manusia.

Akhirnya, integrasi antara pemahaman kognitif dan pembinaan rohani membawa PAK pada sebuah visi yang utuh: membentuk iman yang hidup, bukan hanya dalam hafalan atau doktrin, tetapi dalam pola pikir, sikap, dan tindakan sehari-hari. Iman tidak hanya diyakini, tetapi juga dipahami dan dihidupi menjadi bagian dari pertumbuhan manusia seutuhnya yang berpikir, merasa, dan bertindak dalam terang Kristus.

### 3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan empat tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dan berikan contoh penerapan pengajaran iman Kristen yang sesuai untuk masing-masing tahap tersebut! (*Fokuskan jawaban pada konteks nyata dalam pembelajaran PAK.*)
2. Bagaimana konsep asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi dalam teori Piaget dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pembelajaran iman dalam Pendidikan Agama Kristen? Berikan contoh konkritnya!
3. Diskusikan secara kritis kelebihan dan kelemahan teori Piaget dalam konteks Pendidikan Agama Kristen! Bagaimana PAK dapat menanggapi kekurangan teori ini tanpa mengabaikan kontribusinya yang penting?
4. Mengapa penting bagi guru PAK untuk memahami perkembangan kognitif peserta didik? Jelaskan bagaimana pemahaman ini memengaruhi pilihan metode, isi ajar, dan evaluasi dalam proses pembelajaran iman.
5. Refleksikan bagaimana Roma 12:2 (“berubahlah oleh pembaharuan budimu”) dapat dikaitkan dengan teori Piaget mengenai perkembangan berpikir. Bagaimana ayat ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan kognitif adalah bagian dari pertumbuhan iman?

## BAB 6



# Teori Perkembangan Kematangan (*Maturation Theory*) Arnold Gesell dan Implikasi dalam PAK

## 1. Pendahuluan

Perkembangan dari peserta didik merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pendekatan awal yang menekankan pentingnya faktor internal dalam perkembangan adalah Teori Perkembangan Kematangan (*Maturation Theory*), yang dikembangkan oleh Arnold Gesell, seorang psikolog dan dokter anak Amerika. Gesell percaya bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sebagian besar ditentukan oleh pola biologis yang ditentukan secara genetik, dan bahwa setiap anak memiliki “jadwal perkembangan” bawaan yang unik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori ini menawarkan wawasan penting tentang perlunya menghormati laju perkembangan setiap individu. Guru Kristen harus menyadari bahwa tidak semua anak dapat memahami ajaran iman secara bersamaan dan dengan cara yang sama. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak boleh bersifat memaksa atau seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kesiapan biologis, emosional, dan spiritual siswa.

Pada pertemuan ini mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar teori kedewasaan, serta mengkritisi dan menerapkannya dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penekanan pada kedewasaan perkembangan, ritme alami pertumbuhan, dan pentingnya observasi dalam proses pendidikan yang diintegrasikan

dengan nilai-nilai teologis Kristen, khususnya mengenai pandangan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga.

Dengan mempelajari teori Gesell dalam perspektif iman Kristen, siswa diharapkan memperoleh wawasan yang lebih luas dalam merancang pendidikan yang responsif dan personal yang mempertimbangkan tingkat pertumbuhan setiap siswa. PAK, yang disampaikan dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan kasih, akan lebih efektif dalam membantu siswa bertumbuh dalam pemahaman dan hubungan yang sehat dengan Tuhan.

## **1.1. Deskripsi Singkat**

Dalam pertemuan ini, dibahas teori perkembangan kematangan Arnold Gesell, yang menekankan bahwa perkembangan anak terutama ditentukan oleh faktor biologis dan pola yang ditentukan secara genetik. Gesell percaya bahwa setiap anak memiliki ritme atau jadwal perkembangan alami yang tidak dapat dipaksakan dari luar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori ini relevan untuk membantu guru memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesiapan yang berbeda untuk menerima dan menghayati ajaran iman. Materi ini akan membantu siswa memahami bahwa PAK yang efektif harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan tidak hanya menawarkan kurikulum yang seragam.

Para mahasiswa didorong untuk mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip teori ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai teologis, khususnya mengenai rasa hormat terhadap setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang unik. Materi ini mempersiapkan para guru Kristen untuk menjadi mentor yang sabar, peka, dan bijaksana dalam membantu siswa bertumbuh dalam iman, sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Bibliografi Arnold Gesell – Teori Perkembangan Kematangan**

Arnold Gesell (1880–1961)<sup>22</sup> adalah seorang psikolog perkembangan dan dokter anak asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor dalam

---

22 Arnold Gessel, *Infant and Child: In The Culture of Today* (Giniger Press, 2014), 21-45.

studi ilmiah tentang perkembangan anak. Ia adalah tokoh pertama yang menggunakan metode observasi sistematis dan perekaman film dalam studi perkembangan, menjadikannya figur penting dalam perkembangan psikologi anak awal abad ke-20. Gesell mengembangkan teori kematangan (*maturation theory*) sebagai respon terhadap perdebatan besar dalam psikologi antara pengaruh *nature* (bawaan) dan *nurture* (lingkungan). Melalui teori Gesell dapat menyingkap secara psikologis perkembangan manusia berdasarkan tahapan *nature* serta *nurture*.

Gesell meyakini bahwa perkembangan anak lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis yang telah diprogram secara genetik ketimbang oleh intervensi eksternal (lingkungan). Dalam konteks ini, perkembangan anak dipahami sebagai proses yang terjadi secara alami dan bertahap, tidak bisa dipaksakan atau dipercepat secara artifisial. Pemikiran Gesell<sup>23</sup> sangat relevan bagi pendidik Kristen karena menekankan pentingnya menghormati irama dan keunikan setiap anak dalam proses tumbuh kembang, termasuk dalam pertumbuhan spiritual dan pembinaan iman. Relevansi pemikiran Gesell juga dijadikan instrumen untuk melihat dalam dua pandang bagaimana pertumbuhan manusia.

### **2.1.1. Konsep Dasar Teori Perkembangan Kematangan**

Teori perkembangan kematangan berfokus pada pemahaman bahwa perkembangan anak merupakan proses biologis yang alami, bertahap, dan tidak dapat dipaksakan. Gesell mengamati bahwa setiap anak akan mencapai tonggak perkembangan tertentu sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh cetak biru genetiknya.

#### **a. Pengertian Kematangan (*Maturation*)**

Kematangan adalah proses perkembangan yang mengikuti urutan biologis yang sudah ditentukan sejak lahir. Seperti pertumbuhan gigi atau berjalan, perkembangan terjadi karena adanya kesiapan sistem tubuh dan saraf, bukan semata karena pembelajaran atau latihan.

---

23 Arnold Gesell, *The Child From Five to Ten* (New York and London: Harper and Collins, 1946), 121.

### **b. Urutan yang Konsisten**

Gesell menemukan bahwa semua anak secara umum melewati pola perkembangan yang sama, meskipun dalam waktu yang berbeda-beda. Proses ini tidak dapat dipercepat melalui latihan yang terlalu dini atau intensif, sebab anak hanya dapat belajar dengan baik ketika sudah cukup matang untuk itu.

### **c. Fokus Teori Gesell**

Gesell membagi perkembangan ke dalam empat bidang utama: Motorik (kasar dan halus). Kemampuan gerak seperti berjalan, menggenggam. Adaptasi respons terhadap perubahan lingkungan. Bahasa perkembangan komunikasi verbal yang selalu berada dalam ruang tafsiran.<sup>24</sup> Perilaku personal-sosial hubungan dengan orang lain dan pengendalian diri.

## **2.1.2. Asumsi Dasar Teori Gesell**

Teori Gesell dibangun di atas sejumlah asumsi kunci yang memberikan fondasi bagi implikasinya dalam pendidikan dan pembinaan iman.

### **a. Setiap Anak Unik, tapi Mengikuti Pola Umum**

Gesell menekankan bahwa meskipun semua anak melalui tahapan yang sama, waktu pencapaian tiap tahap bisa berbeda karena variasi individu. Tidak semua anak berjalan pada usia yang sama, tetapi mereka tetap mengikuti pola perkembangan umum.

### **b. Perkembangan Ditentukan Faktor Biologis**

Lingkungan penting, tetapi hanya sebagai pemicu atau pendukung. Faktor utama yang menentukan kapan dan bagaimana anak berkembang adalah kematangan sistem saraf dan tubuh, bukan stimulasi eksternal semata.

---

24 Michael and Scott R. Swain Allen, *Christian Dogmatics: Reformed Theology for the Church Catholic* (Baker Academic, 2016), 31-38.

### **c. Perkembangan Adalah Proses “Dari Dalam ke Luar”**

Anak berkembang dari kontrol internal menuju interaksi eksternal. Proses ini tidak dapat dipaksa dari luar, karena harus mengikuti kesiapan internal anak. Dalam konteks spiritualitas, ini mengajarkan pentingnya sabar menunggu waktu Allah dalam pertumbuhan iman anak.

### **2.1.3. Tahapan dan Indikator Perkembangan Menurut Gesell**

Gesell menyusun sejumlah indikator perkembangan berdasarkan usia yang menunjukkan tahapan kematangan anak dalam berbagai bidang:

#### **a. Usia 0–1 Tahun**

Motorik: Refleks menggenggam, tengkurap, merangkak. Bahasa: Suara tangisan, mulai mengenal suara ibu. Adaptasi: Mengenali bau dan suara, merespons sentuhan. Personal-sosial: Senyum sosial, mengenal wajah.

#### **b. Usia 1–3 Tahun**

Motorik: Belajar berjalan, memegang benda. Bahasa: Bicara kata-kata pertama, memahami perintah sederhana. Adaptasi: Eksplorasi aktif terhadap lingkungan. Personal-sosial: Mulai mengenali emosi diri.

#### **c. Usia 3–6 Tahun**

Motorik: Meningkatnya koordinasi gerak, mampu menggambar bentuk dasar. Bahasa: Bicara lancar, mulai bertanya mengapa? Adaptasi: Bermain imajinatif, *role-play*. Personal-sosial: Belajar berbagi, mengenal aturan.

#### **d. Usia 6–12 Tahun**

Motorik: Keterampilan halus (menulis, menggambar). Bahasa: Ekspresi kompleks. Adaptasi: Berpikir logis konkret. Personal-sosial: Pertumbuhan empati, pertemanan yang lebih bermakna.

## **2.1.4. Aplikasi dalam Pendidikan Agama Kristen**

### **a. Menghargai Irama Perkembangan Anak**

Dalam PAK, penting untuk tidak memaksakan pengertian atau penghayatan iman pada anak sebelum mereka siap. Setiap anak memiliki “musim rohani” masing-masing. Contohnya, tidak semua anak usia 4 tahun dapat memahami konsep “pengampunan dosa,” tetapi mereka dapat mengenal kasih Tuhan melalui tindakan.

### **b. Pendekatan Bertahap dan Natural**

PAK yang baik disusun dalam tahapan bertingkat: dari cerita sederhana di Sekolah Minggu, ke pengajaran Alkitab konkret di usia SD, hingga diskusi iman dan etika di usia remaja. Ini sejalan dengan prinsip Gesell bahwa pendidikan harus mengikuti bukan memaksa perkembangan.

### **c. Peran Orang Tua dan Gereja**

Gereja dan keluarga berperan sebagai penyedia lingkungan kasih yang merangsang pertumbuhan iman. Tugas mereka bukan memaksa anak cepat dewasa rohani, melainkan menyertai dan membina secara sabar.

### **d. Contoh dalam Pelayanan Sekolah Minggu**

Anak usia 3–5 tahun: lebih banyak aktivitas visual, musik, dan cerita sederhana. Anak 6–9 tahun: dapat mulai diajak menghafal ayat dan mengenal perintah Tuhan. Anak 10 tahun ke atas: diskusi kecil tentang iman, peran dalam pelayanan sederhana.

## **2.1.5. Kelebihan dan Kritik terhadap Teori Gesell**

### **a. Kelebihan**

Menyediakan kerangka jelas tentang pola perkembangan anak. Mendorong pendekatan pengajaran yang alami, tidak terburu-buru. Memberi dasar empati terhadap irama pertumbuhan anak yang berbeda-beda.

## **b. Kelemahan**

Terlalu menekankan faktor biologis, sehingga cenderung mengabaikan peran lingkungan, pendidikan, dan intervensi sosial. Tidak mengakomodasi perbedaan budaya dan kondisi sosial-ekonomi. Tidak membahas secara eksplisit aspek spiritualitas atau moral dalam perkembangan anak.

### **2.1.6. Integrasi dengan Perspektif Teologis**

#### **a. Anak Sebagai Ciptaan Allah yang Bertumbuh**

Mazmur 139:13–16 menegaskan bahwa Allah yang membentuk setiap manusia sejak dalam kandungan. Ini sejalan dengan gagasan Gesell tentang perkembangan sebagai sesuatu yang dirancang sejak lahir bahwa anak berkembang sesuai rancangan Ilahi.

#### **b. Sabda Tuhan dan Kematangan Rohani**

Ibrani 5:13–14 menggambarkan perbedaan antara susu (pengajaran dasar) dan makanan keras (pengajaran mendalam). Pada dasarnya, ini menunjukkan bahwa bahkan dalam hal rohani, ada pertumbuhan bertahap yang harus dihormati. Gereja dan guru PAK harus bijak dalam memberikan makanan rohani sesuai tahap iman dan kematangan anak.

#### **c. Peran Guru dan Orang Tua sebagai Penabur**

1 Korintus 3:6 menyatakan bahwa “Paulus menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.” Ini paralel dengan prinsip Gesell bahwa manusia hanya bisa menyertai dan memfasilitasi pertumbuhan sejati datang dari Tuhan.

## **3. Penutup**

Dalam era pendidikan yang cenderung diwarnai dengan target pencapaian kognitif, pengukuran formalistik, dan kompetisi sistematis, suara Arnold Gesell kembali menggaungkan prinsip-prinsip penting yang sering kali diabaikan: bahwa pertumbuhan adalah proses yang alami, bertahap, dan bersumber dari dinamika internal yang tidak dapat dipaksakan dari luar.

Dalam perspektif teori perkembangan, Gesell menempatkan kematangan biologis dan neurologis sebagai penggerak utama perkembangan anak, dengan sedikit pengaruh langsung dari faktor eksternal seperti pendidikan formal.

Meskipun pendekatan Gesell mendapat kritik dari perspektif konstruktivistik atau behavioristik karena dianggap terlalu deterministik dan kurang memberi ruang bagi pengaruh lingkungan, namun dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemikirannya menawarkan kerangka reflektif yang mendalam: bahwa pertumbuhan spiritual dan keimanan adalah bagian dari proses Ilahi yang menuntut kesabaran, kasih, dan kepekaan terhadap tahap perkembangan unik tiap individu. Gesell (1880–1961), seorang psikolog perkembangan dan pediatrik, dikenal sebagai tokoh utama teori *maturationalist*, yang berargumen bahwa perkembangan anak ditentukan oleh proses biologis internal yang berprogres secara tetap dan berurutan. Melalui observasi longitudinal yang cermat, Gesell menyimpulkan bahwa setiap anak berkembang dalam pola universal dan urutan kronologis yang relatif stabil, misalnya dalam hal motorik, bahasa, dan perilaku sosial.

Menurut Gesell, peran lingkungan (termasuk pendidikan) adalah memberi dukungan, bukan memaksakan akselerasi. Artinya, tidak semua anak bisa membaca pada usia yang sama, tidak semua bisa berdoa secara reflektif pada waktu yang sama, dan tidak semua memahami kasih Allah dengan cara yang seragam. Masing-masing bergerak dalam “jam biologis” dan spiritualnya sendiri. Kesadaran ini memiliki implikasi langsung terhadap cara pendidikan iman seharusnya dilakukan: bukan menargetkan hasil seragam, tetapi menyadari dan menghormati proses.

Dalam terang iman Kristen, manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), dan karenanya memiliki kapasitas bawaan untuk mengenal, mengasihi, dan merespons Allah. Namun, seperti dalam perkembangan biologis, perkembangan spiritual pun bersifat bertahap. Rasul Paulus sendiri menyatakan dalam 1 Korintus 3:2 bahwa ia “memberi susu, bukan makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya.” Ini adalah pengakuan apostolik akan adanya tahapan rohani dalam kehidupan umat. Dalam hal ini, pendekatan maturasional yang ditawarkan Gesell menyentuh prinsip dasar pertumbuhan iman: bahwa pertumbuhan sejati tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dibina sesuai musimnya. Ketika PAK mengabaikan prinsip ini, pendidikan iman berubah menjadi indoktrinasi,

pengisian informasi, dan bahkan manipulasi spiritual. Sebaliknya, dengan menyadari tahap-tahap perkembangan rohani dan psikologis peserta didik, PAK akan menjadi tempat pertumbuhan yang penuh kasih, sabar, dan transformatif.

Dalam pendekatan psikologi perkembangan, setiap anak memiliki struktur biologis dan kecepatan kematangan yang berbeda. Arnold Gesell menggambarkan hal ini melalui pola-pola khas individual dalam pertumbuhan: ada anak yang berkembang cepat, ada yang lambat, dan keduanya bisa mencapai hasil yang sama jika tidak dipaksakan. Dalam teologi Kristen, ini dapat dibaca dalam terang Mazmur 139:14: Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat. Setiap anak adalah karya Ilahi yang unik. Maka, pendekatan seragam dalam pembelajaran iman adalah bentuk kekerasan simbolik terhadap rancangan Allah.

Dengan demikian, pendidikan iman yang matang adalah pendidikan yang memerdekakan: membebaskan anak dari beban perbandingan dan kompetisi, dan membimbing mereka menemukan relasi personal dengan Allah yang hidup melalui proses yang otentik. Paulus menulis kepada jemaat Korintus bahwa “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” (1 Korintus 3:6). Dalam teks ini, Paulus tidak sedang memberi pelajaran agrikultur, melainkan meringkai pertumbuhan iman sebagai proses organik dan Ilahi. Pendidikan iman bukanlah pabrik produksi rohani, tetapi ladang yang harus dirawat dengan hikmat dan kerendahan hati.

Dalam metafora ini, tugas guru Kristen adalah seperti petani: menabur benih dengan hati-hati, menyiram dengan kasih, dan tidak gelisah jika hasil belum nampak segera. Pendidikan yang dipaksakan akan menghasilkan kepatuhan palsu, bukan pertumbuhan sejati. Pendidikan yang sabar membuka ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja secara organik dalam hidup anak-anak. Di sinilah pendekatan maturasional Gesell menemukan tempatnya dalam PAK: tidak semua benih bertunas pada saat yang sama, tetapi semuanya berharga dan memiliki potensi untuk berbuah, jika didampingi dengan kasih dan pengharapan. Meskipun Gesell menekankan dominasi faktor biologis, bukan berarti perspektifnya harus ditolak oleh pendekatan lain. Sebaliknya, pendekatannya justru bisa menjadi titik mula sintesis dengan teori lain seperti:

- Piaget: Menambahkan bahwa perkembangan kognitif juga bergantung pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar.
- Erikson: Memberikan warna sosial dan psikososial dalam memahami setiap tahap perkembangan.
- Vygotsky: Menggarisbawahi peran bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam membentuk kesadaran dan kemampuan belajar.
- Fowler: Menunjukkan bahwa iman juga berkembang dalam struktur dan bentuk yang bertahap seiring pertumbuhan psikososial.

Sintesis ini sangat penting bagi PAK, agar tidak terjebak dalam reduksionisme teori tunggal, tetapi mengembangkan pendekatan holistik. PAK bukan hanya soal kematangan biologis (Gesell), tapi juga nalar (Piaget), identitas (Erikson), intersubjektivitas (Vygotsky), dan spiritualitas (Fowler) semuanya menjadi medan karya Allah dalam membentuk manusia. Untuk menjadikan pendekatan kematangan Gesell berguna dalam praksis pendidikan Kristen, berikut beberapa orientasi praktis yang dapat diterapkan. Kurikulum PAK harus bersifat inklusif terhadap keunikan tiap peserta didik. Penyesuaian materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan rohani harus menjadi prinsip utama.

### **3.1. Rangkuman**

Teori perkembangan kematangan (*maturation theory*) yang diperkenalkan oleh Arnold Gesell berpendapat bahwa perkembangan anak terjadi secara bertahap dan mengikuti pola biologis yang ditentukan secara genetik. Setiap individu memiliki “jam biologis” yang unik, dan perkembangan fisik, kognitif, serta sosial secara alami mengikuti ritme internal mereka sendiri. Dalam pandangan Gesell, peran pendidikan bukanlah untuk mempercepat atau menstandarisasi proses ini, melainkan untuk menyediakan lingkungan yang suportif dan responsif yang beradaptasi dengan kesiapan perkembangan setiap anak.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini menjadi sangat relevan. Gesell menekankan bahwa perkembangan

tidak dapat dipaksakan dari luar sebuah prinsip yang sejalan dengan pandangan Kristen bahwa pertumbuhan rohani adalah karya Allah yang terjadi pada waktu dan cara-Nya sendiri. Sebagaimana dinyatakan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:6, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.” Pendidikan iman bukanlah proses mekanistik yang dapat dicapai dengan satu strategi atau pengulangan dogmatis, melainkan sebuah proses hidup yang menghargai tahap dan tempo rohani setiap siswa.

Teori ini juga menentang praktik pendidikan yang berorientasi pada target kognitif, pengukuran formalistik, dan pendekatan yang seragam (generalisasi assesment). Ketika diterapkan pada Pendidikan Kristen, teori kedewasaan mendorong guru Kristen untuk menjadi pendamping pertumbuhan, bukan penggerak perubahan. Seorang guru yang bijaksana akan menyadari bahwa tidak semua anak memahami kasih Allah pada usia yang sama atau dengan cara yang sama, dan bahwa setiap pembelajar adalah ciptaan Allah yang unik dan ajaib (Mazmur 139:14).

Maka, kesadaran yang matang mendorong pendidikan agama yang inklusif, sabar, dan penuh kasih. Pendidikan semacam itu tidak menekan anak-anak untuk “menjadi rohani” dalam waktu tertentu, tetapi membimbing mereka untuk bertumbuh secara autentik dalam hubungan dengan Kristus. Iman tidak sekedar dihafalkan atau dipadatkan menjadi ritual, tetapi dihidupkan melalui pemahaman, refleksi, dan pengalaman hidup yang selaras dengan perkembangan individu.

Integrasi wawasan psikologi perkembangan dengan teologi Kristen ini menempatkan para pendidik Kristen pada posisi yang lebih reflektif dan transformatif. Mereka bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan pendamping ziarah dalam pertumbuhan rohani siswa, dengan tugas menabur benih iman, menyiramnya dengan kasih, dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan. Pendidikan semacam ini membebaskan dari tekanan persaingan dan perbandingan, serta menuntun kepada kedewasaan iman sejati di dalam Kristus.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan konsep dasar teori perkembangan kematangan Arnold Gesell dan bagaimana teori ini berbeda dengan teori

perkembangan lainnya seperti Piaget atau Erikson! Sertakan contoh konkret dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

2. Bagaimana prinsip “kemampuan sebagai proses alami” menurut Gesell memengaruhi pendekatan pengajaran iman kepada anak-anak dalam pelayanan sekolah minggu atau keluarga Kristen? Jelaskan dengan ilustrasi nyata.
3. Analisis kelebihan dan kelemahan teori perkembangan kemampuan Gesell dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana guru PAK dapat memaksimalkan kelebihannya dan mengatasi keterbatasannya?
4. Refleksikan hubungan antara Mazmur 139:13–16 dan konsep perkembangan anak menurut Gesell. Bagaimana ayat ini menegaskan pentingnya menghormati proses perkembangan unik setiap anak dalam pembinaan iman Kristen?
5. Menurut Ibrani 5:13–14 dan 1 Korintus 3:6, pertumbuhan rohani adalah proses bertahap. Jelaskan bagaimana kedua ayat ini mendukung pandangan Gesell tentang kemampuan, dan implikasinya bagi peran guru dan orang tua dalam membimbing pertumbuhan iman anak.

## BAB 7



# Teori Perkembangan Kedewasaan Carl Gustav Jung dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

## 1. Pendahuluan

**D**alam psikologi perkembangan, Carl Gustav Jung (1875-1961) memegang posisi penting sebagai tokoh yang memperkenalkan pendekatan analitis terhadap jiwa manusia. Berbeda dengan perspektif behavioris atau kognitif, yang menekankan perilaku eksternal dan pemikiran logis, Jung memandang perkembangan manusia sebagai perjalanan spiritual dan eksistensial yang mendalam sebuah perjalanan menuju aktualisasi diri, atau apa yang ia sebut proses aktualisasi diri.

Individualisasi adalah proses di mana seseorang menjadi manusia yang sadar, autentik, dan utuh melalui integrasi aspek sadar dan bawah sadar dalam dirinya. Menurut Jung, perkembangan sejati membutuhkan konfrontasi dengan konflik batin, bayangan, dan realitas terdalam eksistensi manusia, termasuk pencarian makna hidup dan pengalaman religius transendental. Dengan pendekatan ini, Jung memberikan dimensi baru pada pemahaman kedewasaan manusia tidak hanya sebagai fungsi biologis dan sosial, tetapi juga sebagai pertumbuhan spiritual.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan Jung membuka kemungkinan untuk memahami iman dan kedewasaan rohani sebagai proses yang kompleks dan personal. Kedewasaan iman tidak dapat dicapai hanya melalui pengulangan dogma atau ketaatan ritual,

melainkan melalui refleksi diri, perjuangan eksistensial, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Oleh karena itu, pemikiran Jung dapat menjadi lensa tambahan yang membantu guru Kristen mengintegrasikan aspek psikologis ke dalam bimbingan iman, sehingga pembelajaran tidak hanya menyentuh pikiran tetapi juga jiwa dan roh siswa.

### **1.1. Deskripsi Singkat**

Pada pertemuan ini akan mengeksplorasi konsep-konsep inti pemikiran Jung, khususnya teori perkembangan kedewasaan, arketipe, bayangan, persona, dan diri, yang semuanya merepresentasikan dinamika kepribadian manusia dalam perjalanan menuju kedewasaan sejati. Perkembangan kedewasaan adalah proses spiritual dan psikologis yang menuntun seseorang untuk menemukan jati dirinya yang utuh melalui pengenalan dan rekonsiliasi bagian sadar dan bawah sadar dari kepribadiannya. Di sinilah Jung berpendapat bahwa kedewasaan sejati lahir bukan dari konformitas sosial, melainkan dari transformasi batin.

Dalam pendidikan agama Kristen, konsep ini membantu kita memahami bahwa perjalanan iman seringkali membawa krisis, pertanyaan, dan konflik batin yang tak terelakkan atau diabaikan. Banyak siswa mengalami keraguan, kehilangan arah, atau trauma spiritual, dan ini bukanlah kegagalan iman, melainkan bagian dari proses kedewasaan rohani. Pendidikan Agama Kristen, yang berakar pada pemahaman Jung, memandang fase-fase ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan bimbingan, bukan sebagai hambatan yang harus disingkirkan.

Oleh karena itu, pendekatan Jung mendorong para pendidik Kristen untuk melampaui ceramah dan hafalan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, reflektif, dan empatik. Pendidikan iman seharusnya menyediakan ruang aman di mana siswa dapat menemukan jati diri, mempertanyakan makna hidup, dan mengeksplorasi aspek terdalam keberadaan mereka di hadapan Tuhan. Inilah pendidikan yang menyentuh akar eksistensial dan spiritual umat manusia.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Bibliografi Carl Gustav Jung – Teori Perkembangan Kedewasaan

Carl Gustav Jung (1875–1961)<sup>25</sup> adalah seorang psikiater Swiss dan murid dari Sigmund Freud. Jung sangat berbeda dari gurunya Freud, sebab Jung selalu melihat hal berbeda dari Freud dan menekankan pentingnya psikologis perubahan. Meski awalnya mengikuti jejak Freud, Jung kemudian mengembangkan pendekatan yang sangat berbeda melalui psikologi analitik, yang memusatkan perhatian pada makna simbolik, spiritualitas, dan perkembangan kepribadian secara utuh. Dalam pandangannya, manusia tidak hanya bergerak oleh dorongan biologis, tetapi juga oleh kebutuhan akan makna, keutuhan, dan hubungan dengan realitas transenden. Latar belakang munculnya teori Jung tidak terlepas dari pencarian makna manusia dalam menghadapi kegelisahan modern.

Pada dasarnya Jung menekankan pentingnya perjalanan batin menuju keutuhan jiwa, yang dalam terminologinya disebut proses individuasi yakni proses menjadi diri sendiri yang otentik dan utuh. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori Jung sangat relevan bukan hanya untuk anak-anak, tetapi terlebih bagi pembinaan orang dewasa, karena menyentuh lapisan terdalam dari spiritualitas, refleksi diri, dan transformasi batiniah. Pendidikan iman bukanlah proses kognitif semata, tetapi juga perjalanan eksistensial menuju kedewasaan rohani. Bagi Jung,<sup>26</sup> manusia selalui dipenuhi oleh simbol-simbol yang tidak dimengerti olehnya. Dasar ini yang menjadikan pendekatan Jung sangat tepat digunakan sebagai salah satu fondasi.

#### 2.1.1. Konsep Dasar Teori Jung

Teori Jung dibangun atas keyakinan bahwa kehidupan manusia adalah proses menuju keutuhan, bukan hanya adaptasi sosial atau kesuksesan luar.

---

25 Carl G. Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol: Symbolisme Dalam Agama, Mimpi Dan Mitos* (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 1-23.

26 Carl G. Jung, *Psychology Types*, ed. H.G Baynes (London & New York: Routledge, 2017), 21-32.

Dalam hal ini, Jung berbeda dari Freud yang menekankan konflik naluri, karena Jung lebih menekankan harmoni internal dan pengintegrasian diri.

### **Psikologi Analitik**

Dalam psikologi analitik, Jung memperkenalkan beberapa konsep kunci: Ketidaksadaran kolektif: lapisan terdalam dari jiwa manusia yang menyimpan arketipe universal (simbol-simbol purba seperti ibu, pahlawan, bayangan). Simbol dan mitos: ekspresi dari ketidaksadaran kolektif yang memberi makna pada kehidupan. Individuasi: proses menjadi diri sendiri secara utuh bukan sekadar sukses sosial, tetapi keutuhan batiniah yang mencerminkan keseimbangan antara sisi sadar dan tak sadar.<sup>27</sup> Tujuan utama perkembangan manusia menurut Jung bukanlah efisiensi atau kepatuhan sosial, melainkan kedewasaan jiwa yang mengarah pada '*self-realization*' atau kesadaran akan identitas spiritual sejati.

#### **2.1.2. Struktur Kepribadian Menurut Jung**

Untuk memahami proses pertumbuhan spiritual menurut Jung, penting menelaah struktur kepribadian yang ia tawarkan: Ego, pusat kesadaran, identitas yang kita sadari dan tampilkan sehari-hari. Persona: "topeng sosial" yang kita kenakan untuk berfungsi dalam masyarakat. Bisa menjadi sumber ketidaktulusan jika terlalu dominan. Bayangan (*shadow*): aspek tersembunyi dan seringkali negatif dalam diri manusia. Bayangan tidak selalu jahat, tapi berisi potensi yang ditekan.

Anima/Animus: unsur feminin dalam laki-laki (*anima*) dan unsur maskulin dalam perempuan (*animus*). Kedewasaan tercapai ketika seseorang berdamai dengan aspek ini dalam dirinya. *Self* (Diri) inti kepribadian yang mencakup semua unsur kepribadian baik sadar maupun tak sadar. *Self* adalah simbol keutuhan dan gambaran dari gambaran Ilahi dalam diri manusia.

---

27 Demaris S. Wehr., *Jung and Feminism: Liberating Archetypes* (London: Routledge, 1988), 87-97.

### **2.1.3. Tahapan Perkembangan Kedewasaan Menurut Jung**

Jung membagi kehidupan manusia dalam dua tahap besar, masing-masing dengan tujuan dan tantangan spiritual yang berbeda:

#### **a. Tahap Pertama: Kehidupan Awal – Eksternalisasi (0–35/40 tahun)**

Fokus utama: pencapaian eksternal seperti pendidikan, karier, status sosial, dan keluarga. Pada tahap ini, seseorang membangun persona identitas sosialnya untuk berfungsi dalam dunia. Seringkali, bayangan dan ketidaksadaran ditekan demi pencapaian sosial. Implikasi PAK: Pendidikan iman pada masa ini perlu menolong peserta didik memahami iman dalam kehidupan nyata bekerja, membina keluarga, menghadapi tekanan dunia. Penekanan pada disiplin rohani, integritas, dan tanggung jawab sosial menjadi penting.

#### **b. Tahap Kedua: Kedewasaan Tengah – Integrasi dan Refleksi (35 tahun ke atas)**

Masa ini sering ditandai oleh krisis eksistensial: kehilangan arah, kejenuhan, pencarian makna hidup. Muncul kebutuhan untuk menyelami dunia batin, menghadapi bayangan diri, dan menyatukan aspek diri yang selama ini disangkal. Dimulailah proses individuasi: perjalanan spiritual menuju keutuhan. Implikasi PAK: Gereja perlu menyediakan ruang refleksi, pembinaan rohani dewasa, dan pendampingan pastoral. Fokus bukan lagi pengajaran dogma, tetapi pendalaman makna hidup dalam terang Injil dan kasih karunia Allah.

### **2.1.4. Proses Individuasi**

Individuasi adalah inti teori Jung proses menjadi pribadi yang utuh secara psiko-spiritual. Individuasi bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi penyatuan antara kesadaran dan ketidaksadaran, antara persona dan bayangan, antara ego dan self. Dalam proses ini, manusia dipanggil untuk menerima dan menyatukan seluruh dirinya, termasuk sisi yang gelap dan terluka, demi menemukan identitas sejati yang sejatinya adalah refleksi dari gambar Allah.

### **Hubungan dengan PAK:**

Pendidikan iman harus mendampingi peserta didik dalam menghadapi krisis batin, bukan sekadar memberi jawaban cepat. Spiritualitas Kristen mendukung proses individuasi melalui pertobatan, pemuridan, dan rekonsiliasi. Doa, puasa, perenungan Alkitab dan sakramen menjadi sarana penyucian dan integrasi diri dalam terang kasih Allah.

#### **2.1.5. Simbol, Mimpi, dan Spiritualitas**

Jung meyakini bahwa simbol dan mimpi adalah jendela menuju dunia dalam manusia. Mimpi bukan sekadar bunga tidur, melainkan komunikasi antara roh dan jiwa, antara Ilahi dan manusia. Agama dan spiritualitas, menurut Jung, memiliki fungsi penyembuhan karena menyediakan simbol kolektif untuk membantu manusia memahami dan mengintegrasikan pengalaman batin mereka.

#### **Dalam konteks PAK:**

Simbol iman (salib, baptisan, perjamuan) harus dihayati, bukan sekadar diajarkan. Guru PAK perlu mengajak peserta didik merenung, bertanya, dan bermimpi dalam iman tidak hanya menghafal dogma. Cerita Alkitab, metafora, dan liturgi menjadi alat pengajaran spiritual yang kaya makna.

#### **2.1.6. Aplikasi dalam Pendidikan Agama Kristen**

Teori Jung membuka ruang luas untuk memperluas cakupan PAK dari sekadar pendidikan kognitif menuju pembinaan eksistensial dan spiritual. PAK tidak berhenti pada anak-anak dan remaja, tetapi harus berlanjut dalam pendampingan orang dewasa. Guru PAK dan hamba Tuhan perlu menyadari bahwa pelayanan bukan hanya mengajar, tetapi juga menyembuhkan luka jiwa dan menuntun ke kedewasaan rohani. Dibutuhkan pendekatan reflektif, simbolik dan kontemplatif dalam PAK seperti *lectiodivina*, *retret rohani*, *spiritual direction*, dan pelayanan penyembuhan batin.

### **2.1.7. Kritik dan Kelebihan**

Kelebihan: Memahami manusia sebagai makhluk spiritual dan kompleks. Memberi ruang bagi pertumbuhan iman yang tidak linier. Sangat relevan untuk pembinaan iman orang dewasa dan pelayanan pastoral.

Kelemahan: Fokus pada dimensi simbolis dan ketidaksadaran bisa mengaburkan batas antara wahyu Ilahi dan pengalaman psikologis. Tidak eksplisit dalam membedakan antara pengalaman spiritual Kristen dan mistisisme umum. Bisa ditafsirkan terlalu subjektif jika tidak dilandasi teologi yang sehat.

### **2.1.8. Integrasi dengan Perspektif Teologi Kristen**

Teori Jung dapat diterima secara terbatas sebagai alat bantu reflektif jika diintegrasikan dengan pandangan iman Kristen: Efesus 4:13 - Panggilan menuju kedewasaan penuh dalam Kristus adalah proses spiritual yang serupa dengan individuasi menjadi serupa dengan gambar Anak Allah. Dalam Kristus, Self sejati bukanlah ego yang disempurnakan, melainkan identitas yang dipulihkan sebagai anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Pertobatan adalah bentuk pengakuan akan bayangan dan rekonsiliasi dengan Allah dan sesama. Iman Kristen menolak otonomi Self dan menekankan ketergantungan pada anugerah.

## **3. Penutup**

Teori perkembangan kedewasaan Jung memberi kerangka reflektif dan spiritual yang mendalam untuk memahami pertumbuhan manusia bukan hanya secara psikologis, tetapi juga secara eksistensial dan rohani. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori ini memperluas cakrawala bahwa pendidikan iman adalah proses seumur hidup. Dari anak-anak hingga lansia, dari sekolah minggu hingga pelayanan pastoral, iman adalah perjalanan menuju keutuhan dalam Kristus. PAK tidak boleh hanya mengejar kompetensi ajar, tetapi juga menjadi ruang refleksi, penyembuhan, dan pertumbuhan rohani yang membebaskan tempat di mana manusia bisa menemukan diri sejatinya di dalam Allah yang menciptakan, menebus, dan membentuk mereka dalam kasih.

### 3.1. Rangkuman

Carl Gustav Jung memandang kedewasaan sebagai proses menuju integrasi diri sejati. Dalam teori psikologi analisisnya, perkembangan individu menuju kedewasaan bukan sekadar akumulasi usia atau pengetahuan, melainkan keberanian untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan semua aspek kepribadian seseorang, termasuk bayangan, persona (topeng sosial), dan arketipe spiritual yang mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai seseorang. Pada intinya, Jung memperkenalkan gagasan tentang Diri sebagai representasi kesempurnaan jiwa yang secara spiritual sebanding dengan Gambar Tuhan dalam teologi Kristen.

Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru-guru Kristen dipanggil tidak hanya untuk mengajarkan materi berbasis iman, tetapi juga untuk menjadi pembimbing rohani yang peka terhadap dinamika batin siswa mereka. Seorang anak yang mengalami krisis iman, pergumulan identitas, atau kelelahan rohani seharusnya dipahami, bukan dihakimi. Dalam semangat ini, pendidikan iman diubah menjadi ziarah batin, bukan sekadar kegiatan belajar dan mengajar.

Keselarasan antara pemikiran Jung dan nilai-nilai Kristen tampak jelas dalam visi bahwa setiap individu adalah gambaran unik Allah (Kej. 1:27), yang diciptakan dengan potensi untuk bertumbuh dan menjadi utuh dalam terang kasih karunia Allah. Bahkan Rasul Paulus mengakui bahwa kedewasaan rohani adalah sebuah proses, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:13: "...sampai kita semua telah mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Ini berarti bahwa pertumbuhan rohani tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pemuridan, refleksi, dan penyembuhan batin yang berkelanjutan.

Pendekatan Jung memperkaya pendidikan agama Kristen dengan paradigma yang lebih mendalam, manusiawi, dan transformatif. Iman tidak lagi dipandang sebagai seperangkat aturan yang harus diikuti, melainkan sebagai proses penyembuhan dan pertumbuhan menuju hubungan yang utuh dengan Tuhan dan sesama. Guru pendidikan agama Kristen yang memahami hal ini akan lebih peka terhadap konflik batin siswa dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak menghakimi, namun tetap menyembuhkan dan formatif.

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Kristen, yang merangkul wawasan Jung, tidak hanya memupuk pengetahuan agama tetapi juga membentuk pribadi baru di dalam Kristus yang utuh secara psikologis dan spiritual. Pendidikan semacam ini mengakui bahwa iman yang hidup adalah sesuatu yang harus digumulkan, diinternalisasikan, dan dihidupi, bukan sekadar dihafalkan. Iman menjadi pengalaman eksistensial, bukan sekadar konsep intelektual. Dan dalam setiap prosesnya, pendidikan iman memungkinkan Roh Kudus bekerja untuk membentuk kedewasaan sejati di dalam Kristus.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan makna proses individuasi menurut Carl Gustav Jung dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pembinaan iman orang dewasa!
2. Bandingkan antara pendekatan psikologi analitik Jung dan pendekatan Pendidikan Agama Kristen tradisional. Bagaimana guru atau pendidik Kristen dapat mengintegrasikan aspek simbolis dan reflektif dalam pembelajaran iman tanpa kehilangan dasar teologi yang benar?
3. Menurut Jung, simbol dan mimpi adalah sarana untuk menyelami dunia batin. Jelaskan bagaimana pemahaman ini dapat dipakai dalam PAK untuk menolong peserta didik mengalami iman secara lebih mendalam dan personal, bukan sekadar kognitif. Berikan contoh!
4. Jung membagi kehidupan manusia ke dalam dua tahap besar: eksternalisasi dan integrasi. Analisis bagaimana pembinaan rohani di gereja atau komunitas Kristen seharusnya dirancang untuk menanggapi kebutuhan spiritual pada kedua tahap ini.
5. Teori Jung menyatakan bahwa kedewasaan sejati terjadi ketika manusia mampu mengintegrasikan bayangan dan mencapai kesatuan diri. Refleksikan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam pemuridan Kristen sebagai jalan menuju pemulihan identitas sejati dalam Kristus.



## Bab 8

# Teori Perkembangan Belajar John Locke dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

### 1. Pendahuluan

Dalam khazanah pemikiran filosofis dan psikologi pendidikan, John Locke (1632-1704) menjadi sang kontributor dan sebagai pelopor empirisme modern dan tokoh kunci dalam pengembangan teori pembelajaran. Pemikirannya tentang *Tabula Rasa*: Gagasan bahwa manusia dilahirkan tanpa ide bawaan dan bahwa semua pengetahuan mereka dibentuk oleh pengalaman telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan hingga saat ini. Pandangan ini menekankan bahwa lingkungan dan pengalaman merupakan kunci terpenting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), gagasan Locke menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan bagaimana iman terbentuk, tidak hanya melalui warisan dogma, tetapi juga melalui pengalaman konkret dalam komunitas iman. Bagi mahasiswa magister PAK, wawasan ini mengarah pada pendekatan pemikiran pedagogis yang lebih terbuka, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran iman harus dibentuk oleh strategi pendidikan yang mempertimbangkan pengalaman hidup sebagai bagian integral dari pertumbuhan rohani.

## 1.1. Deskripsi Singkat

Materi ini mengajak mahasiswa untuk mengkaji secara kritis dan reflektif kontribusi teori pembelajaran John Locke terhadap pengembangan strategi pembelajaran iman kontekstual dan holistik. Sebagai calon guru, pendeta, pembimbing rohani, dan pengembang kurikulum, mahasiswa PAK hendaknya memahami gagasan Locke tentang *Tabula Rasa* menyiratkan bahwa Semua bentuk pembelajaran, termasuk pembentukan keyakinan, adalah hasil dari kebiasaan, pengalaman, dan interaksi berkelanjutan.

John Locke percaya bahwa pikiran manusia tidak membawa ide bawaan, tetapi diisi secara bertahap melalui dua rute utama: *merasa* (pengalaman panca indera) dan cerminan (refleksi pengalaman). Oleh karena itu, guru PAK dalam pendidikan agama harus menciptakan lingkungan yang kaya akan pengalaman spiritual, penanaman nilai-nilai, dan teladan hidup. Mahasiswa magister PAK harus merancang strategi pengajaran yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menghadirkan pengalaman iman yang dapat dialami siswa dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, pendekatan Locke membangun fondasi bahwa semua anak apa pun latar belakangnya memiliki potensi untuk belajar dan berkembang jika mereka menerima bimbingan dan pengalaman yang tepat. Hal ini memperkuat teologi pendidikan Kristen, yang menyatakan bahwa setiap individu adalah gambaran Allah (*Imago Dei*), yang dapat dibentuk oleh kasih, pengajaran, dan kehadiran Allah. Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen ditantang untuk menjadi arsitek pendidikan iman, yang menyadari peran lingkungan, kebiasaan, dan pengalaman sebagai wahana bagi pembentukan rohani yang berdampak.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. John Locke dan Sumbangsihnya bagi Dunia Pendidikan (Teori Perkembangan Belajar)

Tokoh penting misalnya, John Locke (1632–1704) adalah filsuf asal Inggris yang dianggap sebagai bapak empirisme<sup>28</sup> modern dan salah satu

---

28 Alan Kirby, "The Death of Postmodernism and Beyond," *Philosophy Now* 58

pemikir paling berpengaruh dalam perkembangan filsafat pendidikan. Dalam bukunya *Some Thoughts Concerning Education* (1693), Locke menyajikan pandangan yang revolusioner tentang pembelajaran, kepribadian, dan moralitas anak. Locke hidup pada masa ketika pandangan pendidikan cenderung dogmatis dan otoriter, pemikiran politis dari Locke sangat menguntungkan negara-negara di hari ini sebab mereka meminjam pendapat darinya. Ia menantang paradigma tersebut dengan menegaskan bahwa anak bukan sekadar objek pasif, melainkan individu yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi. Teori-teorinya memberi dasar bagi pendekatan progresif dan humanis dalam pendidikan, termasuk dalam konteks religius seperti Pendidikan Agama Kristen (PAK).

### **2.1.1. Konsep Kunci dalam Teori Locke: Tabula Rasa (*Blank Slate*)**

Konsep tabula rasa menyatakan bahwa anak lahir seperti “kertas kosong”, tanpa bawaan ide atau moralitas. Semua pengetahuan didapat melalui pengalaman dan pancaindra.

## **2.2. Analisis Kritis**

Konsep ini sangat penting karena membuka ruang bagi peran aktif pendidikan dalam membentuk seseorang. Namun, pendekatan ini mengabaikan kemungkinan bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan seperti fitrah spiritual menurut pandangan teologi Kristen. Dalam Mazmur 139:13-16, misalnya, ditegaskan bahwa Allah telah merancang manusia secara unik sejak dalam kandungan. Jadi, dalam PAK, pandangan Locke perlu dikritisi dan disinergikan dengan pengakuan akan penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah.

### **a. Pentingnya Pengalaman**

Locke menekankan bahwa segala pengetahuan bersumber dari pengalaman indrawi. Pendidikan, karenanya, bukan sekadar pengisian kognitif, tetapi harus kontekstual dan melibatkan pengalaman

---

(2006): 34–37.

konkret. Locke menyentuh aspek penting dalam pedagogi, yakni learning by doing. Namun, dalam PAK, pengalaman juga harus dibaca secara transenden: pengalaman iman, pengalaman kasih karunia, dan pengalaman komunitas. Teologi Kristen mengakui pengalaman sebagai bagian dari wahyu Allah (bdk. Roma 5:3-5), namun menolak reduksi pengalaman hanya sebagai proses empiris.

#### **b. Pembentukan Moral Sejak Dini**

Locke meyakini bahwa pendidikan moral lebih penting daripada pendidikan intelektual. Anak harus dibimbing dalam kebiasaan baik, bukan sekadar diberi pengetahuan tentang kebajikan. Ini adalah kontribusi besar Locke dalam pengembangan karakter. Dalam PAK, pembentukan moral sejak dini sejalan dengan prinsip pembinaan iman sejak masa kanak-kanak (bdk. Amsal 22:6). Namun, perbedaan fundamentalnya adalah bahwa dalam Kristen, moralitas tidak dilepaskan dari relasi dengan Allah. Etika Kristen berbasis pada relasi iman, bukan sekadar kebiasaan atau aturan luar.

### **2.2.1. Peran Guru dan Orang Tua**

Locke menegaskan pentingnya teladan dari pendidik dan orang tua. Ia menolak metode otoriter yang memaksa dan menekankan pendekatan dialogis, sabar, dan penuh kasih. Pandangan Locke ini meneguhkan pendekatan pedagogi relasional dalam PAK. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan gembala rohani yang menuntun anak dalam kasih Kristus. Dalam hal ini, Locke memberikan sumbangan besar bagi pembaruan metode pendidikan iman yang lebih bersifat inklusif dan partisipatif.

### **2.3. Implikasi Teori John Locke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

#### **a. PAK sebagai Pembentuk Karakter Kristen**

PAK bukan hanya transfer doktrin, melainkan pembentukan karakter Kristiani melalui pengalaman konkret seperti doa, ibadah, pelayanan, dan kasih kepada sesama. Evaluasi Kritis. Locke

mendorong pendidikan berbasis pengalaman dan moral, tetapi PAK harus mengarah lebih jauh yaitu kepada transformasi batiniah oleh Roh Kudus, bukan hanya perilaku luar.

#### **b. Peran Guru PAK**

Guru PAK harus menjadi teladan iman dan pembimbing moral, bukan hanya penyampai informasi. Locke<sup>29</sup> menekankan pentingnya pembimbing yang hidup secara konsisten. Evaluasi kritis, PAK menekankan pada keteladanan hidup dalam Kristus (1 Korintus 11:1). Di sini, Locke dan teologi Kristen bertemu: pendidikan adalah penuluran nilai melalui hidup yang diteladani.

#### **c. Pendidikan Iman Berbasis Praktik**

PAK harus menggunakan metode yang memungkinkan anak mengalami iman secara konkret seperti persekutuan, liturgi anak, proyek pelayanan, dan refleksi iman. Evaluasi kritis di sinilah nilai Locke menemukan relevansi praksis dalam PAK. Namun, Locke tidak memasukkan dimensi spiritual, yang justru menjadi inti dalam PAK.

#### **d. Lingkungan Pendidikan Kristen yang Mendukung**

Lingkungan belajar yang etis dan kondusif sangat penting. Lingkungan membentuk habitus iman dan karakter. Evaluasi kritis terhadap konsep Locke membuka pemikiran mengenai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam PAK: bagaimana nilai-nilai iman ditransmisikan secara tidak langsung melalui iklim rohani yang kondusif.

#### **e. Pentingnya Pembiasaan dan Disiplin Rohani**

Kebiasaan rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan ibadah harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Kristen. Evaluasi kritis terhadap Locke hanya melihat pembiasaan dari sisi moral dan sosial, sementara dalam PAK,<sup>30</sup>

---

29 H.E Mason, "Realistic Interpretations of Moral Questions," *Midwest Studies in Philosophy* 12, no. 1 (1988): 413–32.

30 Remelia and Melky Molle Dalensag, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal*

pembiasaan rohani terkait dengan pertumbuhan iman dan pengenalan akan Kristus secara pribadi.

### **2.3.1. Kritik terhadap Locke**

Reduksionisme empiris: Mengabaikan aspek bawaan spiritual manusia dan relasi vertikal dengan Allah. Kurangnya kesadaran akan dosa dan rahmat. Dalam PAK, manusia dipahami sebagai makhluk berdosa yang memerlukan anugerah, bukan hanya makhluk netral yang dibentuk oleh pengalaman. Penekanan berlebihan pada pembentukan moral eksternal. Tidak cukup menekankan transformasi batiniah oleh Roh Kudus.

### **2.3.2. Integrasi Teologis dengan PAK**

Dalam integrasi teologis, teori Locke bisa diadopsi secara selektif untuk mendukung pendekatan PAK. Konsep tabula rasa dapat dibaca ulang dalam terang doktrin kejatuhan manusia dan pembaruan dalam Kristus (2 Korintus 5:17). Pendidikan iman tidak hanya membentuk anak menjadi „baik“, tetapi mempersiapkan mereka untuk hidup dalam relasi dengan Kristus dan komunitas iman.<sup>31</sup> Pengalaman dalam Locke bisa diintegrasikan dengan pengalaman iman dalam PAK. Pendidikan agama Kristen harus bersifat inkarnasional: menghadirkan nilai-nilai Allah dalam dunia anak secara nyata dan kontekstual.

## **3. Penutup**

Teori John Locke memberikan kontribusi penting terhadap paradigma pendidikan yang bersifat humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada moral. Dalam konteks PAK, gagasannya relevan dalam pembentukan karakter, pentingnya pengalaman, dan peran teladan pendidik. Namun, PAK harus melampaui pendekatan Locke dengan menambahkan dimensi

---

*Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71.

31 Daniel. S Tjandra, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Abad-21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.

spiritual, transenden, dan relasional yang bersumber dari iman Kristen. PAK bukan sekadar mendidik menjadi orang baik, tetapi membentuk manusia baru dalam Kristus. Maka, Locke memberi sedikit fondasi pedagogis, tetapi Kristus memberi kita arah transformasional.

### **3.1. Rangkuman**

Teori pembelajaran John Locke telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan agama Kristen, terutama dalam pengakuannya akan pentingnya pengalaman dalam membentuk pengetahuan dan iman. Iman tidak diperoleh hanya dengan menghafal atau mempelajari doktrin, tetapi melalui perjalanan hidup yang dialami, diolah, dan diinterpretasikan dalam terang Firman Tuhan. Para pendidik PAK, termasuk mahasiswa pascasarjana sebagai calon guru, didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, penuh kasih, dan dinamis di mana mahasiswa dapat menemukan dan mengalami Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan pemahaman ini, pendidikan iman Kristen seharusnya tidak statis dan represif, melainkan menawarkan ruang bagi pertumbuhan organik dan bertahap yang sesuai dengan pengalaman individu siswa. Teladan, pengulangan nilai-nilai, praktik komunitas, dan refleksi spiritual merupakan alat penting untuk membentuk iman yang autentik. Sebagai agen perubahan pendidikan, mahasiswa program Magister Pendidikan Kristen diharapkan tidak hanya memahami prinsip-prinsip ini secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kurikulum, strategi, dan pelayanan mereka.

Akhirnya, pembelajaran yang berlandaskan pengalaman dan kasih akan menuntun setiap siswa tidak hanya kepada pengenalan akan Tuhan, tetapi juga kepada pengalaman relasional dengan Kristus yang mengubah hidup. Itulah tujuan tertinggi pendidikan agama Kristen: bukan sekadar mengajarkan doktrin, tetapi juga mewujudkan perjumpaan yang nyata dengan Kebenaran.

### 3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan konsep “tabula rasa” menurut John Locke dan bagaimana konsep ini dapat dikritisi serta diintegrasikan dengan pandangan teologi Kristen tentang penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah.
2. Locke menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Bandingkan dan evaluasi bagaimana peran pengalaman dalam teori Locke dan dalam Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pengalaman iman dan kasih karunia!
3. Menurut Locke, pembentukan moral sejak dini sangat penting. Bagaimana PAK dapat mengembangkan pembentukan moral yang bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga mengarah pada transformasi batiniah dalam Kristus?
4. Apa peran guru dan orang tua dalam pembelajaran menurut John Locke, dan bagaimana peran ini dapat ditingkatkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen agar lebih mencerminkan teladan Kristus dalam mendidik anak-anak?
5. Sebutkan dan jelaskan 3 implikasi utama dari teori John Locke bagi PAK, serta berikan analisis kritis tentang batasan teori tersebut jika diterapkan tanpa integrasi iman Kristen.



## Bab 9

# Teori Perkembangan Belajar Jean-Jacques Rousseau dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

## 1. Pendahuluan

Jean-Jacques Rousseau (1712–1778), seorang filsuf asal Prancis, dikenal sebagai pelopor teori perkembangan pendidikan yang berorientasi pada naturalisme. Dalam karya terkenalnya *Émile, ou De l'éducation*, Rousseau menyuarakan gagasan revolusioner bahwa pendidikan harus selaras dengan alam dan kodrat anak. Ia menolak pendekatan pendidikan yang represif dan seragam yang hanya menekankan kecerdasan. Sebaliknya, Rousseau menekankan bahwa anak-anak pada dasarnya adalah makhluk yang baik dan pendidikan harus mengikuti ritme pertumbuhan alami siswa dan tidak dipaksakan sebelum waktunya oleh sistem atau lembaga.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemikiran Rousseau menantang kita untuk pendidikan iman yang menghargai keunikan siswa, memungkinkan pertumbuhan alami, dan menekankan pengalaman pribadi dengan Tuhan. PAK tidak hanya sekedar transfer doktrin, tetapi juga harus proses pembentukan jiwa yang hidup dan relasional, dengan menghormati waktu dan ruang yang dibutuhkan setiap individu untuk bertumbuh dalam iman.

### 1.1. Deskripsi Singkat

Untuk Mahasiswa PAK, Gagasan Rousseau memberikan bahan refleksi yang penting untuk mengevaluasi sistem pendidikan agama, yang

biasanya seragam, berwibawa, dan murni normatif. Rousseau percaya bahwa pendidikan terbaik adalah yang membebaskan, bukan untuk menindas; untuk membimbing, bukan untuk mengatur secara kaku. Hal ini memungkinkan siswa dilihat sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa PAK ditantang untuk merancang model pembelajaran yang mempertimbangkan tahap perkembangan, ritme spiritual, dan kebutuhan unik siswa. Gagasan Rousseau menekankan bahwa pendidikan sejati tidak dimulai dengan konten yang harus disampaikan guru, tetapi dengan potensi diri peserta didik yang perlu dibangkitkan dan dibimbing.

Pada Pembelajaran PAK, pendekatan ini menginspirasi para guru untuk jangan menanamkan ajaran agama terlalu dini, melainkan untuk menciptakan suasana hubungan, eksplorasi, dan pengalaman yang memungkinkan siswa menemukan iman secara pribadi. Mahasiswa Magister PAK harus mampu untuk membedakan antara pendidikan agama yang memanusiakan dan yang manipulatif, antara pendidikan yang membebaskan dan doktrin yang memaksa.

Selain itu, Rousseau mengajarkan bahwa alam berperan sebagai “guru pertama” anak. Berdasarkan Alkitab, hal ini sejalan dengan Mazmur 19:2: “Langit memberitakan kemuliaan Allah...” Ini berarti bahwa pendidik Kristen harus menciptakan ruang bagi anak-anak untuk belajar tentang Tuhan dan alam. Pengalaman spiritual melalui penciptaan, kontemplasi dan keterlibatan langsung dengan kehidupan, tidak hanya di kelas atau kurikulum.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Bibliografi Jean-Jacques Rousseau dan Teori Perkembangan Belajar**

Jean-Jacques Rousseau (1712–1778) adalah filsuf Prancis yang dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran naturalisme pendidikan. Dalam *Émile, ou Del'Éducation* (1762),<sup>32</sup> Rousseau merumuskan pandangan revolusioner

---

32 Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract and The First and Second Discourses*, ed. Gita and Robert N. Bellah and David Bromwich and Conor Cruise O'Brien May, *Rethinking* (New Haven and London: Yale University

tentang perkembangan dan pendidikan anak. Walaupun beberapa catatan dari pemikiran Rousseau selalu melihat sisi politisnya. Ia menolak sistem pendidikan tradisional yang kaku dan menindas, serta menganjurkan pendidikan yang mengikuti perkembangan alami anak. Rousseau meyakini bahwa pendidikan sejati bukanlah menjejalkan pengetahuan, melainkan membimbing pertumbuhan alami manusia. Baginya, alam adalah guru sejati yang membentuk karakter dan kebijaksanaan, asalkan manusia tidak merusaknya.

## **2.2. Konsep Kunci dalam Teori Rousseau**

### **a. Anak Lahir Baik secara Alami (*Noble Savage*)**

Rousseau percaya bahwa manusia dilahirkan baik, namun dirusak oleh masyarakat dan sistem pendidikan yang menindas. Dalam perspektifnya, anak adalah noble savage makhluk polos dan murni yang perlu dilindungi dari pengaruh negatif budaya dan masyarakat. Pandangan ini kontras dengan doktrin Kristen tentang dosa asal (original sin) bahwa semua manusia telah jatuh dalam dosa (Roma 3:23). Oleh karena itu, dalam PAK, pandangan Rousseau harus disaring secara teologis. Anak memang dikasihi Allah, diciptakan menurut gambar-Nya, tetapi tetap memerlukan pembentukan rohani yang melibatkan disiplin, pengampunan, dan pembaruan dalam Kristus.

### **b Pendidikan Sesuai Tahapan Perkembangan**

Rousseau menekankan bahwa setiap tahap kehidupan anak memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik alamiahnya. Ia membagi perkembangan menjadi tahap-tahap: tubuh, nalar, akal, dan hati. Gagasan ini sangat penting dalam pedagogi modern, termasuk dalam PAK. Pendidikan iman tidak bisa diseragamkan, tetapi harus mengikuti perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual anak. PAK harus menyadari tahap-tahap iman seperti yang digambarkan oleh James Fowler maupun Erik Erikson dan menyesuaikan metode ajarnya.

---

Press, 2002), 15-21.

### c. Belajar dari Alam dan Pengalaman

Alam adalah tempat belajar terbaik menurut Rousseau. Anak belajar melalui interaksi langsung dengan dunia, bukan dari hafalan atau dogma. PAK bisa memperkaya proses pembelajaran melalui pendekatan *experiential learning*, termasuk mengenali karya Allah dalam alam dan kehidupan sehari-hari. Namun, PAK tidak hanya mempelajari Allah melalui ciptaan (wahyu umum), melainkan juga melalui firman (wahyu khusus),<sup>33</sup> sehingga pengajaran tetap memerlukan keseimbangan antara pengalaman dan penyampaian kebenaran iman.

### d. Guru sebagai Pendamping

Rousseau menggambarkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan otoritas yang memaksa. Guru harus memperhatikan kebutuhan, minat dan ritme belajar anak. PAK sangat relevan dengan konsep ini. Guru Kristen seharusnya tidak otoriter, tetapi menjadi rekan perjalanan rohani anak-anak, memberi ruang untuk bertanya, mengungkapkan pergumulan iman, dan mengarahkan dengan kasih. Namun, pendampingan ini tetap harus bersandar pada kebenaran iman Kristen yang teguh.

## 2.2.1. Tahapan Pendidikan dalam Émile

Tahap Usia	Ciri Perkembangan	Tujuan Pendidikan
0–5 tahun	Masa tubuh dan insting	Belajar melalui indera dan gerak
6–12 tahun	Masa nalar dan rasa ingin tahu	Kembangkan kecerdasan alami melalui eksplorasi
12–15 tahun	Masa akal logis	Kembangkan daya berpikir reflektif dan mandiri
15+ tahun	Masa hati dan moralitas	Pendidikan nilai, tanggung jawab, dan spiritualitas

Rousseau memberi perhatian besar pada kesiapan psikologis anak untuk belajar. Ini bisa diintegrasikan dalam PAK, misalnya dengan

33 Bernard Hoose, *Christian Ethics: An Introduction* (London & New York: Continuum, 1998), 41-65.

pengembangan kurikulum iman bertahap: dari pengenalan akan kasih Allah (anak-anak) hingga pemaknaan iman secara eksistensial (remaja).

### **2.3. Implikasi Teori Rousseau dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

#### **a. Menghargai Tahapan Perkembangan Iman**

PAK harus menyusun metode yang relevan secara perkembangan. Misalnya, anak kecil lebih banyak belajar melalui cerita dan lagu, sedangkan remaja diajak berdialog dan merefleksikan iman. Kurikulum iman perlu dikembangkan secara spiral dan progresif, bukan repetitif dan datar.

#### **b. Relasi Iman yang Alami dan Reflektif**

Iman tidak bisa dipaksakan. Anak perlu mengalami kasih Allah secara nyata: lewat relasi, alam, karya sosial. Buka ruang bagi anak untuk merenung, bertanya, merasakan kehadiran Tuhan lewat aktivitas yang hidup, bukan doktrin mati.

#### **c. Guru PAK sebagai Pendamping Spiritualitas**

PAK mengajak guru berperan sebagai gembala rohani. Ini lebih dari sekadar mengajar materi agama melainkan menemani anak membentuk relasi dengan Allah. Guru menciptakan komunitas pembelajaran yang terbuka, reflektif, dan penuh kasih.

#### **d. Hindari Pemaksaan Dogmatis**

PAK tidak boleh menjadi alat indoktrinasi. Tujuan utamanya adalah menghidupkan iman anak, bukan sekadar memformat pikiran mereka. Gunakan metode kreatif seperti drama, journaling, perenungan alam, karya sosial sebagai wahana ekspresi iman.

#### **2.3.1. Contoh Praktis dalam PAK berdasarkan Rousseau**

Anak usia dini (0–5 tahun): Aktivitas sensorik, bermain sambil menyebut nama Allah, bernyanyi pujian sederhana. Usia 6–12 tahun: Kunjungan alam, praktik pengamatan terhadap ciptaan Allah (misalnya daun, hewan,

air), lalu refleksi bersama. Usia 12–15 tahun: Proyek sosial dan eksplorasi narasi alkitabiah yang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata. Usia 15 tahun ke atas: Diskusi terbuka, debat rohani, mentoring iman, jurnal iman dan pergumulan pribadi.

## **2.4. Kritik terhadap Rousseau**

### **a. Naturalisme yang terlalu optimistik**

Pandangan bahwa anak dilahirkan baik bertentangan dengan realitas moral manusia yang rusak akibat dosa (bdk. Mazmur 51:5). Pendidikan Kristen mengakui perlunya pembaruan oleh Roh Kudus.

### **b. Relativisme nilai**

Jika pendidikan terlalu mengikuti kebebasan dan perkembangan tanpa dasar nilai absolut, maka pendidikan bisa kehilangan arah.

### **c. Kurangnya dimensi komunitas dan gereja**

Rousseau cenderung individualistik. Dalam PAK, pertumbuhan iman tidak hanya personal, tetapi juga dalam komunitas tubuh Kristus. Integrasi Teologis dan PAK, dalam terang iman Kristen, pandangan Rousseau tentang pendidikan sebagai pendampingan dan perkembangan alami sangat membantu pendekatan pedagogi PAK yang manusiawi. Namun, perlu koreksi teologis pada ide tentang ‘kebaikan alami’ dan ‘kemerdekaan mutlak manusia.’<sup>34</sup> PAK harus menjembatani antara keterbukaan pada pertumbuhan alami anak dengan panggilan untuk pertobatan dan transformasi dalam Kristus. Pendidikan iman Kristen adalah proses yang memadukan: Anugerah dan pengalaman, Relasi dan kebenaran, Refleksi dan pewahyuan, Kebebasan dan tanggung jawab.

---

34 Joe E. and Robert Creech Trull, *Ethics for Christian Ministry* (Baker Publishing, 2017), 17-21.

### **3. Kesimpulan**

Jean-Jacques Rousseau meletakkan dasar penting dalam pendekatan pendidikan yang menghargai perkembangan alami anak, pengalaman konkret, dan kebebasan berpikir. Dalam konteks PAK, teori ini mendorong pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan personal. Namun, PAK tidak boleh berhenti pada naturalisme Rousseau. Sebaliknya, PAK harus mengintegrasikan keunikan setiap anak sebagai ciptaan Allah yang dikasihi, namun juga sebagai pribadi yang butuh ditebus. Dengan demikian, guru Kristen bukan sekadar pendamping perkembangan, tetapi juga saksi dan pelayan kasih karunia Allah yang menuntun anak pada pertumbuhan iman sejati dalam Yesus Kristus.

#### **3.1. Rangkuman**

Teori perkembangan pembelajaran Jean-Jacques Rousseau menawarkan perspektif yang membebaskan dan humanis terhadap proses pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan agama Kristen. Rousseau mengingatkan kita bahwa pendidikan bukanlah tentang membentuk anak-anak sesuai dengan kehendak sistem, melainkan untuk memimpin mereka sesuai dengan kodrat yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Dalam PAK berarti bahwa keyakinan tidak dipaksakan, tetapi stimulus, dibentuk dan dirawat dalam kehidupan yang penuh cinta dan kebebasan.

Pendidikan agama yang sejati menurut semangat Rousseau adalah pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mengalami esensi Tuhan secara pribadi, melalui pertanyaan, refleksi, pengalaman alami dan hubungan yang hidup. Mahasiswa Magister PAK harus mampu menafsirkan kebutuhan dan keadaan mahasiswa secara kontekstual dan mengembangkan metode pembelajaran yang kombinasi kebebasan berpikir, praktik spiritual dan pengetahuan relasional tentang Tuhan.

Oleh karena itu, pemikiran Rousseau mengajak kita untuk mempertimbangkan PAK sebagai tempat pertumbuhan iman yang alami, mendalam dan bermakna, tidak ada ruang dogmatis yang kaku. Para pendidik Kristen dipanggil untuk penabur dan pendamping jiwa, bukan sekadar cara untuk mengisi informasi teologis. Setiap anak adalah benih yang ditanam Tuhan, tugas kitalah untuk menyiramnya dengan kasih

sayang, membimbingnya dengan sabar, dan membiarkannya tumbuh sesuai kehendak Sang Pencipta.

### 3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan pandangan Jean-Jacques Rousseau tentang sifat alami anak (*noble savage*), dan bagaimana pandangan ini bertentangan atau dapat dikritisi dari perspektif teologi Kristen tentang dosa asal dan pembaruan dalam Kristus.
2. Rousseau menekankan pendidikan berdasarkan tahapan perkembangan anak. Bagaimana prinsip ini dapat diimplementasikan secara kreatif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di berbagai jenjang usia? Berikan contoh!
3. Menurut Rousseau, guru harus menjadi pendamping yang tidak otoriter. Jelaskan bagaimana konsep guru sebagai fasilitator ini dapat memperkaya peran guru PAK, sekaligus tetap menjaga kesetiaan pada kebenaran iman Kristen.
4. Rousseau lebih mengutamakan belajar dari alam dan pengalaman konkret daripada dogma. Bagaimana PAK dapat memanfaatkan pendekatan ini secara seimbang, tanpa kehilangan peran penting pewahyuan Allah melalui Firman?
5. Kritikilah pendekatan Rousseau terhadap pendidikan yang cenderung naturalistik dan individualistik. Bagaimana PAK dapat menjembatani antara perkembangan alami anak dan kebutuhan akan pertobatan, komunitas iman, serta transformasi rohani dalam Kristus?



## Bab 10

# Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Implikasinya dalam PAK

## 1. Pendahuluan

Perkembangan moral merupakan aspek krusial dalam pembentukan iman dan karakter Kristen. Lawrence Kohlberg (1927-1987), seorang psikolog moral Amerika, mengembangkan teori tentang tahapan perkembangan moral yang telah menjadi salah satu model paling berpengaruh dalam pendidikan. Ia mengidentifikasi enam tahapan perkembangan moral, yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkat utama: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang hierarkis dan terstruktur, seiring dengan pertumbuhan kognitif dan interaksi sosial individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori ini krusial untuk memahami bagaimana iman dan moral seseorang terbentuk, diproses, dan dimatangkan secara bertahap. Para pendidik Kristen, khususnya mahasiswa pascasarjana PKK, harus memahami bagaimana pertumbuhan moral dapat dibimbing melalui pendidikan iman yang relevan, reflektif, dan transformatif.

### 1.1. Deskripsi Singkat

Seorang mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK) diundang untuk mengkaji secara kritis dan praktis teori Kohlberg dalam konteks

pembelajaran iman Kristen. Kohlberg berpendapat bahwa seseorang dapat bertransisi dari moralitas yang semata-mata berfokus pada hukuman dan kepatuhan (prakonvensional) ke moralitas yang menekankan norma sosial dan otoritas (konvensional), hingga mencapai tingkat moralitas yang tinggi berdasarkan prinsip-prinsip universal dan hati nurani (pascakonvensional).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, proses ini dapat dipandang sebagai perjalanan spiritual di mana siswa bertumbuh dari pemahaman iman yang legalistik menuju iman yang reflektif, dewasa, dan berakar pada kasih dan kebenaran Kristus. Mahasiswa pascasarjana harus memahami bahwa pembelajaran moral tidak dapat dipisahkan dari pembentukan iman, dan bahwa pengajaran etika Kristen harus disesuaikan dengan tahap perkembangan moral siswa. Lebih lanjut, PAK bukan sekadar tempat untuk mengajarkan aturan atau larangan, melainkan ruang untuk pembentukan hati nurani yang aktif dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Di sinilah teori Kohlberg dapat menyediakan kerangka konseptual dan pedagogis untuk membimbing siswa dari ketaatan semu menuju ketaatan sejati, yang muncul dari pengetahuan pribadi tentang Tuhan dan kehendak-Nya.

Mahasiswa magister di PAK juga harus mengevaluasi kritik terhadap Kohlberg, seperti kurangnya perhatiannya terhadap dimensi emosional, spiritual, dan budaya. Oleh karena itu, teori ini harus diterapkan dalam praktik, terintegrasi dengan nilai-nilai iman Kristen, dengan menekankan tidak hanya rasionalitas moral tetapi juga kasih karunia, pengampunan, dan hubungan dengan Tuhan.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Bibliografi Lawrence Kohlberg – Teori Perkembangan Moral**

Tokoh yang selalu memberikan gambaran moral seperti Lawrence Kohlberg (1927–1987), seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat, dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang psikologi moral. Ia melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Jean Piaget mengenai perkembangan moral anak, namun dengan pendekatan yang lebih

sistematis dan mendalam.<sup>35</sup> Kohlberg tidak sekadar meneliti apa yang dianggap benar atau salah oleh seseorang, tetapi mengapa seseorang menganggap sesuatu itu benar atau salah. Fokusnya adalah pada proses penalaran moral, bukan pada hasil atau isi keputusan moral semata.

Karya terkenalnya *Stages of Moral Development* menawarkan kerangka bertahap yang menggambarkan pertumbuhan pemikiran etis seseorang sepanjang hidupnya. Dalam karyanya ini, ia menggunakan pendekatan dilema moral, seperti dilema Heinz (seorang pria yang harus mencuri obat untuk menyelamatkan istrinya yang sakit), untuk menilai dasar pertimbangan moral seseorang. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi secara bertahap, dari tingkat paling dasar yang berorientasi pada hukuman, hingga tahap tertinggi yang berdasarkan pada prinsip etika universal.<sup>36</sup> Pemikirannya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seseorang dapat bertumbuh secara etis dan ini sangat relevan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang memiliki tujuan membentuk karakter murid Kristus yang tangguh secara moral dan spiritual.

## **2.2. Tiga Tingkatan dan Enam Tahap Perkembangan Moral**

Kohlberg membagi perkembangan moral manusia menjadi tiga tingkatan utama, masing-masing dengan dua tahapan, sebagai berikut:

A. Tingkatan 1: Moralitas Prakonvensional (Umumnya pada masa kanak-kanak).

Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan. Penalaran moral didasarkan pada ketakutan terhadap hukuman. Anak melihat kebaikan sebagai sesuatu yang ‘tidak dihukum’. Contoh: Anak tidak mencuri karena takut dimarahi atau dipukul oleh orang tuanya.

Tahap 2: Orientasi Individualisme dan Timbal Balik. Anak mulai memahami bahwa tindakan baik bisa memberikan

---

35 Gregory C. Higgins, *8 Dilema Moral Zaman Ini* (Yogyakarta: Kanasius, 2006), 11-32.

36 Robin Gill, *Churchgoing and Christian Ethics*, New Studie (Cambridge University Press, 1999), 22-32.

keuntungan pribadi, namun masih bersifat transaksional. Contoh: Anak mau berbagi mainan karena tahu temannya nanti juga akan berbagi dengannya.

- B. Tingkatan 2: Moralitas Konvensional (Umumnya pada remaja dan dewasa awal).

Tahap 3: Orientasi ‘Anak Baik’ (*Good Boy/Nice Girl*). Perilaku moral dimotivasi oleh keinginan untuk diterima dan dipuji oleh lingkungan sosial. Contoh: Remaja tidak menyontek karena ingin dilihat sebagai anak yang jujur oleh guru dan teman-teman.

Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban Individu taat pada hukum demi menjaga ketertiban sosial. Norma masyarakat menjadi standar moral. Contoh: Orang dewasa tidak parkir sembarangan karena menghormati peraturan dan tertib lalu lintas.

- C. Tingkatan 3: Moralitas Pascakonvensional (Umumnya pada dewasa matang).

Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial. Kesadaran bahwa hukum diciptakan untuk keadilan dan bisa diubah jika tidak adil. Contoh: Seorang aktivis membela pengungsi meskipun kebijakan negara melarang, karena hukum dianggap tidak adil secara moral.

Tahap 6: Prinsip Etika Universal. Tindakan moral diambil berdasarkan prinsip internal, seperti keadilan, kasih, dan kesetaraan, meski bertentangan dengan hukum. Contoh: Seorang Kristen menolong imigran ilegal yang kelaparan, meski tindakan itu bisa membawanya ke pengadilan.

### **2.2.1. Karakteristik Teori Kohlberg**

Bersifat bertahap dan berurutan. Setiap tahap dibangun di atas tahap sebelumnya dan tidak bisa dilompati. Menekankan penalaran moral, bukan hasil tindakan. Dua orang dapat mengambil tindakan yang sama,

tapi dengan alasan moral yang sangat berbeda.<sup>37</sup> Membedakan antara tindakan dan motivasi, yang bagi Kohlberg jauh lebih penting. Moralitas sebagai perkembangan kognitif, yang memerlukan stimulus diskusi, pertanyaan, dan refleksi.

## **2.3. Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

### **a. PAK sebagai Proses Pembentukan Moral Kristen**

PAK bukan hanya media transfer dogma dan informasi doktrinal, melainkan sebagai ruang formasi etis dan spiritual. Peserta didik perlu dipandu untuk mengembangkan nalar moral berdasarkan nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, pengorbanan, dan belas kasih.

### **b. Mendampingi Tahapan Moral secara Kontekstual**

Anak-anak (Tahap 1–2): Gunakan cerita Alkitab yang sederhana dan aplikatif. Misalnya, kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bisa digunakan untuk menunjukkan arti mengampuni. Remaja (Tahap 3–4): Ajak mereka berdiskusi tentang dilema moral dalam kehidupan nyata: pertemanan toksik, tekanan sebaya, dan media sosial. Dewasa Muda (Tahap 5): Libatkan dalam pelayanan sosial dan diskusi etika. Misalnya, isu lingkungan, keadilan ekonomi, atau advokasi gereja. Dewasa dan Lanjut Usia (Tahap 5–6): Dorong refleksi iman melalui studi biblika mendalam, pelayanan diakonia, dan kesaksian hidup.

### **c. Membentuk Moralitas Berdasarkan Nilai Kristen**

Nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan dan kerendahan hati menjadi kerangka moral yang harus ditanamkan secara eksplisit dalam PAK. Hal ini harus dikaitkan dengan teladan Kristus sebagai sumber moralitas tertinggi.

### **d. Menggunakan Metode Dilema Moral**

Diskusi dilema moral sangat efektif. Misalnya: Jika temanmu

---

37 Christopher W Gowans, *Moral Disagreements: Classic and Contemporary Readings* (Routledge, 2000), 7-17.

mencuri obat karena tidak punya uang dan ibunya sakit, apa yang kamu lakukan? Apakah kamu melaporkannya, membantunya, atau berdoa untuknya? Gunakan pertanyaan seperti ini untuk menggali penalaran moral murid dan mengarahkan pada Injil Yesus Kristus.

**e. Mendukung Pertumbuhan Spiritualitas dan Hati Nurani**

Perkembangan moral bukan hanya soal rasio, tapi terkait erat dengan pembentukan spiritualitas dan suara hati (*conscience*). Dalam PAK, ini berarti integrasi antara pengajaran, doa, pembimbingan rohani, dan kehidupan komunitas.

**2.3.1. Integrasi Teologis**

Aspek Kohlberg	Integrasi dalam PAK
Perkembangan moral bertahap	Sejalan dengan pertumbuhan iman (2 Petrus 1:5-7: iman → kebajikan → kasih persaudaraan)
Moralitas berbasis prinsip	Kasih sebagai hukum utama (Matius 22:37-40)
Dilema moral	Yesus juga menantang melalui pertanyaan moral (Yohanes 8:3-11: perempuan berzina)
Prinsip etika universal	Hukum kasih dan pengorbanan Kristus (Yohanes 15:13: kasih terbesar adalah pengorbanan)

**2.3.2. Kritik terhadap Teori Kohlberg**

Terlalu rasionalistis. Kohlberg mengabaikan emosi, intuisi moral, dan spiritualitas sebagai elemen penting dalam pertimbangan moral. Kurangnya dimensi komunitas. Moralitas dalam kehidupan Kristen tidak bisa dipisahkan dari komunitas iman, gereja, dan tradisi.<sup>38</sup> Tidak mempertimbangkan realitas dosa. Dalam pandangan Kristen, manusia memiliki natur berdosa (Roma 3:23), sehingga pendidikan moral harus juga menyentuh aspek anugerah dan pertobatan. Perlu dilengkapi oleh

---

38 Aristoteles, *Nichomacean Ethics: Sebuah Kitan Suci Etika*, ed. Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju, 2004), 31-39.

transformasi oleh Roh Kudus. Pembentukan moral sejati dalam PAK tidak cukup dengan rasionalitas, tetapi harus dibarengi dengan pembaruan hati (Yehezkiel 36:26).

### **3. Penutup**

Teori Lawrence Kohlberg memberi kita peta perkembangan moral manusia yang sangat berguna untuk memahami bagaimana peserta didik berpikir dan menilai benar-salah. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori ini bermanfaat sebagai alat bantu pedagogis dan diagnostik. Namun, PAK tidak berhenti pada pembentukan moral kognitif semata. Ia harus mengakar pada kasih karunia, pembaruan oleh Roh Kudus, dan pemuridan dalam komunitas. Karena itu, guru PAK dipanggil bukan hanya untuk mengajar apa yang benar, tetapi mendampingi pertumbuhan iman dan etika murid Kristus melalui seluruh tahap kehidupan mereka, menuju kedewasaan penuh dalam Kristus (Efesus 4:13).

#### **3.1. Rangkuman**

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka kerja penting bagi pendidikan agama Kristen dalam membimbing siswa menuju kedewasaan moral sejati. Berdasarkan iman Kristen, tahapan moral yang dijelaskan Kohlberg dapat dipahami sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Bagi mahasiswa Magister PAK, memahami teori ini membuka jalan untuk merancang pengajaran yang tidak hanya menekankan kepatuhan pada aturan, tetapi juga membangun kesadaran moral berdasarkan kasih dan kebenaran. Moralitas Kristen tidak terbatas pada kepatuhan lahiriah, tetapi mengarah pada transformasi hati melalui karya Roh Kudus.

PAK, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan moral, membutuhkan pendekatan personal, reflektif, dan kontekstual. Guru bukan hanya penentu norma, tetapi juga fasilitator pertumbuhan hati nurani, promotor nilai-nilai Kerajaan Allah, dan saksi hidup yang menunjukkan integritas moral yang terintegrasi dengan kehidupan rohani.

Dengan integrasi yang tepat antara teori Kohlberg dan prinsip-prinsip iman Kristen, pendidikan moral dalam PAK akan membentuk

individu menjadi pribadi yang beretika, beriman, dan bertanggung jawab, baik di hadapan Tuhan maupun dalam kehidupan sosial. Inilah panggilan utama PAK: membentuk pribadi baru yang hidup dalam terang kebenaran dan kasih Kristus.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan enam tahap perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg dan berikan satu contoh konkret penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari atau pelayanan gerejawi.
2. Bandingkan pendekatan moralitas konvensional dan pascakonvensional menurut Kohlberg. Bagaimana PAK dapat membantu peserta didik berpindah dari moralitas yang hanya taat aturan menuju moralitas yang berlandaskan kasih dan keadilan Ilahi?
3. Diskusikan bagaimana metode dilema moral dapat digunakan dalam PAK untuk membentuk penalaran etis yang selaras dengan nilai-nilai Injil. Berikan satu contoh dilema moral yang dapat didiskusikan di kelas.
4. Kohlberg menekankan bahwa motivasi di balik tindakan moral lebih penting daripada tindakan itu sendiri. Bagaimana prinsip ini bisa diintegrasikan dalam pembinaan karakter Kristen, terutama dalam konteks pelayanan remaja atau pemuda?
5. Jelaskan bagaimana teori perkembangan moral Kohlberg dapat dipadukan dengan pandangan teologis Kristen tentang pertumbuhan iman dan pembentukan hati nurani. Sertakan ayat Alkitab yang mendukung penjelasan Anda.



## Bab 11

# Teori Perkembangan Iman James Fowler dan Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

## 1. Pendahuluan

James Fowler (1940-2015) mengajukan teori perkembangan iman yang telah menjadi model klasik dalam studi spiritualitas dan pendidikan agama. Fowler berpendapat bahwa iman adalah proses perkembangan yang dinamis dan multidimensi, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktis kehidupan seseorang. Menurutnya, perkembangan iman berlangsung melalui beberapa tahap universal, dimulai dengan iman prakonvensional dan berpuncak pada tingkat iman yang lebih matang dan reflektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori Fowler menawarkan pemahaman mendalam bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis atau sekadar doktrinal, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang harus dialami, dipertanyakan, dan diinternalisasi oleh setiap individu. Bagi mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Kristen (PAK), wawasan ini sangat relevan untuk mengembangkan strategi pendidikan iman kontekstual dan humanistik guna mendukung pertumbuhan rohani holistik mahasiswa.

### 1.1. Deskripsi Singkat

Sumber daya ini mengajak mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Kristen untuk mengkaji secara kritis teori perkembangan iman

James Fowler dan implikasinya terhadap model pendidikan iman Kristen. Fowler mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman yang mencakup perjalanan dari pola pikir yang sederhana dan literal menuju pemahaman iman yang lebih abstrak, inklusif, dan transformatif.

Mahasiswa magister PAK diharapkan untuk merefleksikan dan mengkaji hal-hal berikut:

- Tahapan awal keimanan masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan otoritas eksternal, dengan konsep keimanan dibentuk oleh kepatuhan dan kisah-kisah simbolis.
- Di tingkat menengah Siswa mulai mempertanyakan nilai-nilai internalisasi dan mengembangkan kisah pribadi tentang iman, menggabungkan pengalaman, budaya, dan pencarian identitas.
- Tingkat keimanan yang lebih dewasa dicirikan oleh kapasitas untuk refleksi, dialog batin dengan tradisi spiritual, dan apresiasi terhadap kompleksitas keyakinan yang mengakui pluralitas dan misteri kebenaran Ilahi.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), integrasi teori Fowler mengharuskan para pendidik Kristen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong inkuiri, dialog spiritual, dan pengalaman transformatif. Hal ini menuntut siswa tidak hanya untuk menyampaikan ajaran, tetapi juga untuk memfasilitasi pendalaman iman dan mendorong perjumpaan pribadi dengan Tuhan, yang sesuai dengan konteks budaya dan tahap perkembangan spiritual setiap siswa.

Lebih lanjut, siswa ditantang untuk mengembangkan intervensi pendidikan yang menyeimbangkan dimensi kognitif, seperti penguasaan doktrin iman, dengan aspek afektif dan praktis. Dengan demikian, pembentukan iman tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga cara hidup yang integral dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. James W. Fowler – Teori Perkembangan Iman**

Pemikiran yang sangat revolusioner seperti James W. Fowler (1940–2015) adalah seorang teolog, pendidik, dan psikolog perkembangan asal Amerika Serikat yang dikenal luas karena teori revolusionernya mengenai

perkembangan iman manusia. Ia menjembatani psikologi perkembangan dengan spiritualitas Kristen dalam karyanya yang monumental: *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (1981). Karya-karyanya sangat revolutif sebab melihat bagaimana perubahan tidak berdasarkan cara evolusi.

Dalam karyanya, Fowler<sup>39</sup> tidak membatasi iman hanya pada kerangka teologis dogmatis, melainkan memahaminya sebagai struktur eksistensial yang membantu manusia memberikan makna pada hidup, hubungan, dan transendensi. Teorinya mengajak kita melihat iman sebagai suatu dinamika psikospiritual yang berkembang sepanjang hidup, bukan sesuatu yang statis atau selesai diterima dalam satu momen pertobatan. Dengan mengintegrasikan pendekatan Piaget dan Kohlberg, Fowler mengembangkan kerangka enam tahap iman yang sangat berpengaruh dalam pendidikan rohani dan pastoral, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK).

### **2.1.1. Pengertian Iman Menurut Fowler**

Fowler mengartikulasikan iman secara lebih luas daripada sekadar percaya pada doktrin. Baginya: Iman adalah struktur pemaknaan, yaitu cara seseorang memahami dirinya, dunia, dan Tuhan. Iman mencakup dimensi kognitif (keyakinan), afektif (perasaan dan relasi), dan konatif (motivasi dan kehendak). Dengan demikian, iman tidak identik dengan keanggotaan gereja atau pengakuan doktrinal, tetapi menyangkut kerangka batiniah untuk menjawab pertanyaan eksistensial: siapa aku, dari mana aku berasal, untuk apa aku hidup, dan siapa yang memegang akhir hidupku.

### **2.1.2. Tahapan Perkembangan Iman James Fowler**

Fowler mengusulkan enam tahap perkembangan iman, dengan satu tahap awal tambahan (Tahap 0). Tahapan ini bukan resep dogmatis, melainkan refleksi atas perjalanan iman manusia: Tahap 0 – Iman Pribahasa (Primal Faith) (0–2 tahun). Iman terbentuk melalui *trust* (kepercayaan dasar) pada

---

39 W. James Fowler, *Faith Development and Pastoral Care: Theology and Pastoral Care* (New Haven and London: Fortress Press, n.d.), 32-45.

pengasuh utama. Jika bayi mengalami kasih, konsistensi, dan kehangatan, maka ia akan memiliki landasan positif untuk mempercayai dunia dan Tuhan. Implikasi PAK: Pendidikan iman dimulai dari pengalaman cinta dan keamanan di rumah dan komunitas. Gereja dan keluarga harus menjadi tempat kasih yang nyata, bukan kekerasan atau ketakutan.

Tahap 1 Iman Intuitif-Proyektif (2–7 tahun) Anak mulai membangun gambaran Tuhan dari cerita, simbol, dan fantasi. Citra Allah sering antropomorfis (seperti manusia) dan dipengaruhi imajinasi. Implikasi PAK, gunakan cerita Alkitab, nyanyian, drama boneka, dan aktivitas bermain untuk menanamkan nilai iman yang positif dan menyenangkan.

Tahap 2 Iman Mitos-Literal (7–12 tahun) Anak berpikir secara logis, namun masih konkret. Cerita Alkitab dipahami secara harfiah, dan Tuhan dilihat sebagai hakim moral.<sup>40</sup> Implikasi PAK: pendampingan dengan penjelasan logis dan ilustrasi konkret sangat penting. Ajarkan nilai moral Alkitabiah melalui kisah nyata dan refleksi ringan.

Tahap 3 Iman Sintetik-Konvensional (remaja). Iman terintegrasi dalam identitas sosial. Remaja mengikuti iman komunitas (orang tua, gereja). Kurang reflektif dan cenderung ikut-ikutan. Implikasi PAK: libatkan remaja dalam diskusi kelompok, kegiatan pelayanan, dan eksplorasi iman. Dorong mereka menyuarkan iman secara pribadi dan kritis.

Tahap 4 Iman Individu-Reflektif (dewasa awal). Individu mulai memisahkan diri dari otoritas eksternal, merefleksikan dan memilih iman sendiri. Ada krisis iman dan rekonstruksi keyakinan. Implikasi PAK: sediakan ruang dialog teologis dan perenungan. Dukung pencarian iman yang otentik melalui studi Alkitab dan bimbingan rohani.

---

40 David Eliot, *Hope and Christian Ethics* (New York: Cambridge University Press, 2017), 11-21.

Tahap 5 Iman Konjungtif (dewasa matang). Seseorang menerima kompleksitas dan paradoks dalam iman. Ada keterbukaan terhadap tradisi lain, tanpa kehilangan akar iman Kristiani. Implikasi PAK: dorong pelayanan lintas budaya, keterlibatan dalam keadilan sosial, dan spiritualitas reflektif. Iman bukan hanya tentang jawaban, tetapi kesediaan tinggal dalam misteri. Tahap 6 – Iman Universalizing (jarang tercapai). Iman menjadi kekuatan transformasi dunia. Hidup berdasarkan kasih dan keadilan radikal, seperti Yesus. Implikasi PAK: Jadikan tokoh-tokoh seperti Yesus, Martin Luther King Jr., atau Mother Teresa sebagai teladan iman yang hidup dan mengubah.

### **2.1.3. Karakteristik Khusus Teori Fowler**

Deskriptif, bukan normatif: Tidak menilai tahap lebih tinggi lebih “rohani”, tetapi sebagai bentuk kedewasaan iman. Bersifat psikospiritual, menggabungkan aspek perkembangan kognitif dan spiritual. Menekankan integrasi makna iman dilihat sebagai cara memahami dan mengolah pengalaman hidup dalam terang kepercayaan.

### **2.2. Kritik terhadap Teori Fowler**

Terlalu progresif-linear: Tidak semua orang mengikuti tahap secara berurutan. Kurang menekankan dimensi dosa dan anugerah: Dalam perspektif teologi reformasi, iman bukan sekadar hasil perkembangan manusiawi, tapi karya Roh Kudus. Tahap akhir terlalu inklusif: Beberapa teolog konservatif menilai bahwa tahap 6 membuka relativisme iman lintas agama tanpa batas yang jelas.

### 2.3. Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Usia/Tahap	Pendekatan PAK yang Relevan
Bayi/Anak Kecil	Membangun rasa aman dan kasih dalam keluarga dan gereja
Anak-anak	Cerita Alkitab, nyanyian, permainan, dan aktivitas kreatif yang menanamkan nilai iman.
Remaja	Diskusi moral, drama rohani, eksplorasi identitas iman, dan pelayanan komunitas.
Dewasa Awal	Refleksi pribadi, studi teologis, dialog iman, dan pendampingan spiritual.
Dewasa Matang	Retret kontemplatif, diskusi interdenominasi, keterlibatan dalam isu sosial dan keadilan.

#### 2.3.1. Penekanan Khusus

PAK harus diferensial dan adaptif terhadap tahap iman peserta didik. Guru PAK adalah fasilitator dan pembimbing rohani, bukan sekadar pemberi informasi. Kurikulum PAK perlu membangun iman yang inklusif, reflektif, dan berdasar kasih karunia.

#### 2.3.2. Integrasi Teologis dan Alkitabiah

Pertumbuhan iman adalah karya Roh Kudus, bukan hanya usaha manusia (1 Korintus 3:6–7). Iman adalah anugerah, bukan hasil intelektual semata (Efesus 2:8). Yesus Kristus adalah teladan dan tujuan akhir pertumbuhan iman (Ibrani 12:2). Tahapan iman tidak menggantikan pemuridan, tetapi melengkapi pemahaman pedagogis dalam pembentukan karakter Kristiani.

### 3. Kesimpulan

Teori perkembangan iman James Fowler menawarkan peta penting bagi pengembangan pendidikan iman yang relevan dan kontekstual.

Dengan menggabungkan wawasan psikologi perkembangan dan refleksi teologis, teori ini memungkinkan pendidik Kristen memahami dinamika pertumbuhan rohani peserta didik secara lebih mendalam. Namun demikian, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori ini harus diperkaya oleh dimensi teologis seperti pertobatan, pengampunan, anugerah, dan transformasi oleh Roh Kudus. Iman bukan sekadar struktur pemaknaan psikologis, melainkan relasi hidup dengan Tuhan yang hidup. Oleh sebab itu, pendekatan PAK yang holistik dan injili tetap dibutuhkan agar iman yang dibangun bukan hanya reflektif, tetapi juga berbuah dalam kasih, kebenaran, dan pelayanan.

### **3.1. Rangkuman**

Teori perkembangan iman James Fowler menawarkan kerangka konseptual yang esensial untuk memahami kompleksitas perjalanan iman manusia. Dari perspektif pendidikan agama Kristen, teori ini menyatakan bahwa iman bukanlah keadaan statis, melainkan perjalanan dinamis yang harus dialami baik secara pribadi maupun bersama. Setiap tahap perkembangan iman menghadirkan tantangan dan peluang yang harus dirangkul, mulai dari ketaatan literal hingga refleksi kritis yang mengintegrasikan keragaman pengalaman hidup dalam terang kasih Allah.

Bagi mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Kristen, pemahaman yang lebih mendalam tentang teori Fowler membuka kemungkinan baru untuk merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan doktrinal tetapi juga pada pengembangan karakter spiritual yang holistik. Pendekatan ini mendorong para guru untuk berperan sebagai fasilitator dialog spiritual, sebagai mitra dalam pencarian identitas iman, dan sebagai agen transformasi, membimbing mahasiswa dalam mengalami hubungan sejati dengan Tuhan melalui pengalaman hidup dan refleksi mendalam.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen, yang diilhami oleh teori Fowler, akan menghasilkan generasi dengan iman yang hidup dan terintegrasi, yang mampu menanggapi tantangan zaman kita dengan kepekaan rohani yang mendalam. Iman yang bertumbuh adalah iman yang dipupuk, diperdalam, dan dialami, baik secara pribadi maupun kontekstual, sehingga setiap individu dapat bertumbuh menjadi pribadi yang sepenuhnya mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus.

### 3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan enam tahap perkembangan iman menurut James Fowler dan berikan contoh pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan untuk masing-masing tahap tersebut.
2. Bandingkan tahap “Iman Sintetik-Konvensional” dengan “Iman Individu-Reflektif” dalam teori Fowler. Bagaimana guru PAK dapat membantu peserta didik berpindah dari iman yang hanya ikut-ikutan menuju iman yang reflektif dan otentik?
3. Kritik utama terhadap teori Fowler adalah terlalu menekankan linearitas dan mengabaikan peran anugerah dan karya Roh Kudus dalam pertumbuhan iman. Jelaskan kritik ini dan bagaimana seharusnya teori Fowler diintegrasikan secara teologis dalam kurikulum PAK.
4. Menurut Fowler, iman bukan sekadar kepercayaan dogmatis, tetapi struktur pemaknaan eksistensial. Jelaskan pengertian ini dan tunjukkan bagaimana hal ini dapat memperkaya pemahaman iman dalam konteks pengajaran PAK.
5. Fowler menyebut Tahap 6 sebagai ‘Iman Universalizing’ yang ditandai dengan hidup penuh kasih dan keadilan seperti Yesus. Mengapa tahap ini jarang dicapai? Bagaimana PAK dapat mengarahkan peserta didik menuju visi iman yang transformatif ini, meskipun tahap tersebut tidak semua orang mencapainya?



## Bab 12

# Teori Perkembangan Humanistik dan Aktualisasi Diri Abraham Maslow dan Implikasi dalam PAK

### 1. Pendahuluan

Abraham Maslow (1908-1970), seorang psikolog humanistik, memperkenalkan teori hierarki kebutuhan, yang mengubah arah pemikiran psikologis dari penekanan pada gangguan menjadi pemahaman tentang potensi manusia. Ia percaya bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai apa yang disebutnya aktualisasi diri, yang merupakan puncak kebutuhan psikologis yang mencerminkan makna kehidupan yang utuh, autentik, dan berkontribusi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan humanistik Maslow penting karena menawarkan perspektif yang menunjukkan rasa hormat terhadap kemanusiaan, martabat sebagai ciptaan Tuhan, yang diciptakan menurut gambar-Nya (*Imago Dei*). Pemikiran Maslow membantu para pendidik Kristen memahami bahwa Pembelajaran iman tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan manusia secara holistik, baik secara fisik, emosional, sosial dan spiritual.

#### 1.1. Deskripsi Singkat

Untuk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen Materi ini memberikan wawasan untuk melihat bahwa pendidikan bukan hanya

sekedar proses pendidikan, tetapi komprehensif. Pemberdayaan manusia Menurut teori Maslow, berkaitan dengan aktualisasi diri yang merupakan tingkatan tertinggi dalam piramida kebutuhan manusia, setelah kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan fisik, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta harga diri telah terpenuhi.

Pada bagian ini mahasiswa Magister PAK diajak untuk:

- » Memahami bahwa siswa tidak terbuka terhadap pendidikan iman jika dasar kebutuhan diabaikan.
- » Dengan asumsi bahwa PAK perlu membuat strategi baru dan lingkungan belajar yang aman secara emosional dan spiritual, sehingga siswa mengalami kasih Tuhan bukan hanya secara konseptual, tetapi juga dalam hubungan nyata (dalam relasinya secara vertikal dan horizontal).
- » Kesadaran bahwa Realisasi diri dalam terang iman Kristen bukan hanya sekedar pencapaian pribadi, tetapi suatu bentuk kepatuhan terhadap panggilan Tuhan dan pelayanan kepada sesama.

Dalam pendekatan humanistik ini, Peran guru PAK berubah dari sekedar guru menjadi pembimbing pengembangan pribadi dan spiritual, yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa. Maslow menginspirasi bahwa PAK secara holistik harus mendukung siswa dalam menemukan jati diri mereka dalam terang Kristus, dengan tidak hanya menyediakan informasi teologis, tetapi juga mendorong perubahan hidup yang autentik dan pertumbuhan iman.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Abraham Maslow – Teori Perkembangan Humanistik dan Aktualisasi Diri**

Abraham Maslow (1908–1970) adalah seorang psikolog asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai bapak psikologi humanistik. Berbeda dari Freud yang melihat manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh naluri bawah sadar, atau Skinner yang menekankan perilaku sebagai hasil

stimulus-respons, Maslow<sup>41</sup> menempatkan manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya baik, memiliki martabat, dan potensi luhur untuk bertumbuh menjadi pribadi utuh. Karena itu, pemikiran dari Maslow sangat penting untuk memahami cara pendekatan pragmatis.

Dalam pendekatannya, Maslow menggeser fokus psikologi dari gangguan dan patologi menuju aktualisasi diri yakni pencapaian potensi tertinggi dalam diri manusia. Karya utamanya, *A Theory of Human Motivation* (1943), dan pengembangannya dalam *Motivation and Personality* (1954), mengusulkan hierarki kebutuhan manusia yang terkenal dalam bentuk piramida. Kontribusi Maslow sangat penting dalam pengembangan paradigma pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang tidak hanya mentransfer doktrin, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh dalam relasi dengan Allah dan sesama.<sup>42</sup>

### **2.1.1. Pandangan Dasar Teori Humanistik**

Psikologi humanistik menekankan bahwa: Manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas pertumbuhannya sendiri. Setiap individu memiliki potensi unik untuk berkembang secara maksimal. Proses pertumbuhan berlangsung dalam konteks kesadaran, pilihan bebas, dan hubungan interpersonal. Dalam pandangan Maslow, pendidikan seharusnya tidak mengendalikan atau membatasi potensi, tetapi mendampingi aktualisasi yakni pencapaian kualitas tertinggi dalam keberadaan manusia.

### **2.1.2. Hierarki Kebutuhan Maslow**

Maslow menyusun kebutuhan manusia dalam bentuk hierarki lima tingkat, yang kemudian berkembang menjadi tujuh atau delapan. Kebutuhan pada level dasar harus terpenuhi terlebih dahulu agar seseorang dapat naik ke tingkat kebutuhan berikutnya:

---

41 Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu," *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 2, no. 1 (2014): 253–71.

42 S Van Den Heuvel, *Being HUMAN in a Technological Age: Rethinking Theological Anthropology (Christian Perspectives on Leadership and Social Ethics)* (Peeters, Leuven, Paris and Bristol, 2020), 32-45.

### **1. Kebutuhan Fisiologis**

Makan, minum, istirahat, tidur. Implikasi PAK: Kebutuhan dasar peserta didik harus dipenuhi agar mereka mampu belajar. Sekolah Kristen dan gereja perlu peka terhadap peserta didik yang kekurangan gizi, kelelahan, atau menghadapi masalah kesehatan.

### **2. Kebutuhan Keamanan**

Rasa aman secara fisik, emosional, dan psikologis. Implikasi PAK: PAK perlu menciptakan suasana pembelajaran yang bebas dari intimidasi, pelecehan, dan kekerasan. Lingkungan belajar yang suportif dan penuh kasih menciptakan ruang pertumbuhan iman yang sehat.

### **3. Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki**

Relasi, pertemanan, penerimaan oleh komunitas. Implikasi PAK: Gereja dan kelas PAK menjadi komunitas yang inklusif, menerima setiap orang tanpa diskriminasi, menciptakan pengalaman kasih Allah yang nyata.

### **4. Kebutuhan Penghargaan**

Pengakuan, rasa percaya diri, pencapaian. Implikasi PAK: Guru PAK perlu memberikan apresiasi yang sehat, bukan hanya untuk prestasi akademik, tetapi juga integritas, pelayanan, dan pertumbuhan karakter.

### **5. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Mewujudkan potensi terbaik diri, menciptakan makna hidup, spiritualitas. Implikasi PAK: Pendidikan iman Kristen seharusnya membantu peserta didik menemukan tujuan hidup mereka dalam terang panggilan Allah bukan sekadar pencapaian duniawi, tetapi keserupaan dengan Kristus.

#### **2.1.3. Ciri-Ciri Individu yang Mengaktualisasikan Diri**

Maslow menggambarkan orang yang mengaktualisasikan diri sebagai individu yang: Menerima diri dan orang lain secara realistis. Mandiri

dan bertanggung jawab. Kreatif dan spontan. Mampu mengalami ‘peakexperiences’ (pengalaman spiritual mendalam). Mempunyai misi hidup transendental, melampaui kepentingan pribadi. Dalam iman Kristen, aktualisasi diri sejati bukan semata soal pencapaian pribadi, tetapi pengosongan diri seperti Kristus (Filipi 2:5–8), yang mewujudkan kasih Allah melalui hidup yang melayani dan mengasihani tanpa pamrih.

## 2.2. Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Aspek Humanistik	Implikasi dalam PAK
Manusia adalah subjek aktif	PAK harus partisipatif dan memberdayakan, bukan sekadar doktriner dan pasif.
Belajar adalah pertumbuhan	PAK menekankan transformasi hidup, bukan hanya hafalan dogma.
Kebutuhan harus terpenuhi	Guru PAK harus peka terhadap kondisi emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
Aktualisasi sebagai tujuan	PAK mengarahkan murid pada penemuan jati diri dalam Kristus dan misi hidupnya.
Spiritualitas sebagai potensi	PAK memfasilitasi hubungan pribadi dengan Allah melalui doa, ibadah, dan kontemplasi.

## 2.3. Kritik terhadap Teori Maslow

Terlalu antroposentris: Fokus pada potensi manusia bisa mengabaikan realitas dosa dan keterbatasan spiritual manusia (Roma 3:23). Aktualisasi diri bisa menjadi ego-sentris, jika tidak diarahkan kepada tujuan Ilahi. Kurang ruang bagi anugerah: Pertumbuhan rohani sejati bukan hasil kehendak manusia semata, tetapi karya Roh Kudus dalam pembaruan hati (Yehezkiel 36:26).

## **Integrasi Teologi Kristen dan Maslow**

Aktualisasi diri sejati terjadi saat seseorang menemukan identitasnya dalam Kristus. Bukan hanya menjadi “diri sendiri”, tetapi menjadi seperti yang Allah maksudkan. Kristus mengajarkan bahwa hidup yang utuh justru ditemukan saat seseorang melepaskan dirinya demi orang lain: Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya” (Matius 10:39). Panggilan iman bukan sekadar pertumbuhan diri, tetapi transformasi menjadi serupa Kristus (Efesus 4:13), serta menjadi saksi kasih Allah dalam dunia yang terluka.

### **3. Penutup**

Teori Maslow tentang hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri memberi kerangka penting untuk memahami pertumbuhan manusia secara holistik fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan humanistik membantu merancang proses pembelajaran yang menghargai martabat manusia, menciptakan lingkungan belajar yang sehat, dan memfasilitasi pencarian makna hidup yang mendalam. Namun, dalam terang teologi Kristen, aktualisasi diri tidak bisa dilepaskan dari relasi dengan Allah. Pertumbuhan sejati bukan hanya dari dalam diri, tetapi berasal dari kasih karunia dan kuasa Roh Kudus. PAK, dalam konteks ini, bukan hanya alat pencapaian diri, tetapi sarana perjumpaan dengan Kristus yang mengubah hati, memperbarui identitas, dan mengutus kita menjadi terang dan garam di dunia.

#### **3.1. Ringkasan**

Teori perkembangan humanistik Abraham Maslow telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan paradigma pendidikan yang berpusat pada manusia, yang memandang siswa sebagai individu utuh yang bertumbuh menuju realisasi diri. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teori ini tidak hanya relevan tetapi juga sangat selaras dengan keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan dipanggil untuk hidup dalam hubungan dengan-Nya serta menjadi berkat bagi sesama.

Mahasiswa Magister PAK harus memahami bahwa spiritual pertumbuhan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kebutuhan manusia secara keseluruhan ketika siswa merasa dihargai, dicintai, dan didukung dalam lingkungan yang suportif, pendidikan iman menjadi lebih bermakna dan transformatif. Dari perspektif Kristen, pengembangan diri bukanlah pencapaian yang dikatakan egois, melainkan perwujudan kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Oleh karena itu, guru PAK harus berperan sebagai mitra dalam pertumbuhan, tidak hanya menyampaikan kebenaran tetapi juga Menyajikan kasih dan kehadiran Tuhan melalui perhatian, empati, dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa Pendidikan iman bukan hanya proses kognitif, tetapi juga ruang untuk pembentukan eksistensial yang membawa siswa menuju kedewasaan dalam iman, karakter, dan pelayanan.

Dengan mengintegrasikan teori Maslow dengan prinsip-prinsip teologis Kristen, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi bidang transformatif yang menghargai setiap individu, menanggapi kebutuhan mereka, dan membimbing mereka menuju kehidupan yang dipenuhi rahmat Tuhan. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan tentang Tuhan tetapi juga membimbing siswa supaya mengalami Tuhan dalam semua dimensi kehidupannya.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan berikan contoh penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah atau gereja. Mengapa penting bagi guru PAK memahami tahapan kebutuhan ini?
2. Maslow menekankan bahwa aktualisasi diri adalah puncak perkembangan manusia. Bagaimana konsep aktualisasi diri ini dapat diintegrasikan dengan pemahaman Kristen tentang pertumbuhan rohani dan keserupaan dengan Kristus?
3. Salah satu kritik terhadap teori Maslow adalah terlalu menekankan potensi manusia dan mengabaikan realitas dosa. Bagaimana PAK dapat mengadopsi nilai-nilai positif dari teori humanistik ini tanpa jatuh ke dalam antroposentrisme?

4. Bandingkan pendekatan psikologi humanistik Maslow dengan pendekatan dogmatis tradisional dalam pendidikan agama. Apa keunggulan dan keterbatasan masing-masing pendekatan jika diterapkan dalam PAK?
- 5 Maslow menyebut individu yang mengaktualisasikan diri mampu mengalami *peak experiences* (pengalaman puncak spiritual). Dalam perspektif Kristen, bagaimana pengalaman ini dapat dipahami dan dibimbing dalam proses pembelajaran iman di PAK?



## Bab 13

# Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

## 1. Pendahuluan

**P**roses pembelajaran merupakan inti dari semua bentuk pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen (PAK). Untuk menciptakan pendidikan yang efektif, relevan, dan transformatif, seorang pendidik Kristen harus memahami berbagai teori pembelajaran yang telah berkembang dalam bidang pendidikan dan psikologi. Teori pembelajaran menjelaskan bagaimana siswa menyerap, memproses, dan mempertahankan pengetahuan, serta bagaimana mereka mengubah sikap dan perilaku mereka melalui pengalaman belajar.

Dalam konteks PAK, teori pembelajaran bukan hanya sekedar alat teknis, tetapi landasan konseptual untuk merancang strategi pembelajaran iman yang kontekstual dan berpusat pada Kristus. Dengan memahami cara siswa belajar, guru dapat mengembangkan pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga mempengaruhi hati dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pengetahuan tentang teori belajar sangat penting bagi mahasiswa magister PAK untuk mengembangkan pendekatan yang efektif, holistik, kontekstual dan spiritual dalam pengajaran iman.

### 1.1. Deskripsi Singkat

Pada Pertemuan ini, mahasiswa Magister PAK akan mempelajari dan merenungkan berbagai teori pembelajaran yang memiliki pengaruh

signifikan terhadap praktik pendidikan modern, termasuk:

- a. Teori Behaviorisme (Watson, Skinner): Menekankan peran penguatan dan pengulangan dalam membentuk perilaku. Dalam PAK, pendekatan ini dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan spiritual melalui praktik dan pengulangan yang bermakna.
- b. Teori kognitif (Piaget, Bruner): Menjelaskan bagaimana individu secara aktif membangun pengetahuan. PAK seharusnya memungkinkan refleksi dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan atau dogma.
- c. Teori konstruktivis (Vygotsky): Ia menekankan interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Implikasinya adalah PAK harus menciptakan komunitas pembelajaran kolaboratif yang terbuka terhadap pengalaman siswa.
- d. Teori humanistik (Rogers, Maslow): Menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan pengembangan diri. Dalam PAK, ini berarti menciptakan ruang aman bagi siswa untuk tumbuh secara spiritual dan emosional.
- e. Teori kognitif sosial (Bandura): Menekankan peran observasi dan pemodelan dalam proses pembelajaran. Guru pendidikan agama Katolik berperan sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil.
- f. Teori Transformasional (Jack Mezirow): Menekankan bahwa belajar bukan hanya mengakumulasi informasi, tetapi mengubah cara berpikir secara radikal. Dalam PAK, pendekatan ini membantu peserta didik untuk mengalami *metanoia* perubahan batin yang sejati melalui refleksi kritis terhadap pengalaman, nilai, dan keyakinan mereka. Transformasi dalam iman Kristen bukan sekadar kognitif, tetapi juga spiritual dan eksistensial, menjadikan teori ini sangat relevan bagi pembelajaran iman yang mendalam.

Mahasiswa Magister PAK diajak untuk memahami teori-teori tersebut tidak hanya secara akademis, tetapi juga mengevaluasi dan mengadaptasi prinsip-prinsipnya dalam kerangka teologi Kristen,

agar proses pendidikan tidak terpaku pada pendekatan teknis semata, melainkan benar-benar menjadi sarana pembentukan iman dan karakter Kristen. Dengan menggunakan pendekatan transformatif, siswa belajar bahwa pendidikan Kristen sejati adalah proses yang membawa perubahan batin dan menuntun mereka kepada perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Teori Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam pemahaman, sikap, perilaku, atau kemampuan seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), belajar tidak hanya dimaknai secara kognitif (pengetahuan tentang Alkitab), tetapi juga menyentuh afeksi (penghayatan nilai-nilai Kristen) dan spiritualitas (perjumpaan pribadi dengan Kristus).<sup>43</sup> Penghayatan terhadap pendidikan agama kristen selalu memporoskan pandangan sebagai tujuan mencapai kesadaran bersama untuk mengenal Kristus.

Teori belajar menjadi alat penting bagi guru PAK untuk memahami bagaimana peserta didik berkembang dan bagaimana proses pengajaran dapat dirancang secara lebih efektif, partisipatif, dan transformatif. Setiap teori menawarkan sudut pandang unik tentang proses belajar, dan pemahaman yang baik atas teori-teori tersebut memungkinkan guru untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang relevan secara konteks dan teologis.

### **2.2. Klasifikasi Umum Teori Belajar**

Dalam studi pedagogik, teori belajar umumnya diklasifikasikan menjadi beberapa pendekatan besar: Teori Behavioristik – fokus pada perubahan perilaku yang diamati. Teori Kognitif menekankan pada proses mental dalam memahami informasi. Teori Konstruktivistik<sup>44</sup> – belajar

---

43 John D. Zizioulas, *Lectures in Christian Dogmatics* (A Continuum Imprint, 2008), 16-21.

44 Peter L and Thomas Lucmann Berger, *The Social Construction of Reality:*

melalui interaksi dan pengalaman pribadi. Teori Humanistik – belajar sebagai proses pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Teori Sosial & Sosial-Kognitif – belajar melalui interaksi sosial dan peniruan. Teori Transformasional – menekankan perubahan cara berpikir dan identitas, khususnya pada pendidikan orang dewasa.

### **2.3. Rangkuman Pokok Teori dan Penerapannya dalam PAK**

#### **a. Teori Behavioristik**

Tokoh: Ivan Pavlov, B.F. Skinner, Edward Thorndike. Prinsip: Belajar terjadi melalui hubungan stimulus-respons dan diperkuat oleh reward atau punishment. Penerapan dalam PAK: Menggunakan penguatan positif untuk membentuk kebiasaan rohani (misalnya: pujian atas kejujuran, ketekunan). Membangun disiplin rohani dengan aturan yang jelas. Menekankan repetisi dan pengulangan hafalan ayat atau doktrin.

#### **b. Teori Kognitif**

Tokoh: Jean Piaget, Jerome Bruner. Prinsip: Belajar adalah proses aktif dalam menstrukturkan dan memahami informasi. Penerapan dalam PAK: Menyusun pembelajaran berdasarkan tahapan berpikir peserta didik. Mengembangkan studi Alkitab berbasis refleksi dan pemahaman mendalam. Menggunakan graphicorganizer, tanya-jawab tingkat tinggi, dan analogi.

#### **c. Teori Konstruktivistik**

Tokoh: LevVygotsky, John Dewey. Prinsip: Pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Penerapan dalam PAK: Pembelajaran kontekstual: menghubungkan nilai Alkitab dengan realitas siswa. Diskusi kelompok, studi kasus, pelayanan lapangan. Menyediakan zona perkembangan proksimal: guru mendampingi hingga peserta mampu mandiri.

---

*A Treatise in the Sociology of Knowledge, Penguin Books* (Penguin Books, 1966), <https://doi.org/10.4324/9781315775357>, 32-45.

#### **d. Teori Humanistik**

Tokoh: Abraham Maslow, Carl Rogers

Prinsip: Belajar adalah proses menuju aktualisasi diri dalam suasana empati dan penerimaan. Penerapan dalam PAK: Memberikan ruang ekspresi spiritual dan pengalaman pribadi dalam iman. Menciptakan lingkungan kelas yang aman, suportif, dan tidak menghakimi. Guru sebagai pendamping dan pembimbing rohani, bukan sekadar pemberi materi.

#### **e. Teori Sosial dan Sosial-Kognitif**

Tokoh: Albert Bandura. Prinsip: Belajar melalui observasi, peniruan (modeling), dan interaksi sosial. Penerapan dalam PAK: Guru dan pemimpin rohani menjadi teladan hidup iman. Mengangkat kisah nyata tokoh Alkitab atau pahlawan iman sebagai model. Pembelajaran berbasis komunitas gereja.

#### **f. Teori Transformasional**

Tokoh: Jack Mezirow, Edward Taylor. Prinsip: Belajar sebagai proses mengubah perspektif hidup dan identitas. Penerapan dalam PAK: Mengarahkan peserta didik pada pertobatan, perubahan paradigma dan komitmen hidup. Refleksi kritis atas nilai-nilai duniawi dalam terang Injil. Pembelajaran yang mengubah 'cara berpikir' dan 'cara hidup' (Roma 12:2).

### **2.4. Penerapan Umum dalam Desain Pembelajaran PAK**

<b>Komponen Pembelajaran</b>	<b>Implikasi dari Teori Belajar</b>
Tujuan Pembelajaran	Harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual.
Metode Mengajar	Gunakan pendekatan reflektif, kolaboratif, kontekstual
Evaluasi	Penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap, nilai, dan praktik iman.
Peran Guru	Sebagai fasilitator, pendamping iman, teladan hidup, dan sahabat rohani.

## **2.5. Contoh Strategi Aplikatif dalam PAK**

*Project-Based Learning* (PBL): Contoh: siswa membuat kampanye sosial berbasis nilai kasih atau keadilan dari Alkitab. Pembelajaran Reflektif: Contoh: menulis jurnal iman setelah mengalami pergumulan hidup. Pembelajaran Kolaboratif: Contoh: membuat pertunjukan drama Alkitab secara kelompok, atau pelayanan komunitas. Modeling: Contoh: guru menunjukkan integritas dalam hidup sehari-hari dan menjadi saksi Kristus.

## **2.6. Landasan Alkitabiah**

Amsal 22:6 – “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.”  
Matius 28:19–20 – Amanat Agung: Pengajaran adalah bagian dari proses pemuridan.  
Roma 12:2 – Transformasi hidup melalui pembaruan budi: inti dari pembelajaran iman.

## **3. Penutup**

Teori-teori belajar memberikan kontribusi penting dalam merancang proses Pendidikan Agama Kristen yang efektif, kontekstual, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Masing-masing teori memiliki kekuatan dan batasannya sendiri, namun jika dipadukan secara bijaksana, dapat menciptakan pembelajaran yang: Memberdayakan (behavioristik dan kognitif), Memanusiakan (humanistik), Mempersatukan (sosial & konstruktivistik), dan mentransformasi (transformasional). Tujuan akhirnya bukan sekadar membuat murid ‘tahu’, tetapi ‘percaya dan bertindak’ dalam terang Injil, menuju kehidupan yang serupa Kristus itulah hakikat sejati dari belajar dalam Pendidikan Agama Kristen.

### **3.1. Ringkasan**

Berbagai teori pembelajaran menawarkan wawasan berharga dalam merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang efektif. Namun, dalam pendidikan agama Kristen, teori pembelajaran harus selalu dipandang dalam konteks iman dan panggilan transformatif pendidikan. Seorang pendidik Kristen bukan sekadar penjaga informasi, melainkan

fasilitator pertumbuhan rohani yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran untuk membimbing siswa dalam perjalanan iman mereka.

Integrasi teori belajar dan nilai-nilai Kristen akan menciptakan pendekatan pendidikan yang berakar pada Alkitab, responsif terhadap kebutuhan siswa dan relevan dengan zaman. Ini mencakup teori transformasional, yang mendorong siswa untuk mengalami tidak hanya perubahan kognitif tetapi juga perubahan gaya hidup dan pandangan dunia mereka. Inilah yang membedakan PAK: PAK tidak hanya mengajarkan tentang Tuhan tetapi juga membimbing siswa mengalami transformasi dalam Kristus.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi bidang pendidikan yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga menjadi ruang transformasi. Dimana siswa dibentuk menjadi individu yang mengenal Tuhan, mengasihi sesama, dan hidup dalam terang Injil. Teori pembelajaran yang diterapkan dengan bijaksana akan memperkaya proses ini dan memungkinkan guru menjadi alat Tuhan dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter.

### 3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara teori belajar behavioristik dan teori konstruktivistik, serta bagaimana kedua teori ini dapat digunakan secara saling melengkapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).
2. Mengapa penting bagi guru PAK untuk memahami berbagai teori belajar, termasuk teori humanistik dan transformasional? Jelaskan bagaimana kedua teori tersebut dapat membentuk karakter peserta didik dalam terang Injil.
3. Berikan contoh konkret penerapan *Project-Based Learning* dan *modeling* dalam konteks PAK, dan jelaskan nilai teologis yang ingin dicapai melalui pendekatan tersebut.
4. Teori transformasional menekankan perubahan paradigma dan identitas. Bagaimana teori ini dapat dipakai dalam PAK untuk mendorong pertobatan dan pembaruan hidup murid? Sertakan ayat Alkitab yang relevan.

5. Bandingkan fokus utama teori sosial-kognitif dan teori kognitif dalam proses belajar. Bagaimana seorang guru PAK dapat mengintegrasikan kekuatan dari kedua teori tersebut dalam satu sesi pembelajaran yang utuh dan bermakna?



## Bab 14

# Teori Transformasi dalam Pendidikan Kristen, dengan Pendekatan Teologis-Pedagogis, Filosofis, dan Praktis

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Kristen bukan sekadar cara menyampaikan informasi atau menanamkan nilai-nilai moral, melainkan sebuah proses transformatif yang menghasilkan perubahan menyeluruh dalam diri individu secara kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks iman Kristen, pendidikan dipandang sebagai panggilan untuk membentuk manusia baru di dalam Kristus. Oleh karena itu, teori transformasi sangat penting dan relevan dalam pendidikan agama Kristen (PAK), karena berfokus tidak hanya pada pencapaian akademik tetapi terutama pada perubahan hidup yang mendalam, komprehensif, dan autentik.

Transformasi dalam pendidikan Kristen bukanlah perubahan kosmetik atau pragmatis, melainkan perubahan yang menembus hingga ke inti keberadaan manusia. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membantu siswa dalam pertobatan dan pembaharuan hidup sehingga hidup dalam kebenaran Injil. Proses ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya teologis tetapi juga filosofis, pedagogis, dan praktis, agar pendidikan dapat merespons kebutuhan manusia secara holistik dalam terang kasih karunia Allah.

## 1.1. Deskripsi Singkat

Dalam pertemuan ini, mahasiswa diajak untuk memahami teori transformasi sebagai pendekatan integral dalam pendidikan Kristen. Secara teologis, transformasi merupakan bagian dari karya penebusan Allah, yang mengubah umat manusia dari ciptaan lama menjadi ciptaan baru. Pendidikan Kristen, dalam konteks ini, adalah partisipasi dalam karya penebusan Kristus melalui proses pendidikan yang membangun karakter dan iman. Guru tidak hanya dipandang sebagai instruktur, tetapi juga sebagai mitra Allah dalam membentuk kehidupan rohani siswa.

Dari perspektif filosofis, pendidikan transformasional mengasumsikan bahwa manusia memiliki potensi fundamental untuk berkembang menuju kebaikan tertinggi yang berasal dari Tuhan. Visi ini memandang siswa sebagai individu yang utuh, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), artinya setiap proses pendidikan harus menghormati martabat manusia, kebebasan, dan arah hidup manusia menuju Tuhan sebagai tujuan utamanya. Filsafat pendidikan Kristen mendorong para pendidik untuk membangun hubungan yang dipenuhi kasih, rasa hormat, dan tanggung jawab bagi pertumbuhan setiap individu.

Secara pedagogis, teori transformasi memungkinkan metode pengajaran yang menekankan refleksi kritis, partisipasi aktif, dan kontekstualisasi materi iman. Dalam kerangka ini, gagasan Jack Mezirow tentang Pembelajaran *transformatif*, hal ini relevan karena mendorong siswa untuk mengevaluasi asumsi dasar mereka dan terbuka terhadap perubahan makna hidup, berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai baru. Dalam pendidikan agama Kristen, refleksi atas pengalaman hidup merupakan alat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak bersifat mekanistik, melainkan mengarah pada pertobatan, pertumbuhan rohani, dan komitmen baru terhadap kehidupan.

Pendekatan praktis teori transformasi menuntut pendidikan Kristen untuk menjangkau lebih dari sekadar ruang kelas. Guru diharapkan menjadi teladan hidup, membangun komunitas belajar yang autentik, dan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi kehadiran Roh Kudus secara aktif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan karakter, gaya hidup, dan hubungan siswa dengan Tuhan dan sesama.

Oleh karena itu, mahasiswa harus menyadari bahwa teori transformasi bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan esensi dari pendidikan Kristen itu sendiri. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan individu yang diperbarui dan diubah untuk menjadi garam dan terang dunia.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Teori Transformasi dalam Pendidikan Kristen: Pendidikan Transformasional

Pendidikan transformasional adalah pendekatan yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi mentransformasi kehidupan, dengan mengubah cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak secara menyeluruh. Dalam konteks Kristen, pendidikan transformasional berakar dalam panggilan untuk menjadi serupa Kristus.<sup>45</sup> Proses ini mencakup pembaruan akal budi (Roma 12:2), penciptaan manusia baru (2 Korintus 5:17), dan hidup dalam kesucian dan kebenaran (Efesus 4:22–24). Pandangan transformasional adalah cara pandang revolutif dan tidak menaruh perhatian pada khasana berpikir evolusi.

Berbeda dengan pendekatan informatif yang menekankan hafalan, pendidikan transformasional berfokus pada pertobatan, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam misi Allah. Pendidikan seperti ini bukan hanya membentuk pemahaman, tetapi mengubah orientasi hidup seseorang dari egosentris ke Kristosentris.<sup>46</sup> Landasan Alkitabiah dan Teologis. Pendidikan transformasional bersumber dari pemahaman iman Kristen bahwa hidup manusia mengalami pembaruan melalui perjumpaan dengan Kristus. Roma 12:2; Menggambarkan pendidikan yang mentransformasi: “Berubahlah oleh pembaharuan budimu.”

2 Korintus 5:17 – Iman menciptakan identitas baru: “Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”. Efesus 4:22–

---

45 Robin Gill, *Churchgoing and Christian Ethics*, New Studie (Cambridge University Press, 1999), 21-32.

46 Michael & Matthew A. Price Collins, *Milenium The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas* (Yogyakarta: Kanasius, 2006), 32-43.

24 – Proses mendidik melibatkan proses mengenakan “manusia baru”. Yesus sebagai Guru Agung – Pendidikan Yesus tidak hanya menanamkan ajaran, tetapi mentransformasi identitas dan misi hidup murid-murid-Nya (misalnya, Simon menjadi Petrus, pemungut cukai menjadi penginjil).

Contoh Alkitabiah: Perempuan Samaria (Yoh. 4): dari kehausan jasmani menjadi saksi Injil. Paulus (Kis. 9): dari penganiaya menjadi rasul. Zakeus (Luk. 19): dari pemeras menjadi pelayan keadilan.

## **2.2. Konsep Transformasi Menurut Tokoh-Tokoh Pendidikan**

### **A. Edward W. Taylor & Jack Mezirow**

Mewakili Transformative Learning Theory dalam konteks andragogi (pendidikan orang dewasa). Menekankan refleksi kritis dan perubahan perspektif hidup. Tiga tahap utama: *Disorienting Dilemma* krisis atau konflik nilai yang mengguncang. *Critical Reflection*– refleksi terhadap asumsi dan sistem keyakinan. *Perspective Transformation*<sup>47</sup> pembentukan cara pandang baru yang lebih inklusif dan sadar diri. Penerapan dalam PAK: guru mendorong siswa dewasa mengumpulkan krisis nilai dan menemukan jawaban dalam iman.

### **B. Robert Pazmiño**

Pendidikan Kristen adalah proses transformasi total, bukan sekadar indoktrinasi. Menekankan integrasi antara iman, budaya, dan pelayanan sosial. Pendidikan Kristen harus membumi, kontekstual, dan mengarah pada tindakan kasih dan keadilan.

### **C. Parker J. Palmer**

Pendidikan adalah tindakan spiritual, mempertemukan murid dengan kebenaran yang mengubah. Proses belajar terjadi dalam komunitas dialogis dan relasional. Guru yang otentik hadir sebagai pribadi yang menghidupi apa yang diajarkannya.

---

47 Merry E Wiesner-hanks, *Christianity and Sexuality in the Early Modern World*, n.d, 265.

### 2.3. Karakteristik Pendidikan Kristen yang Transformasional

Berpusat pada Kristus sebab Kristus sebagai teladan, isi, dan tujuan pendidikan. Mengubah hati dan pikiran tidak hanya pengetahuan, tetapi orientasi hidup. Berakar dalam komunitas iman pertumbuhan dalam relasi dan gereja. Mendorong refleksi dan pertobatan kesadaran akan dosa dan panggilan hidup baru. Menyentuh dimensi sosial dan keadilan iman yang aktif dan berdampak pada dunia. Menekankan panggilan dan pelayanan pendidikan menumbuhkan kepekaan misi. Membangun karakter integritas, kasih, dan keteladanan hidup. Bersifat prosedural dan berkelanjutan pendidikan adalah perjalanan spiritual.<sup>48</sup>

### 2.4. Proses Transformasi dalam Pendidikan Kristen

Tahapan	Penjelasan
Konfrontasi	Murid dihadapkan pada kebenaran firman yang menantang nilai hidup lama
Refleksi	Murid mengevaluasi keyakinan, pengalaman, dan motivasi hidup
Pertobatan	Kesediaan untuk berbalik arah, melepaskan ego, dan mengikuti Kristus
Pemulihan	Membangun identitas baru sebagai ciptaan baru di dalam Kristus
Partisipasi	Aktif dalam pelayanan, kesaksian, dan misi Allah di tengah masyarakat.

### 2.5. Penerapan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Aspek	Strategi Transformasional
Metode Mengajar	Reflektif, naratif, studi kasus, diskusi dialogis, spiritualitas kontekstual

---

48 David J Hawkin, *Christ and Modernity: Christian Self-Understanding in a Technological Age* (Wilfrid Laurier University Press, 1986), 121-129.

Tujuan	Perubahan karakter, identitas, dan tindakan sesuai Injil
Peran Guru	Sebagai fasilitator pertumbuhan iman pendamping spiritual, teladan hidup
Evaluasi	Mencakup perubahan sikap, nilai, motivasi, dan kesaksian hidup nyata

## 2.6. Tantangan dan Peluang

Tantangan: Sekularisasi pendidikan yang menjauhkan iman dari kurikulum. Budaya instan yang menolak proses reflektif dan pertobatan. Resistensi terhadap perubahan nilai dari peserta didik atau institusi. Peluang: PAK dapat menjadi ruang profetik untuk menanggapi krisis moral dan spiritual zaman. Integrasi iman dan ilmu: mendekatkan Injil pada dunia pendidikan. Mendorong lahirnya pemimpin Kristen transformatif di tengah masyarakat.

## 3. Penutup

Pendidikan Kristen yang sejati tidak berhenti pada pengetahuan religius, tetapi melahirkan murid Kristus yang memiliki karakter baru, hati yang diperbarui, dan komitmen hidup yang menyala dalam misi Injil. Teori transformasional menggarisbawahi bahwa tujuan akhir pendidikan adalah perubahan hidup yang radikal dan berkelanjutan. Guru PAK dipanggil bukan hanya sebagai pengajar, tetapi pembimbing pertumbuhan iman dan agen transformasi. Dalam terang Kristus, setiap proses belajar menjadi jalan menuju hidup yang diperbarui, untuk kemuliaan Allah dan kesaksian bagi dunia.

### 3.1. Rangkuman

Pendidikan Kristen sejati bersifat transformatif. Teori transformasi memberikan landasan yang kokoh untuk menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada proses menjadi. Tujuannya adalah untuk menjadi seperti Kristus, menjadi saksi kasih Allah, dan membawa perubahan di dunia. Guru-guru Kristen dipanggil untuk memfasilitasi pertumbuhan rohani, bukan sekadar

menyebarkan informasi. Mereka harus membimbing siswa untuk berpikir kritis, berefleksi secara teologis, dan bertindak dalam terang Injil.

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama yang sepenuhnya memahami dan menerapkan teori transformasi akan mampu menyajikan pendidikan agama lebih dari sekadar kurikulum atau pelajaran, melainkan sebagai panggilan misi: membentuk manusia yang diperbarui oleh firman Tuhan dan bersedia mengubah lingkungan mereka dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Inilah esensi pendidikan yang hidup: bukan hafalan, melainkan pembentukan kehidupan.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan makna pendidikan transformasional dalam konteks Kristen. Apa perbedaan utamanya dibandingkan dengan pendekatan pendidikan yang hanya bersifat informatif?
2. Paparkan dasar Alkitabiah dari pendidikan transformasional dengan menjelaskan minimal dua ayat dan satu contoh tokoh Alkitab yang mengalami perubahan hidup melalui perjumpaan dengan Tuhan.
3. Sebutkan dan jelaskan lima tahap proses transformasi dalam pendidikan Kristen (konfrontasi, refleksi, pertobatan, pemulihan, partisipasi). Berikan contoh penerapan setiap tahap dalam konteks kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK).
4. Bagaimana peran guru dalam pendidikan Kristen yang transformasional? Jelaskan tanggung jawab guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan iman dan pembimbing spiritual.
5. Pendidikan transformasional menekankan perubahan hidup yang berdampak sosial. Jelaskan bagaimana PAK dapat mendorong peserta didik untuk menjadi agen transformasi di tengah masyarakat berdasarkan nilai-nilai Injil.

## **BAB 15**



# Relevansi PAK dalam Kategorial dengan Pendekatan Praktis-Pedagogis dan Teologis

## **1. Pendahuluan**

**P**endidikan agama Kristen (PAK) yang efektif dan bermakna tidak dapat dipisahkan dari pendekatan kategoris, yaitu pengembangan program pendidikan yang disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan konteks kehidupan peserta didik. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dihadapkan pada realitas keberagaman komunitas iman dan peserta didik mulai dari anak-anak, remaja, kaum muda, dewasa, hingga lansia. Oleh karena itu, pendekatan kategoris sangat dibutuhkan agar PAK dapat relevan, aplikatif, dan transformatif di setiap tahap kehidupan.

Dalam kerangka ini, pendekatan praktis-pedagogis dan teologis membentuk fondasi penting. PAK Kategoris tidak hanya berfokus pada “bagaimana mengajar”, tetapi juga pada “mengapa kita mengajar” dan “apa yang harus diajarkan” untuk setiap kelompok usia. Dengan demikian, setiap proses pendidikan tidak hanya didasarkan pada kurikulum yang seragam tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang teologi iman Kristen, tahap-tahap perkembangan manusia, dan juga realitas kehidupan sosial dan spiritual kelompok kategoris mana pun.

### **1.1. Deskripsi Singkat**

Dalam pertemuan ini, mahasiswa magister Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat mengeksplorasi dinamika Pendidikan Agama Kristen

(PAK) dalam pendekatan kategoris sebagai bentuk konkret pendidikan iman. PAK kategoris didasarkan pada prinsip bahwa setiap tahap kehidupan menghadirkan tantangan, kebutuhan, dan kemungkinan spiritual yang unik. Oleh karena itu, pendidikan iman harus dikontekstualisasikan agar menyentuh hati mahasiswa dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Bagi anak-anak, Pendidikan Kristen (PAK) harus bersifat naratif, visual, dan interaktif. Anak-anak belajar melalui kisah-kisah Alkitab, lagu-lagu, permainan, dan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Teologi yang diajarkan juga disesuaikan dengan pemikiran konkret mereka. Di saat yang sama, pendekatan PAK bagi remaja dan dewasa muda harus menyediakan ruang bagi penemuan identitas, pergumulan moral, dan hubungan sosial. Pendidikan yang reflektif, dialogis, dan relevan dengan realitas mereka sangat penting agar iman bukan sekadar warisan, melainkan sebuah pilihan yang disadari.

Pada kelompok dewasa dan lanjut usia, pendidikan agama Kristen mengambil bentuk yang lebih terapan dan integratif yang membantu mereka menerapkan nilai-nilai Kristen dalam keluarga, pekerjaan, dan pelayanan mereka. Pada fase ini, penekanannya lebih pada pengembangan rohani yang berkelanjutan, pemahaman akan pengalaman hidup, dan penguatan diri dalam menghadapi tantangan eksistensial.

Secara teologis, pendekatan kategoris mencerminkan prinsip inkarnasi Allah yang hadir dan aktif dalam konteks spesifik kehidupan manusia. Allah tidak bekerja secara seragam, tetapi menyapa umat-Nya berdasarkan tahapan dan keadaan masing-masing. Oleh karena itu, para guru dalam pendidikan agama Kristen dipanggil untuk mengikuti pendekatan yang diberikan Allah ini: mengajar secara kontekstual, menanggapi kebutuhan nyata, dan membantu siswa bertumbuh dalam terang Kristus di setiap tahap kehidupan mereka.

Pendekatan pedagogis PAK kategoris juga mengharuskan guru untuk memahami teori perkembangan dan gaya belajar yang sesuai untuk setiap kelompok usia. Hal ini menjadikan proses pembelajaran aktif, menyenangkan, dan bermakna. Guru bukan hanya komunikator doktrinal, tetapi juga mentor kehidupan, rekan seiman, dan saksi kasih Allah.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Pendidikan Agama Kristen Bersifat Intergenerasional dan Kategorial**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar proses pengajaran yang bersifat umum, melainkan memiliki kekhasan dalam setiap kategori usia dan kelompok sosial. Setiap orang, dalam tahapan hidupnya anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, hingga lanjut usia memiliki kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial yang berbeda. Maka, PAK yang relevan adalah PAK yang didesain secara kategorial, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan iman maupun psikososial peserta.<sup>49</sup> Alkitab secara eksplisit menunjukkan pendidikan iman sebagai proses hidup yang menyeluruh (Ul. 6:6–7, Ams. 22:6, 2 Tim. 3:15–17). Karena itu, PAK dalam gereja atau sekolah Kristen perlu disusun bukan hanya berdasarkan isi, tetapi juga berdasarkan kebutuhan dan dinamika kategorial umat Allah.

### **2.2. PAK untuk Komunitas Jemaat (PAK Umum)**

PAK untuk komunitas jemaat mencakup pendidikan iman yang menjangkau semua kelompok umur, baik dalam bentuk kebaktian, persekutuan kategorial, kelas-kelas Alkitab, seminar, dan pelayanan liturgis-pastoral. Fokusnya adalah: Menumbuhkan iman bersama dan kesadaran akan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus. Meningkatkan pemahaman Alkitab dan penerapannya dalam konteks hidup jemaat. Menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah: kasih, pengampunan, keadilan, pengharapan.

Strategi PAK Komunitas: Khotbah naratif tematik. Kelompok PA lintas usia. Pelayanan multimedia digital gerejawi. PAK berbasis diakonia dan advokasi sosial.

---

49 Ronald Cole-Turner, *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement* (Georgetown University Press, 2011), 45-76.

### **2.3. PAK Anak**

Anak-anak adalah fondasi gereja masa depan, namun juga warga kerajaan Allah hari ini (Mat. 19:14). PAK anak bertujuan menanamkan dasar iman sejak dini, melalui pembelajaran yang menyenangkan, visual, dan penuh kasih. Karakteristik PAK Anak: Menggunakan simbol, cerita, lagu, dan aktivitas konkret Mengembangkan rasa aman, diterima, dan dikasihi. Menumbuhkan kebiasaan rohani: berdoa, membaca Alkitab, menghormati orang tua

Metode Efektif: Storytelling berbasis Alkitab. Lagu dan permainan iman. Aktivitas kreatif (menggambar, membuat prakarya tema Alkitab). Drama dan mimikri tokoh Alkitab. Fokus PAK anak adalah membangun fondasi iman dan karakter Kristiani melalui pengalaman yang positif dalam komunitas gereja dan keluarga.

### **2.4. PAK Remaja dan Pemuda**

Masa remaja dan pemuda adalah fase pencarian identitas, pengaruh kuat dari luar, dan krisis nilai. Oleh karena itu, PAK remaja-pemuda harus responsif, reflektif, dan partisipatif. Karakteristik PAK Remaja/Pemuda: Butuh ruang berdialog dan bertanya (refleksi kritis) Sensitif terhadap isu keadilan, eksistensi, relasi, dan pencarian makna.<sup>50</sup> Butuh role model iman yang nyata. Strategi dan Metode: Diskusi kelompok dan bimbingan spiritual. Studi Alkitab tematik kontekstual (cinta, integritas, pilihan hidup). Retreat, mentoring, dan pelayanan sosial. Proyek pelayanan komunitas. Tujuan utama PAK remaja dan pemuda adalah mengokohkan iman pribadi dan membentuk pemuda Kristen sebagai pemimpin masa depan yang bermisi.

### **2.5. PAK Dewasa dan Keluarga**

PAK untuk kelompok dewasa dan keluarga berfokus pada pendewasaan iman dan penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan rumah tangga, pekerjaan, dan masyarakat. Peran keluarga sangat penting sebagai “gereja

---

50 David Eliot, *Hope and Christian Ethics* (New York: Cambridge University Press, 2017), 34-67.

mini” dan ladang penginjilan pertama. Fokus PAK Dewasa: Penguatan peran sebagai orang tua, pasangan, dan warga gereja. Pembinaan kehidupan rohani rumah tangga. Refleksi atas tanggung jawab sosial dan pekerjaan

## **2.6. Model PAK Dewasa/Keluarga**

Seminar parenting kristiani. PA keluarga dan diskusi pasangan suami-istri. Komunitas doa orang tua. Workshop iman dan karier. PAK dewasa membentuk kedewasaan iman dan keteladanan sebagai pelaku Injil dalam kehidupan nyata.

## **2.7. PAK Lanjut Usia**

Kelompok lanjut usia sering terpinggirkan, padahal mereka menyimpan warisan iman, hikmat, dan pengalaman rohani yang sangat berharga. PAK bagi lansia berfungsi memelihara sukacita, pengharapan, dan martabat hidup rohani mereka. Ciri PAK Lansia: Ditekankan pada penguatan pengharapan kekal dan pelayanan kasih. Perlu pendekatan empatik, sabar, dan penuh penghargaan. Lansia diajak untuk tetap aktif melayani sesuai kapasitas Bentuk PAK Lanjut Usia: Persekutuan doa lansia. PA bertema pengharapan dan penghiburan. Kunjungan pastoral dan pelayanan kesejahteraan rohani. Aktivitas sosial: menjahit, memasak, bercerita Alkitab kepada cucu. Tujuan utama PAK lansia adalah meneguhkan iman di usia senja dan membimbing generasi muda melalui teladan hidup.

## **3. Penutup**

PAK yang relevan tidak dapat dilakukan secara generik. Harus ada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman usia, kebutuhan spiritual, dan konteks hidup peserta. Pendidikan kategorial dalam PAK adalah panggilan untuk: Menyampaikan firman Allah secara sesuai dan membumi. Membangun gereja sebagai komunitas belajar intergenerasional. Mengantar setiap orang pada keserupaan dengan Kristus dalam tahapan hidupnya masing-masing. PAK kategorial bukanlah sekadar strategi pedagogis, melainkan perwujudan dari pengembalaan yang utuh dan misi Allah bagi umat-Nya di segala usia.

### **3.1. Rangkuman**

Relevansi pendidikan agama Kristen dalam konteks kategoris terletak pada kemampuannya untuk merespons kebutuhan spesifik siswa di setiap tahap perkembangan. Pendekatan ini mendorong para guru pendidikan agama Kristen untuk melampaui pendekatan seragam dan berupaya mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan setiap individu dan komunitas.

Secara teologis, pendidikan Kristen kategoris mencerminkan bagaimana Allah bekerja secara pribadi dan kontekstual dalam kehidupan umat-Nya. Pendidikan yang diilhami oleh kasih Kristus hendaknya memampukan setiap siswa untuk berjumpa dengan Allah dengan cara yang paling relevan bagi mereka. Hal ini hanya mungkin terjadi jika pendidikan disampaikan secara kategoris, dengan memperhatikan tahap kehidupan, latar belakang sosial, dan keadaan rohani mereka.

Secara pedagogis dan praktis, pendekatan kategoris membantu guru mengembangkan metode dan media pengajaran yang sesuai dengan karakteristik kelompok. Pendidikan Agama Katolik (PAK) menjadi dinamis, dinamis, dan berfokus pada kebutuhan konkret siswa, alih-alih sekadar menyampaikan informasi teologis teoretis. Bentuk pendidikan ini tidak hanya mengembangkan iman tetapi juga membangun karakter, membangun komunitas, dan memperlengkapi siswa untuk menjadi murid Kristus yang berpengaruh.

Oleh karena itu, pendekatan kategoris dalam pendidikan agama Kristen bukan sekadar strategi teknis, melainkan panggilan serius untuk melayani. Setiap tahap kehidupan adalah kesempatan Ilahi untuk memelihara umat Allah dan menuntun mereka kepada Kristus. Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan diri menjadi pendidik yang tidak hanya ahli dalam hal teori, tetapi juga bijaksana dalam membaca konteks dan menciptakan proses pembelajaran yang memerdekakan, memelihara, dan memberdayakan setiap kategori manusia.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kategorial dan mengapa pendekatan ini penting dalam konteks gereja dan sekolah Kristen.

2. Uraikan secara ringkas bagaimana pendekatan PAK pada anak-anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Sertakan contoh metode yang sesuai secara praktis dan teologis.
3. Jelaskan tantangan utama dalam melayani remaja dan pemuda melalui PAK, serta bagaimana strategi seperti refleksi kritis dan pelayanan sosial dapat menjawab tantangan tersebut.
4. Apa saja bentuk penerapan PAK yang relevan untuk kelompok dewasa dan keluarga? Jelaskan bagaimana PAK dapat memperkuat iman dalam kehidupan rumah tangga dan pekerjaan.
5. Jelaskan kontribusi unik kelompok lanjut usia dalam gereja, dan bagaimana PAK dapat menjadi sarana meneguhkan martabat dan pengharapan iman mereka. Sertakan satu contoh konkret kegiatan PAK untuk lansia.



## Bab 16

# Pendekatan Kontekstual dalam PAK

### 1. Pendahuluan

Pendidikan agama Kristen (PAK) yang dinamis dan relevan harus mampu menjawab tantangan zaman dan realitas kehidupan siswa. Konteks sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual sangat memengaruhi cara seseorang memahami iman dan menghayati nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam PAK berupaya menghubungkan kebenaran Alkitab secara langsung dan bermakna dengan pengalaman hidup siswa.

Pendekatan ini bukan sekadar strategi metodologis, melainkan paradigma pendidikan yang menempatkan konteks sebagai arena di mana wahyu Allah menyentuh umat manusia. Pendidikan iman tidak dapat bersifat universal dan abstrak; pendidikan iman harus ditanamkan melalui pengalaman sehari-hari, budaya lokal, dan kebutuhan nyata individu serta masyarakat. Inilah yang menjadikan pendidikan agama Kristen kontekstual: ketika ajaran Kristen terintegrasi dengan dinamika kehidupan dan dapat membimbing siswa untuk hidup sebagai saksi Kristus di dunia nyata.

#### 1.1. Deskripsi Singkat

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus memahami bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas mahasiswa. Dalam

praktiknya, hal ini berarti kurikulum, metode, dan evaluasi dalam pendidikan agama Kristen harus mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya tempat pendidikan berlangsung. Kontekstualisasi bukan berarti mengadaptasi Injil ke dalam dunia, melainkan mengkomunikasikannya dengan cara yang mudah dipahami dan bermakna dalam dunia tertentu.

Dalam pendekatan ini, siswa bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek aktif dengan pengalaman, perjuangan, dan budaya mereka sendiri yang layak didengar dan dihormati. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen diharapkan untuk berefleksi secara teologis terhadap konteks siswanya, sehingga pembelajaran dapat menjadi ruang dialog antara Firman Tuhan dan realitas kehidupan.

Oleh karena itu, pendidikan tentang kasih dalam konteks masyarakat yang dilanda konflik harus mencakup pendekatan perdamaian, rekonsiliasi, dan keadilan sosial. Pendidikan tentang pengampunan dalam konteks trauma kolektif, atau tentang iman dalam konteks kemiskinan dan marginalisasi, harus disampaikan secara pastoral dan dengan memperhatikan isu-isu terkini.

Pendekatan ini juga memerlukan integrasi antara Menulis (Kata), Budaya (budaya), dan Masyarakat (komunitas). Oleh karena itu, materi ajar harus diintegrasikan dengan bahasa, tradisi, nilai-nilai sosial, dan isu-isu terkini setempat. Dalam konteks ini, para pendidik Kristen bukan hanya instruktur, tetapi juga pembawa terang Kristus di dunia yang terus berubah. Mereka harus kreatif dalam merancang pendidikan yang menjembatani teologi dan realitas kehidupan, mendorong siswa untuk mengekspresikan iman mereka dalam konteks masing-masing.

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. PAK Kontekstual: Mengapa Penting?**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak boleh berdiri di ruang hampa. PAK harus berakar kuat pada kebenaran Alkitab, namun juga berdialog secara kritis dan kreatif dengan realitas di mana peserta didik hidup. Tanpa kontekstualisasi, PAK akan menjadi sekadar indoktrinasi yang asing dari kehidupan nyata. Sebaliknya, PAK kontekstual memungkinkan peserta didik menghayati iman Kristen secara otentik di tengah dunia

yang kompleks.<sup>51</sup> Konteks tempat peserta didik hidup budaya, masyarakat, teknologi, dan keberagaman agama menjadi arena aktual pewartaan dan pendidikan iman. Oleh sebab itu, kontekstualisasi adalah strategi pedagogis sekaligus tanggung jawab teologis.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada peserta didik melalui proses pedagogis yang kontekstual dan relevan. Dalam usaha ini, guru PAK tidak hanya bertindak sebagai pengajar dogma, melainkan sebagai fasilitator iman, pendamping pertumbuhan spiritual, dan penata ruang pembelajaran yang memungkinkan transformasi pribadi dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori belajar menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan transformatif.

Teori belajar membantu guru untuk memahami bagaimana peserta didik menerima, mengolah, menyimpan, dan mengaktualisasikan pengetahuan serta nilai-nilai yang diajarkan. Melalui teori belajar, guru PAK dapat membaca dinamika perkembangan peserta didik, menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan konteks dan kebutuhan mereka, serta menciptakan ruang belajar yang memungkinkan keterlibatan utuh secara kognitif, afektif, dan spiritual. Setiap teori belajar menawarkan kerangka berpikir yang khas, dan ketika didekati secara reflektif-teologis, teori-teori ini dapat menjadi instrumen yang berdaya guna dalam melaksanakan pendidikan yang membentuk karakter Kristiani.

Teori behavioristik, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner, menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku belajar. Belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi sebagai hasil dari pemberian stimulus dan konsekuensi berupa reward atau punishment. Dalam konteks behavioristik, guru berperan sebagai pengontrol lingkungan belajar yang merancang stimulus untuk memicu respons yang diharapkan dari peserta didik.

Dalam PAK, teori ini dapat digunakan secara selektif untuk menanamkan disiplin spiritual dan kebiasaan rohani yang positif. Misalnya, pembentukan kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, atau

---

51 David J Hawkin, *Christ and Modernity: Christian Self-Understanding in a Technological Age* (Wilfrid Laurier University Press, 1986), 23-45.

menunjukkan kasih melalui tindakan nyata dapat diperkuat dengan reinforcement positif. Namun, pendekatan behavioristik tidak cukup untuk menjangkau aspek terdalam dari pengalaman religius peserta didik, karena cenderung mengabaikan motivasi internal dan kedalaman refleksi spiritual. Maka, teori ini perlu dilengkapi dengan pendekatan lain yang lebih menekankan peran kesadaran dan refleksi diri.

Berbeda dengan behaviorisme, teori kognitif menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam mengorganisir dan memahami informasi. Tokoh sentral dalam pendekatan ini adalah Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam tahap-tahap tertentu yang melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Dalam PAK, teori kognitif mengajak guru untuk memperhatikan tahapan berpikir peserta didik dan menyesuaikan materi serta metode pembelajaran dengan kemampuan kognitif mereka. Misalnya, anak usia sekolah dasar lebih cocok menerima cerita-cerita Alkitab secara konkret dan naratif, sementara remaja dan dewasa muda dapat diajak masuk dalam diskusi reflektif yang menuntut pemikiran abstrak.

Dengan mengintegrasikan teori kognitif dalam PAK, guru membantu peserta didik tidak hanya menerima informasi iman secara pasif, tetapi juga mengolahnya secara kritis, menyusunnya dalam skema pengetahuan yang bermakna, dan menerapkannya dalam kehidupan. Pembelajaran iman tidak lagi bersifat hafalan semata, tetapi menjadi proses internalisasi nilai melalui pengolahan kognitif yang mendalam. Konstruktivisme, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh seperti Lev Vygotsky dan Jerome Bruner, menegaskan bahwa pengetahuan tidak diberikan dari luar, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman. Vygotsky, secara khusus, menekankan pentingnya *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan peserta didik sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain.

Dalam konteks PAK, konstruktivisme memberi tempat utama pada peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman iman melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan komunitas gereja. Guru bukan lagi sumber utama pengetahuan, tetapi fasilitator yang membantu peserta didik menjelajahi makna iman melalui diskusi, refleksi, pemecahan masalah, dan pengalaman langsung. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembelajaran dialogis dan partisipatif, di mana peserta didik mengalami

pembentukan iman dalam komunitas. Pendekatan konstruktivistik dalam PAK mengarah pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang iman, tetapi mengalami dan memaknainya secara pribadi. Proses ini menjadikan pembelajaran bersifat transformatif bukan hanya perubahan kognitif, tetapi perubahan eksistensial.

Pendekatan humanistik dalam teori belajar, yang dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh dengan potensi untuk berkembang. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan memungkinkan peserta didik menjadi diri sendiri secara otentik. Dalam perspektif humanistik, belajar adalah proses pemenuhan aktualisasi diri yang terjadi ketika individu merasa diterima, dimengerti, dan dihargai.

Dalam PAK, pendekatan ini sangat relevan karena iman Kristen sendiri memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang memiliki martabat, kebebasan, dan potensi spiritual. Oleh karena itu, guru PAK dipanggil untuk menciptakan ruang belajar yang penuh kasih, inklusif, dan mendorong pertumbuhan iman secara personal. Guru yang menerapkan teori humanistik tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi mendampingi perjalanan eksistensial peserta didik. Pembelajaran menjadi tempat untuk mengeksplorasi pertanyaan mendalam tentang identitas, panggilan hidup, relasi dengan Allah, dan kontribusi sosial. Spiritualitas menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai materi, tetapi sebagai dimensi keberadaan yang terus dibentuk dan dikembangkan.

Albert Bandura memperkaya teori belajar dengan pendekatan sosial-kognitif, yang menekankan pentingnya belajar melalui observasi atau peniruan terhadap model (*modeling*). Dalam konteks ini, perilaku orang lain menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik, baik secara sadar maupun tidak. Dalam PAK, teori ini sangat berharga karena pembelajaran iman tidak lepas dari keteladanan. Guru PAK bukan hanya penyampai informasi religius, tetapi juga figur panutan yang menunjukkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Seperti Rasul Paulus berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Korintus 11:1), maka guru PAK harus menjadi saksi hidup akan kasih, kejujuran, pengampunan, dan kerendahan hati. Pendekatan sosial-kognitif juga membuka ruang bagi pembelajaran yang kolaboratif dan komunitatif.

Peserta didik belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, keluarga, dan tokoh-tokoh iman dalam sejarah gereja. Dengan demikian, PAK dapat membentuk budaya belajar yang saling mendukung dan membangun.

Setiap teori belajar memberikan kontribusi unik dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Namun dalam PAK, teori-teori ini tidak bisa diterapkan begitu saja secara netral. Perlu ada integrasi dengan perspektif teologis agar pembelajaran tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras dengan misi pembentukan iman dan karakter Kristiani. Dalam terang iman Kristen, belajar tidak semata-mata proses kognitif atau sosial, melainkan suatu partisipasi dalam karya penebusan Allah. Pembelajaran iman adalah bagian dari proses pemuridan, yaitu menjadi serupa dengan Kristus dalam pikiran, sikap, dan tindakan. Karena itu, teori belajar harus dikontekstualisasikan dalam kerangka antropologi teologis, di mana peserta didik dilihat sebagai pribadi yang hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Guru PAK berperan bukan hanya sebagai profesional pedagogis, tetapi sebagai pelayan Firman dan pembimbing spiritual. Ia tidak hanya bertanya, “Bagaimana peserta didik belajar?”, tetapi juga, “Untuk apa mereka belajar? dan “Apa kehendak Allah dalam proses belajar ini? Integrasi ini membawa PAK ke dalam wilayah yang melampaui kurikulum formal, yaitu wilayah pembentukan spiritualitas, etika, dan panggilan hidup. Teori belajar menjadi alat penting bagi guru PAK untuk memahami dan merancang pembelajaran yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik. Dari behaviorisme hingga konstruktivisme, dari kognitif hingga humanistik, setiap teori menyediakan lensa untuk melihat bagaimana belajar terjadi, dan bagaimana pembelajaran dapat difasilitasi secara optimal.

Namun lebih dari itu, PAK memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menginformasikan tetapi mentransformasikan. Pembelajaran iman adalah proses spiritual yang menuntut kehadiran relasional, kesaksian hidup, dan pemaknaan teologis yang mendalam. Dengan mengintegrasikan teori belajar dalam terang iman Kristen, guru PAK dipanggil untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks, membebaskan, dan memampukan peserta didik untuk hidup sebagai murid Kristus dalam dunia yang plural dan kompleks.

## 2.2. Konteks Budaya dalam Pengembangan PAK

Budaya adalah wadah di mana manusia hidup, berpikir, dan menafsirkan iman. Oleh karena itu, pemahaman budaya lokal sangat penting dalam menyusun kurikulum, metode, dan isi ajar PAK. Aspek yang Perlu Diperhatikan: Bahasa lokal, simbol-simbol kultural, adat istiadat, dan sistem nilai. Pandangan kosmologi lokal yang memengaruhi cara memahami Allah, roh, dan dunia. Relasi sosial dan praktik ibadah yang sudah melekat dalam keseharian. Penerapan PAK Kontekstual Budaya: Menggunakan cerita rakyat, lagu tradisional, atau simbol budaya untuk menyampaikan pesan iman.

Inkulturasi iman: Injil hadir tanpa menghapus identitas budaya, tetapi menyucikannya dalam terang Kristus. Menjadikan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai bagian dari bahan ajar nilai Kristen (misalnya: mapalus sebagai wujud pelayanan dan kasih). Konteks Sosial: ketidakadilan, kesenjangan, dan tantangan moral.

PAK tidak bisa tutup mata terhadap realitas sosial yang dialami peserta didik. Ketidakadilan struktural, kekerasan rumah tangga, korupsi, eksploitasi anak, serta diskriminasi gender adalah isu-isu nyata yang harus disikapi secara profetik. PAK Sosial-Profilaktik: Menumbuhkan kesadaran moral dan empati sosial dalam diri siswa. Mendorong peserta didik menjadi agen pembaru (transformasi sosial) di lingkungan sekolah, gereja, dan masyarakat. Contoh Penerapan: Studi kasus kemiskinan atau bullying dalam pembelajaran Alkitab. Proyek sosial berbasis iman PAK di Lapangan mengunjungi panti, bakti sosial, dan pelayanan advokasi.

Pelatihan kritis untuk membedakan antara nilai kerajaan Allah dan nilai-nilai budaya yang menindas. Konteks Digital: Tantangan Era Teknologi.<sup>52</sup> Anak-anak dan remaja kini hidup dalam era super digital. Smartphone, media sosial, AI, dan akses informasi yang tidak terbatas memengaruhi cara mereka berpikir, belajar, dan memaknai iman. Tantangan Utama: Krisis identitas akibat tekanan media sosial. Konsumsi konten digital tanpa filter nilai. Minimnya literasi teologis di ruang digital.

---

52 S Van Den Heuvel, *Being HUMAN in a Technological Age: Rethinking Theological Anthropology (Christian Perspectives on Leadership and Social Ethics)* (Peeters, Leuven, Paris and Bristol, 2020), 34-45.

### **2.3. Penerapan PAK Digital**

Mengajarkan etika digital Kristen: bagaimana menjadi murid Kristus yang bijak bermedia. Tugas berbasis teknologi: siswa membuat konten kreatif bertema iman (video, podcast, meme, reels Instagram). PAK digital melalui media YouTube, Zoom, podcast Alkitab, dan PA daring. PAK perlu bergerak dari papan tulis ke ruang digital, tanpa kehilangan roh injili dan kesaksian.

### **2.4. PAK dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius**

Indonesia adalah negara multi-etnik dan multireligius. PAK yang relevan tidak boleh eksklusif atau superioristik, melainkan harus menumbuhkan identitas Kristen yang kuat, terbuka, dan dialogis. Landasan Biblis: Kejadian 1:27 - Semua manusia diciptakan menurut gambar Allah. Roma 12:18 – “Usahakanlah hidup damai dengan semua orang.” 1 Petrus 3:15 – Siap sedia memberi pertanggungjawaban tentang iman dengan lemah lembut.

Prinsip PAK Multikultural: Membangun identitas iman yang tidak agresif tetapi bersaksi. Menghargai perbedaan sebagai kesempatan memperluas wawasan dan kasih. Melatih siswa berdialog dan bekerja sama lintas agama, tanpa kompromi iman.

Penerapan: PA lintas budaya. Kegiatan lintas agama berbasis sosial: bakti sosial, kampanye lingkungan. Studi komparatif nilai etika agama dalam terang kasih Kristus. Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam PAK. Beberapa pendekatan strategi kontekstual yang aplikatif: Project-Based Learning: siswa meneliti fenomena sosial-budaya dan memberi respons Kristen. Discovery Learning: siswa diajak menemukan makna iman dalam pengalaman nyata. *Narrative and Testimony-Based*: belajar dari kisah iman tokoh lokal dan jemaat. *Critical Pedagogy*: pembelajaran berbasis refleksi dan aksi terhadap realitas ketidakadilan.

## 2.5. Tantangan dan Solusi

Tantangan	Solusi
Kurikulum PAK yang terlalu dogmatis	Kontekstualisasi kurikulum berbasis pengalaman dan budaya
Minimnya pelatihan guru dalam pendekatan baru	Pelatihan dan lokakarya kontekstual bagi guru PAK
Resistensi budaya gereja terhadap inovasi	Sosialisasi teologi inkulturatif dan dialog komunitas
Dominasi pendekatan kognitif	Menyertakan aspek afektif dan praksis dalam evaluasi

## 2.6. Penilaian dan Evaluasi dalam Pendekatan Kontekstual

Evaluasi harus melampaui kognitif. Harus mengukur pengaruh iman dalam sikap dan tindakan peserta didik. Aspek Evaluasi dan Contoh Bentuk. Afektif (sikap) dan Refleksi iman tertulis, diskusi kelompok, jurnal rohani. Psikomotorik (tindakan) dan Proyek sosial, konten video iman, pelayanan nyata. Kognitif dan Kuis kontekstual, pemahaman Alkitab secara aplikatif. Kreatif Poster iman, puisi tematik, podcast, drama rohani.

## 3. Penutup

Pendekatan kontekstual dalam PAK adalah wujud ketaatan pada misi Kristus yang masuk ke dunia manusia, sebagaimana Firman menjadi daging (Yoh. 1:14). PAK yang kontekstual tidak mengorbankan Injil, tetapi justru mengaktualkan kebenaran Injil dalam dunia nyata, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran yang relevan, bermakna, dan transformatif. Sebagai pendidik Kristen, kita dipanggil untuk menyampaikan iman dengan bijaksana, merespons konteks dengan kreatif, dan menghadirkan PAK yang hidup dalam realitas budaya, sosial, teknologi, dan spiritual masa kini.

### **3.1. Rangkuman**

Pendekatan kontekstual terhadap pendidikan agama Kristen bersifat strategis sekaligus teologis dalam menyikapi realitas pendidikan kontemporer. Pendekatan ini mengakui bahwa iman Kristen tidak berada dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial tertentu. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Kristen menjadi lebih dari sekadar penyampaian informasi; melainkan transformasi kehidupan.

Bagi mahasiswa Magister Pendidikan Kristen (PAK), pendekatan ini memberikan landasan penting untuk merancang pendidikan yang responsif, komunikatif, dan relevan. Seorang pendidik Kristen tidak hanya harus menguasai isi pengajaran Alkitab, tetapi juga memahami latar belakang mahasiswa dan tantangan zaman kita. Hal ini menjadikan pendidikan kontekstual: ketika iman bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari dan menghasilkan tindakan nyata.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual bukanlah kompromi dengan Firman Tuhan, melainkan upaya serius untuk mempraktikkan Firman itu. Di dunia yang terus berubah, pendidikan Kristen kontekstual adalah pendidikan Kristen yang tetap setia pada Injil, namun juga peka terhadap waktu sehingga pendidikan iman menjadi benar-benar hidup dan berdampak, menuntun orang kepada Kristus dalam segala situasi kehidupan mereka.

### **3.2. Latihan Soal**

1. Jelaskan mengapa pendekatan kontekstual sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan bagaimana pendekatan ini berbeda dari pendekatan dogmatis tradisional.
2. Uraikan bagaimana teori belajar konstruktivistik dan *ulticultu* dapat diterapkan dalam konteks PAK untuk menjawab tantangan budaya lokal dan kebutuhan peserta didik. Sertakan contoh penerapannya.
3. Bagaimana PAK dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan sosial, seperti ketidakadilan atau kekerasan, dalam

konteks masyarakat Indonesia saat ini? Jelaskan strategi dan pendekatannya.

4. Jelaskan bagaimana PAK dapat disesuaikan dengan dunia digital dan multicultural. Apa saja peluang dan risiko yang perlu diwaspadai oleh guru PAK dalam menghadirkan PAK digital dan lintas agama?
5. Jabarkan prinsip-prinsip evaluasi kontekstual dalam PAK. Bagaimana cara menilai pertumbuhan iman peserta didik yang melibatkan aspek afektif, psikomotorik, dan kreativitas? Berikan contoh bentuk penilaiannya.





## Kesimpulan

Pendidikan agama Kristen (PAK), sebagai suatu disiplin ilmu dan praktik pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari pemahaman komprehensif tentang manusia sebagai makhluk yang berkembang secara spiritual, psikologis, sosial, dan intelektual. Ke-16 bab dalam buku ini membentuk kerangka kerja sistematis dan integratif tentang bagaimana teori-teori perkembangan manusia, baik dari perspektif teologis maupun psikologis, dapat secara efektif diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif.

Sejak awal, fondasi teologis, filosofis, dan psikologis membentuk kerangka fundamental, yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar proyek pendidikan, melainkan partisipasi dalam karya Allah untuk membentuk manusia menurut gambar-Nya (*Imago Dei*). Dengan membahas teori-teori seperti Erikson, Piaget, Gesell, Jung, Locke, Rousseau, Kohlberg, Fowler, dan Maslow, siswa diperlengkapi untuk memahami dinamika perkembangan manusia yang bertahap, unik, dan kompleks. Setiap teori menawarkan perspektif yang berharga, baik itu terkait pemahaman tugas perkembangan, tantangan spiritual, maupun strategi pedagogis yang relevan dengan usia dan konteks siswa.

Pendekatan kategoris memperdalam pemahaman bahwa pendidikan agama Kristen tidak dapat diterapkan secara seragam, karena setiap kelompok usia, dari anak-anak hingga lansia, memiliki kebutuhan dan potensi iman yang berbeda, sehingga membutuhkan layanan khusus. Di saat yang sama, pendekatan transformasional dan kontekstual memperluas pemahaman bahwa pendidikan agama Kristen harus menjadi wadah transformasi kehidupan, bukan sekadar ruang untuk informasi teologis. Dalam terang Kristus, setiap proses pembelajaran harus diarahkan pada transformasi kehidupan yang nyata, dikontekstualisasikan dalam waktu, sambil tetap setia pada kebenaran Injil.

Seluruh isi buku ini membekali mahasiswa untuk menjadi pendidik yang reflektif, peka terhadap perkembangan mahasiswa, memiliki

integritas iman, dan mampu merancang pendidikan iman yang relevan, kreatif, serta berlandaskan teologi dan pedagogi berbasis pada pendidikan yang membebaskan. Pendidikan agama Kristen yang sejati bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang pengasuhan; bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi tentang membentuk individu. Di tengah tantangan zaman yang pluralistik, sekuler, dan berubah dengan cepat, pendidikan agama dipanggil untuk tetap setia sebagai wahana pertumbuhan umat Allah melalui pendekatan yang mengintegrasikan akal budi dan iman, teori dan praktik, serta kasih dan kebenaran.

Selain itu, isi buku *Teori Perkembangan PAK* ini menawarkan manfaat yang signifikan, terutama bagi mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen (S-2), karena menyediakan perangkat teoritis dan praktis untuk menerapkan layanan pendidikan yang kontekstual dan bermakna. Setiap bab tidak hanya memperkenalkan teori perkembangan dari tokoh-tokoh kunci dalam psikologi dan pendidikan, tetapi juga mencakup analisis teologis dan berimplikasi langsung bagi implementasi pendidikan agama Kristen di berbagai lingkungan, termasuk gereja, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami teori secara akademis, tetapi juga ditantang untuk menerjemahkannya ke dalam praktik iman yang transformatif.

Lebih lanjut, buku ini menyediakan ruang refleksi mendalam bagi para pendidik Kristen untuk mengevaluasi pendekatan mereka saat ini dan menentukan apakah pendekatan tersebut sesuai dengan perkembangan siswa mereka, apakah pendekatan tersebut cukup kontekstual dalam realitas sosial budaya, dan apakah pendekatan tersebut mendukung proses pertumbuhan iman yang holistik. Buku ajar ini mengajak para pembaca untuk menjadi lebih dari sekadar pemberi pengetahuan, tetapi juga mitra dalam pertumbuhan rohani yang memahami perjalanan rohani setiap individu. Dengan mengintegrasikan teori perkembangan dengan fondasi iman Kristen, buku ini berfungsi sebagai alat pelatihan bagi para pendidik untuk mengembangkan kepekaan pedagogis, kedalaman teologis, dan kesiapan praktis untuk melayani secara relevan di gereja dan dunia yang terus berubah.



## Biodata Penulis



Nama : **Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung,  
S.Th., MTh., D.Th.**

Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 18 Januari 1967

NIP/NIDN : 151203/0318016704

Alamat Rumah : Perumahan Puri Sriwedari Blok B No. 8,  
Jl. Alternatif Cibubur

Institusi Tempat Kerja : Universitas Kristen Indonesia

Alamat Kantor : Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86,  
RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota  
Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota  
Jakarta 10430

Email : [dyoys.anneke@uki.ac.id](mailto:dyoys.anneke@uki.ac.id)  
[djoys.anneke@gmail.com](mailto:djoys.anneke@gmail.com)

Website : <https://pendidikanagamakristen.digital>

Nama Suami : Kenny Evert Karundeng

Nama Anak-anak : 1. Nathasya Grace Etsuko Karundeng  
2. Davis Kennedy Karundeng

### **Pendidikan**

1. SD GMIM X Manado, lulus tahun 1981
2. SMP Negeri IV Manado, lulus tahun 1983

3. SMA Negeri II Manado, lulus tahun 1986
4. Fakultas Theologia UKI – Tomohon, lulus tahun 1991
5. Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, lulus tahun 2009
6. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STT Cipanas, lulus tahun 2016
7. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STFT Jaffray Makassar, lulus tahun 2024

### **Riwayat Pelayanan:**

1. Vikaris dan diteguhkan sebagai Pendeta GMIM di Jemaat Bukit Moria Winangun, tahun 1994
2. Pendeta Pelayanan di Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado, tahun 1994-1997
3. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Pancaran Kasih Depok, Tahun 1997
4. Pendeta Konsulen di Pouk Dian Kasih Harjamukti Depok, Tahun 1998-2000
5. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Agape Cibubur Tahun 2000-2005
6. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Trinitas Cibubur Tahun 2005-2016
7. Ketua II Badan Pekerja Harian Sinode Am Gereja Protestan Indonesia (Utusan GMIM), tahun 2000-2005
8. Ketua Wilayah GMIM Jabodetabek Bandung dan Sekitarnya, tahun 2016-2024
9. Ketua Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur, tahun 2017-2024
10. Ketua Jemaat GMIM Providentia Tangerang, tahun 2024-sekarang
11. Ketua Panitia Pelantikan MPH PGI Periode Tahun 2014-2019
12. Ketua Panitia Natal dan Open House PGI Tahun 2014-2015
13. Wakil Ketua Panitia Peresmian Grha Oikumene PGI Tahun 2014

14. Wakil Ketua Panitia HUT PGI ke-65 Tahun 2015
15. Pengurus Yayasan Oikumene Tahun 2016-2024
16. Ketua Umum Panitia Pelaksana (Pusat) Konferensi Nasional Jaringan Perempuan Indonesia, Tahun 2016

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Utara (Sekarang Kementerian Agama) Tahun 1992-1997

### **Riwayat Mengajar:**

1. Guru Agama Kristen di SMA Negeri 8 Manado Tahun 1992-1995
2. Guru Agama Kristen di SMEA Perintis Manado Tahun 1992-1995
3. Dosen Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI) Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Tahun 2010-sekarang
4. Dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Indonesia (UI), Tahun 2010-sekarang
  - » Fakultas Kedokteran
  - » Fakultas Kedokteran Gigi
  - » Fakultas Keperawatan
  - » Fakultas Ekonomi
  - » Fakultas Teknik
  - » Fakultas Ilmu Komputer
  - » Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
  - » Vokasi
  - » Fakultas Hukum

### **Pengalaman Struktural:**

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen PPs UKI, Tahun 2017- 2024

### **Pengalaman Gugus Penjaminan Mutu:**

1. Sebagai Tim Penjaminan Mutu Program Studi Tahun 2025

### **Pengalaman Auditor Mutu Internal:**

1. Sebagai Tim Auditor Mutu Internal UKI Tahun 2022-sekarang

### **Pengalaman Prestasi yang dicapai**

<b>Tahun</b>	<b>Jenis /Nama Kegiatan</b>	<b>Peran</b>	<b>Tempat</b>
2016	Sebagai Tokoh Kristiani 2016 Pilihan Majalah Kristiani Narwastu	Tokoh Kristiani	Jakarta
1997	Lomba Tingkat Nasional Penulisan Materi, Naskah Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Agama Islam, Katholik, Protestan, Budha dan Hindu dalam Rangka	Tokoh Kristiani	Jakarta
2009	Piagam Penghargaan dari UKI	Sebagai Wisudawan Lulusan Terbaik UKI	Jakarta
2024	Penghargaan Pencapaian Sitasi Terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Sitasi Terbanyak	Jakarta
2024	Penghargaan Publikasi terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Publikasi Terbanyak	Jakarta

2025	Penghargaan Kegiatan Orasi Ilmiah Non Stop 70 Pakar “Peran Gereja dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak terhadap Kejahatan Seksual Online di Indonesia” Nomor: 185/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kategori 70 Pakar	Jakarta
2025	Penghargaan sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (Periode 2018-2022) Nomor: 034/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kaprodi	Jakarta

## Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman
1	PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	2017	166
2	Resolusi Konflik dalam Organisasi	2017	220
3	Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	2020	124
4.	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	2025	131

## Hak Cipta/Hak Paten

No.	Tahun	Nama Hak Cipta/Hak Paten	No.Registrasi
1	2020	Buku PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	000201334
2	2020	Buku Resolusi Konflik dalam Organisasi	000201336
3	2020	Buku Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	000201332

4	2025	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	000924552
---	------	---	-----------

### Kegiatan Penunjang

No	Jenis Kegiatan	Tahun	Posisi dlm Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Pertobatan Sejati “yang sudah dilaksanakan pada 05 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
2	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Badai Pasti Berlalu” yang ditayangkan pada tanggal 21 Juli 2020	2020	Narasumber	Talkshow
3	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Tetap Bersyukur dalam Segala Hal “yang sudah dilaksanakan pada 29 Juli 2020	2020	Narasumber	Talkshow
4	Mengikuti kegiatan seminar Internasional call for paper di Jakarta International Conference on Science and Education 16-17 October 2019 di Jakarta	2019	Narasumber	Seminar

5	Sebagai pembicara dalam kuliah tamu (dosen tamu) di Fakultas Teologia UKIT pada bulan September 2019	2019	Narasumber	Seminar
6	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Sikap Gereja dalam Kehidupan” yang sudah dilaksanakan pada 26 Februari 2019	2019	Narasumber	Talkshow
7	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Janji Pemulihan”yang sudah dilaksanakan pada 27 Februari 2019	2019		
8	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Jika Allah Sudah Tau Mengapa Berdoa “yang sudah dilaksanakan pada 06 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
9	Sebagai narasumber pada program acara “Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Setia Mengikuti Tuhan” yang sudah dilaksanakan pada 04 Maret 2024	2024	Narasumber	Talkshow

10	Sebagai narasumber pada program acara “Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Teknologi adalah Pemberian Allah” yang sudah dilaksanakan pada 19 Maret 2024	2024	Narasumber	Talkshow
----	--	------	------------	----------

### **Rekam Jejak Tri Dharma PT Pendidikan/Pengajaran**

<b>No</b>	<b>Nama Mata Kuliah</b>	<b>Wajib/ Pilihan</b>	<b>SKS</b>
1	PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	Wajib	2
2	Teori Perkembangan PAK	Wajib	2
3	Pengembangan Kurikulum PAK	Wajib	2
4	Manajemen PAK Keluarga dan Gereja	Wajib	2
5	Manajemen PAK Media dan Masyarakat	Wajib	2
6	Psikologi PAK	Wajib	2
7	Teknologi PAK	Wajib	2
8	Seminar Proposal dan Publikasi	Wajib	2
9	PAK Multikultural	Wajib	2
10	Pendidikan Agama Kristen	Wajib	2
11	Etika Kristen	Wajib	2
12	Karakter UKI	Wajib	2
13	Qoloqium Didaktum Biblicum	Wajib	2

## Penelitian dan Publikasi

No	Judul Penelitian	Jurnal / Prosiding	Tahun
1	Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia	Jurnal Shanana 1 (2), 58-73	2017
2	Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan Pak Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)	Shanana 1 (1), 1-22	2017
3	Teologi Politik Untuk Keadilan Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas	Voice of Wesley 2	2018
4	Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur	Jurnal Shanana 2 (2), 107-130	2018
5	Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja	Jurnal Shanana 3 (2), 95-114	2019
6	Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama	Jurnal Shanana 3 (2), 63-76	2019
7	Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda	Jurnal Shanana 2 (1), 1-38	2019
8	Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah	Jurnal Shanana 3 (1), 1-3	2019
9	Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff	Jurnal Shanana 3 (2), 27-6	2019

10	Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0	Jurnal Shanan 4 (1), 93-107	2020
11	Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia 6 (1), 72-88	2020
12	The development of pedagogical competencies of Sunday School teachers through training programs using the ADDIE model	ICCIRS	2020
13	Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan	Jurnal Luxnos 7 (1), 77-89	2021
14	Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matus 19: 1-12	Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 4 (2), 1-12	2021
15	Evaluation of the christian religious education learning program using the CSE-UCLA evaluation model at the PPD social welfare institution in kota Batu	International Journal of Research-GRANTHAALAYAH 9 (3), 278-287	2021
16	Integration of Faith Development Pattern according to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education	DEGRES 20 (1), 238-248	2021
17	Implementation of christian religious education in formation of spirituality and character of inmates in prisons	International Journal of Humanities and Social Science Research 7 (4), 80-85	2021
18	Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (1), 1475-1486	2022

19	Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen	Educakatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (2), 1767-1774	2022
20	Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant	KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 8 (2), 400-410	2022
21	Pendekatan Pembelajaran Sosial Dengan Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Proses PAK Di Era Digitalisasi: Social Learning, Educational Technology, Christian Religious Education	Jurnal Penelitian Multidisiplin 1 (2), 137-142	2022
22	Pemberdayaan KKG PAK Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka	Jurnal Christian Humaniora 6 (2), 1-15	2022
	Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	Jurnal Educatio FKIP UNMA 8 (3), 1026-1037	2022
23	Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Peserta Didik	Journal on Education 5 (1), 1095-1104	2022
24	Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 6962-6972	2022

25	Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Dengan Baik Pada Masa Kini	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 5921-5928	2022
26	Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 5 (02), 473-486	2023
27	Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK	Journal on Education 5 (3), 6012-6022	2023
28	Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan	Journal on Education 5 (2), 3492-3506	2023
29	Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital	Journal on Education 6 (1), 7607-7613	2023
30	Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age	International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education	2023
31	Peran Manajemen Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap di Era Society (5.0)	Journal on Education 6 (1), 4449-4459	2023
32	Pemanfaatan Teknologi Bergerak Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini	JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6 (2), 1124-1132	2023

33	Model Model Grassroots Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Persekutuan Kristen Sma Negeri 13 Jakarta: Kurikulum, model grassroot, Pendidikan Agama ...	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 4222-4230	2023
34	Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19	Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3 (1), 30-42	2023
35	Perspektif Sistem Dalam Teknologi Pendidikan	Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 5 (1), 2890-2898	2023
36	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0	EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 5 (5), 2160-2172	2023
37	Makna “Perempuan Sebagai Penolong” dalam Kehidupan Wanita Karir Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 82-92	2023
38	Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design	JURNAL TERUNA BHAkti 5 (2), 240-258	2023
39	Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen	Jurnal Kadesi 4 (2), 101-118	2023
40	Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z	Jurnal Kewarganegaraan 7 (1), 548-561	2023
41	Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023

42	Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023
43	Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023
44	Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023
45	Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika	Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang 5 (1), 213-219	2023
46	Adolescent strategies for dealing with mental and moral problems are based on the perception of the Psalms	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development 1 (3), 116-122	2023
47	Pengaruh Strategi PAK dan Model "Role Playing" Berbasis Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 1934-1944	2023
48	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital	Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 3 (2), 205-217	2023
49	Analisis Kapitalisme Max Weber sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan	Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 3 (2), 189-204	2023

50	Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 108-123	2023
51	Analyzing Learning Media for The Elderly	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development 1 (4), 153-161	2023
52	Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masyarakat majemuk	Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan) 13 (1), 111-130	2023
53	Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah” Dalihan Natolu” dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 175-189	2023
54	Relasi Agama dan Budaya Menurut Durkheim Sebagai Peran PAK Dewasa dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi Mengongkal Holi	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 126-144	2023
55	Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Konflik di Gereja dan Keluarga	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 93-107	2023
56	Urgensitas Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013	Journal on Education 6 (1), 7849-7858	2023

57	Model Pembelajaran Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme: Tinjauan PAK terhadap Proses Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme di Jemaat HKBP Palangkaraya	TSAQOFAH 3 (2), 203-212	2023
58	Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Tata Cara Ibadah serta Penggunaan Media Digital dalam Pelayanan Remaja di HKBP Jatiwaringin	Journal on Education 5 (3), 5990-6000	2023
59	Supervisi Pendidikan	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 5463-5475	2023
60	Kajian Pentingnya Belajar Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Plus Sedayu Nusantara Menggunakan Model Evaluasi CIPP	EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi 10 (2), 582-599	2023
61	Tantangan Pendidikan karakter di era digital	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 1-8	2024
62	Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
63	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024
64	Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024

65	Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
66	Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
67	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024
68	Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 59-68	2024
69	Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024
70	Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
71	A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation	HTS Teologiese Studies/Theological Studies 80 (1), 7	2024
72	Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 56-67	2024
73	Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters	Jurnal Pendidikan Multidisipliner 7 (1)	2024

74	Metodologi Filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 18-28	2024
75	A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation	HTS Theological Studies 80 (1), 1-7	2024
76	Gender equality from the perspective of Minahasa ethnicity and Christian religious education	HTS Theological Studies 80 (1), 1-8	2024
77	The Christian religious education and the Javanese tradition of theory and teaching method: Experience from The Bible and Ki Hajar Dewantara	Jurnal Kurios Vol.10, No. 3, Desember 2024 (744-753)	2024

### **Pengabdian Kepada Masyarakat**

<b>No</b>	<b>Judul Pengabdian Kepada Masyarakat</b>	<b>Penyandang Dana</b>	<b>Tahun</b>	<b>Publikasi</b>
1	Penyuluhan bagi Guru-Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan sikap Guru Sekolah Minggu terhadap Maraknya Bully di HKBP Wisma Asri Bekasi HKBP Distrik XIX Bekasi	Mandiri	2016	
2	Penyuluhan bagi Guru-Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan peran Guru Sekolah Minggu di HKBP Jati Asih Bekasi	Mandiri	2016	

3	Penyuluhan Karyawan Gkj Klasis Jakarta Bagian Timur Dalam Rangka Meningkatkan Etos Kerja Dan Komitmen Pelayanan Dalam Gereja	LPPM	2018	
4	Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pribadi Yang Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Seminar Kepada Majelis Gpib Shalom Depok Dalam Rangka Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Lansia Melalui Proses Pembelajaran	MANDIRI	2019	
5	Penyuluhan Tentang Karakter Spiritualitas Remaja Di Hkbp Jatisampurna	LPPM	2019	
	Penyuluhan Tentang Spiritualitas Pelayan Di Tengah Masyarakat Majemuk Di Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur Wilayah Jabodetabek Bandung Dan Gereja Kristen Indonesia Pos Pi Bapos Kemang	LPPM	2019	
6	Penyuluhan Tentang Pola Hidup Kristen Pada Warga Binaan Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat		2019	

7	Pembinaan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2019	
8	Pembinaan Kepada Warga Kristen Lapas Kelas IIA Salemba Peran Orang Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	MANDIRI	2019	
9	Program Kursus Alkitab " <i>Living Stone</i> " Lapas Salemba Kelas IIA Jakarta Pusat Gelombang Kedua Tahun 2019	LPPM DAN MANDIRI	2019	
10	Pembinaan Rohani Kepada Pelayan Pemuda Dan Pelayan Gereja Di Jemaat Gmim Eben Heazer Cikarang Spiritualitas Pelayanan Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	LPPM	2020	
11	Penyuluhan Sosial Dampak Media Sosial Pada Pola Perilaku Pemuda Gereja	MANDIRI	2021	
12	Program Pembinaan Rohani "Peningkatan Leadership Dalam Gereja, Leadership Kepelayanan Dalam Pertumbuhan Gereja" Jemaat Gmim Sion Jakarta Utara	LPPM	2021	

13	Pembinaan Katekisasi Bagi Jemaat Gmim Antiokhia Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2022	
14	Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di STT Periago	LPPM	2022	
15	Pembinaan Majelis Jemaat Dalam Komunikasi Dan Etika Pelayanan di GMIST Jemaat Nazaret Jakarta	LPPM	2023	
16	Pembinaan Majelis Gereja dan Jemaat tentang Etika Komunikasi Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja dalam perspektif Manajemen Pendidikan, Pengelolaan Keuangan Gereja dan Ketahanan Keluarga di Gereja Toraja Kuala Lumpur Malaysia	LPPM	2023	
17	<i>Education And Health: Forgetting Rights For Hmong In Ban Nong, Hadxayfong District, Vientiane Prefecture, Laos</i> Penyuluhan Dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif, Kesehatan, Ham, Manajemen Pendidikan, Manajemen Pak, Hubungan Lintas Budaya Dalam Pendidikan Multikultural Di Laos	LPPM DAN MANDIRI	2023	Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4 (6), 11747-11753

18	Pembinaan Generasi Muda Membangun Generasi Berkarakter Kristiani di Panti Asuhan Peduli Kasih Mama Sayang Ciangsana Bogor	Mandiri	2024	
19	<i>Community Services International Colaborasi “Socialization of Tri Dharma in Higher Education in Malaysia”</i> di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia.	Mandiri	2024	
20	Pembinaan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Pemuda “Manajemen Diri: Tantangan Spiritual dalam Digitalisasi Media Massa bagi Remaja Pemuda di Jemaat GMIM Riedel Wawalintoan Tondano Wilayah Tondano II Minahasa Sulawesi Utara	LPPM	Semester Gasal 2024/2025  Pelaksanaan: Februari 2025	



## Daftar Istilah Kunci

**Aksiologi:** Cabang filsafat yang membahas nilai, termasuk etika (moral) dan estetika (keindahan).

**Anak sebagai Pribadi yang Baik secara Alami:** Keyakinan bahwa anak lahir baik dan memiliki potensi positif yang perlu diarahkan, bukan ditekan.

**Arketipe:** Pola dasar universal dalam pikiran manusia (misalnya: ibu, pahlawan) yang muncul dalam mimpi, mitos, dan simbol.

**Asimilasi:** Proses memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada.

**Akomodasi:** Proses mengubah skema yang ada agar sesuai dengan informasi baru.

**Bayangan (Shadow):** Aspek diri yang tertekan atau ditolak, biasanya berupa sifat negatif, namun perlu dikenali untuk pertumbuhan diri.

**Belajar melalui Pengalaman:** Pengetahuan diperoleh secara aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

**Critical Reflection:** Proses berpikir secara mendalam dan jujur terhadap pengalaman untuk menemukan makna dan arah hidup baru.

**Christocentric:** Berpusat pada Kristus sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, pembentukan karakter, dan tujuan hidup.

**Dimensi Holistik Manusia:** Pandangan bahwa manusia terdiri dari unsur fisik, psikis, sosial, dan spiritual yang berkembang secara utuh dan terpadu.

**Dilema Moral:** Situasi yang menuntut individu memilih antara dua nilai atau prinsip yang saling bertentangan.

**Dimensi Kognitif:** Aspek berpikir dan memahami.

**Dimensi Afektif:** Aspek perasaan, sikap, dan nilai.

- Dimensi Spiritual:** Aspek iman, makna hidup, dan relasi dengan Allah.
- Disorienting Dilemma:** Pengalaman mengguncang yang memicu pertanyaan mendalam dan membuka peluang perubahan perspektif.
- Epistemologi:** Cabang filsafat yang mempelajari sumber, batas, dan kebenaran pengetahuan.
- Empirisme:** Pandangan bahwa pengetahuan diperoleh terutama melalui pengalaman inderawi.
- Fasilitator Iman:** Pendidik yang membimbing peserta didik dalam pertumbuhan iman, bukan hanya sebagai penyampai informasi.
- Filsafat Pendidikan:** Kajian tentang hakikat, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan secara mendalam dan menyeluruh.
- Filsafat PAK:** Kajian tentang dasar pemikiran dan nilai-nilai teologis dalam Pendidikan Agama Kristen.
- Guru sebagai Sumber Transformasi, Pendampingan Spiritual dan Sosial:** Pendidik yang menjadi teladan, membimbing peserta didik dalam pertumbuhan iman, moral, dan relasi sosial secara aktif dan empatik.
- Humanistik:** Teori belajar yang berfokus pada potensi, kebebasan, dan perkembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh.
- Hukum Perkembangan Cephalocaudal dan Proximodistal:** Pola perkembangan fisik dari kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari pusat tubuh ke tepi (proximodistal).
- Hukum Perkembangan:** Prinsip dasar bahwa perkembangan terjadi secara berurutan, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap-tahap tertentu.
- Iman sebagai Proses Bertumbuh:** Pandangan bahwa iman berkembang secara bertahap seiring dengan kedewasaan kognitif, emosional, dan spiritual seseorang.
- Iman:** Kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.
- Internalisasi Nilai:** Proses menghayati dan menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kepribadian dan tindakan sehari-hari.
- Integrasi Iman dan Ilmu:** Menyatukan nilai-nilai iman Kristen dengan pengetahuan umum secara harmonis dalam setiap aspek kehidupan dan pembelajaran.

- Imago Dei:** Istilah Latin yang berarti “gambar Allah,” merujuk pada keyakinan teologis bahwa manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kejadian 1:26–27), yang memberi nilai, martabat, serta kapasitas moral, spiritual, dan relasional dalam diri setiap manusia untuk mencerminkan karakter Allah di dalam dunia.
- Individualisasi (Individuation):** Proses menjadi diri sendiri secara utuh dan sadar, dengan menyatukan aspek sadar dan tidak sadar dalam kepribadian.
- Irama Perkembangan (Developmental Milestones):** Tonggak kemampuan yang dicapai anak pada usia tertentu dalam bidang fisik, kognitif, sosial, atau emosional.
- Inkulturasi Iman:** Proses mengungkapkan iman Kristen melalui budaya lokal tanpa menghilangkan inti Injil.
- Krisis dan Transisi Spiritual:** Pergumulan atau perubahan iman yang terjadi dalam perjalanan hidup seseorang yang dapat memperdalam atau mengubah keyakinan spiritualnya.
- Konflik Sosial dan Kepekaan Profetik:** Kesadaran dan keberanian untuk bersuara serta bertindak membela keadilan dan kebenaran di tengah ketidakadilan sosial.
- Konsep Aktualisasi Diri:** Pencapaian potensi penuh seseorang secara maksimal dalam aspek pribadi, moral, dan spiritual.
- Krisis Psikososial:** Tantangan atau konflik yang harus dihadapi individu pada setiap tahap perkembangan menurut Erik Erikson.
- Keserupaan dengan Kristus:** Tujuan utama kehidupan iman, yaitu menjadi serupa dalam pikiran, karakter, dan perbuatan seperti Kristus.
- Komunitas Iman:** Persekutuan orang percaya yang saling membangun dalam kasih, kebenaran, dan pertumbuhan rohani bersama.
- Kesadaran dan Ketidaksadaran (Conscious & Unconscious):** Kesadaran adalah bagian pikiran yang disadari; ketidaksadaran adalah bagian yang tersembunyi namun memengaruhi perilaku.
- Kognitif:** Teori belajar yang menekankan proses mental seperti berpikir, mengingat, dan memahami informasi.
- Konstruktivistik:** Pandangan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

**Local Wisdom:** Nilai dan kearifan lokal yang dapat dipadukan dengan ajaran Kristen dalam PAK secara kontekstual.

**Lingkungan Belajar Humanistik:** Suasana belajar yang menghargai kebebasan, perasaan, potensi, dan martabat peserta didik.

**Landasan Teologis:** Dasar keyakinan dan pemahaman iman yang bersumber dari wahyu Allah dalam Alkitab, yang menjadi fondasi utama dalam merumuskan prinsip, nilai, tujuan, dan praktik kehidupan Kristen, termasuk dalam pendidikan, pelayanan, dan pengambilan keputusan etis.

**Midlife Crisis:** Masa krisis identitas dan makna hidup yang sering terjadi pada usia paruh baya, sebagai bagian dari proses perkembangan psikologis.

**Naturalisme:** Pandangan bahwa pendidikan harus mengikuti alam dan perkembangan alami anak tanpa paksaan.

**Ontologi:** Cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas.

**PAK dalam Masyarakat Majemuk:** Pendidikan iman yang menanamkan kasih, toleransi, dan dialog dalam keberagaman budaya dan agama.

**Pengaruh Lingkungan:** Lingkungan sangat menentukan perkembangan individu melalui pengalaman, interaksi, dan stimulasi.

**Pendidikan sebagai Pembebasan:** Pendidikan membebaskan anak dari ketidaktahuan dan tekanan eksternal, membantu mereka berkembang secara mandiri dan otentik.

**Pendidik sebagai Pembentuk Karakter:** Guru berperan aktif dalam membentuk nilai, sikap, dan moral peserta didik.

**Pengalaman Terarah:** Proses pembelajaran yang disengaja dan dipandu untuk membentuk perkembangan intelektual dan moral peserta didik.

**Pendidikan Agama Kristen (PAK):** Proses pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas berdasarkan ajaran Alkitab dalam terang Kristus.

**Pemuridan:** Proses pembentukan iman dan karakter seseorang agar semakin serupa dengan Kristus melalui pengajaran, teladan, dan pembimbingan rohani.

**Pembentukan Karakter Kristiani:** Proses membentuk sikap, nilai, dan tindakan yang mencerminkan ajaran dan teladan Yesus Kristus.

- Penalaran Moral:** Kemampuan berpikir logis dan kritis dalam mengambil keputusan etis.
- Perkembangan Teratur dan Individualistik:** Perkembangan mengikuti pola umum (teratur) tetapi kecepatan dan cara setiap anak berkembang bersifat unik (individualistik).
- Perkembangan yang Berdasar pada Tahap Usia:** Pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sesuai usianya.
- Perkembangan Moral:** Proses bertahap dalam memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai benar dan salah.
- Pribadi yang Utuh (Whole Person):** Individu yang berkembang seimbang dalam aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual.
- Psikososial:** Aspek perkembangan manusia yang melibatkan interaksi antara faktor psikologis (diri) dan sosial (lingkungan).
- Psikologi Pendidikan:** Ilmu yang mempelajari perilaku belajar, perkembangan, dan proses mental peserta didik dalam konteks pendidikan.
- Pendekatan Holistik:** Strategi pendidikan yang memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan manusia, bukan hanya aspek kognitif.
- PAK Holistik:** Pendidikan Agama Kristen yang memperhatikan perkembangan utuh peserta didik secara kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan moral.
- Pendidikan Transformasional:** Proses belajar yang mengubah cara berpikir, sikap, dan tindakan peserta didik secara mendalam dan bermakna.
- Pendidikan Berbasis Refleksi dan Pertobatan:** Pembelajaran yang mendorong kesadaran diri, penyesalan, dan perubahan hidup yang sejati.
- Roh Kudus sebagai Pendidik Utama:** Keyakinan bahwa Roh Kudus memimpin, membimbing, dan mengajar orang percaya dalam kebenaran, membentuk karakter Kristus, serta memungkinkan pertumbuhan iman secara terus-menerus dalam kehidupan dan pelayanan.

**Resolusi Positif:** Penyelesaian krisis perkembangan secara sehat yang menghasilkan kekuatan atau kualitas kepribadian yang matang.

**Relevansi Konteks (Budaya, Digital): Kesesuaian isi dan metode PAK dengan situasi budaya dan perkembangan teknologi saat ini.**

**Skema (Schema):** Struktur mental dasar yang digunakan seseorang untuk memahami dan merespons informasi.

**Tujuan PAK:** Mengarahkan peserta didik untuk mengenal, mengasihi, dan hidup menurut kehendak Allah melalui pengajaran iman Kristen.

**Tahapan Perkembangan:** Fase-fase kehidupan manusia yang menunjukkan perubahan dan pertumbuhan secara berurutan sesuai usia.

**Tahapan Perkembangan Kognitif:** Empat tahap perkembangan berpikir menurut Piaget: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

**Tahapan Perkembangan Moral:** Tingkatan pertumbuhan moral seseorang, seperti yang dikembangkan oleh Kohlberg, dari kepatuhan hingga prinsip etis universal.

**Tahapan Perkembangan Iman (Stages of Faith Development):** Model yang menggambarkan proses pertumbuhan iman dari tahap anak-anak hingga dewasa, seperti yang dikembangkan oleh James Fowler.

**Tabula Rasa:** Gagasan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan bawaan; pikiran seperti kertas kosong yang diisi melalui pengalaman.

**Teori Perkembangan Iman:** Kerangka yang menjelaskan bagaimana iman seseorang bertumbuh secara bertahap seiring perkembangan usia dan pengalaman hidup.

**Teori Kematangan (Maturation Theory):** Pandangan bahwa perkembangan ditentukan oleh faktor bawaan dan terjadi secara alami sesuai jadwal biologis.

**Teori Hierarki Kebutuhan:** Teori Abraham Maslow yang menyusun kebutuhan manusia dari yang paling dasar (fisik) hingga puncaknya (aktualisasi diri).

**Teori Belajar:** Kerangka yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, mengolah, dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan.

**Teori Belajar Kontekstual:** Teori yang menekankan bahwa belajar efektif terjadi saat peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup nyata.

**Transformasional:** Pendekatan belajar yang menghasilkan perubahan mendalam dalam cara berpikir, sikap, dan identitas diri.

**Transformasi Hidup:** Proses perubahan menyeluruh dalam pikiran, sikap, dan perilaku seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga hidupnya semakin mencerminkan karakter dan kehendak Kristus dalam segala aspek kehidupan.

**Transformasi Sosial:** Perubahan positif dalam masyarakat yang didorong oleh nilai-nilai Injil melalui peran aktif orang percaya.





## Daftar Pustaka

- Anthony, Michael J. & Benson, Warren S. (2003). *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications.
- Allen, Michael and Scott R. Swain. *Christian Dogmatics: Reformed Theology for the Church Catholic*. Baker Academic, 2016.
- Aristoteles. *Nichomacean Ethics: Sebuah Kitan Suci Etika*. Edited by Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju, 2004.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu." *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 2, no. 1 (2014): 253–71.
- Benton, Ted and Ian Craib. *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundation of Social Thought*. Second Edi. Palgrave Macmillan, 2011.
- Berger, Peter L and Thomas Lucmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books. Penguin Books, 1966.
- Collins, Michael & Matthew A. Price. *Milenium The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*. Yogyakarta: Kanasius, 2006.
- Demaris S. Wehr. *Jung and Feminism: Liberating Archetypes*. London: Routledge, 1988.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Estep, James R. "Developmental Theories and the Christian Educator." *Christian Education Journal*, 1(1), 100–113, 2004.
- \_\_\_\_\_. Jr., Anthony, Michael J., & Allison, Greg R. *A Theology for Christian Education*. Nashville, TN: B&H Academic, 2008.

- Eliot, David. *Hope and Christian Ethics*. New York: Cambridge University Press, 2017.
- Erikson, H. Erik. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton and Company Inc, 1968.
- \_\_\_\_\_. *The Life Cycle Completed*. New York: W. W. Norton & Company, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Identity and the Life Cycle*. New York: W.W. Norton and Company, 1994.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco, CA: Harper & Row, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Faith Development and Pastoral Care: Theology and Pastoral Care*. New Haven and London: Fortress Press, n.d.
- Gessel, Arnold. *Infant and Child: In The Culture of Today*. Giniger Press, 2014.
- \_\_\_\_\_. *The Child From Five to Ten*. New York and London: Harper and Collins, 1946.
- Gill, Robin. *Churchgoing and Christian Ethics. New Studie*. Cambridge University Press, 1999.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.
- Gunton, Colin E. "The Human Being: The Nexus of the Imago Dei." *International Journal of Systematic Theology*, 5(2), 112–124, 1993.
- Gowans, Christopher W. *Moral Disagreements: Classic and Contemporary Readings*. Routledge, 2000.
- Higgins, Gregory C. *8 Dilema Moral Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanasius, 2006.
- Heinaman, Robert A. *Aristotle and Moral Realism*. Westview Press, 1998.
- Heuvel, S van Den. *Being HUMAN in a Technological Age: Rethinking Theological Anthropology (Christian Perspectives on Leadership and Social Ethics)*. Peeters, Leuven, Paris and Bristol, 2020.

- Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang dan Tinggur Medi Napitupulu. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Hoose, Bernard. *Christian Ethics: An Introduction*. London & New York: Continnum, 1998.
- Hawkin, David J. *Christ and Modernity: Christian Self-Understanding in a Technological Age*. Wilfrid Laurier University Press, 1986.
- Illua, Gea Arianus Hermanus dan Leniwan Darmawati. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan dalam.” *Jurnal Teologi Injili*, 2021, 48–59.
- Jung, Carl G. *Manusia dan Simbol-Simbol: Simbolisme dalam Agama, Mimpi dan Mitos*. Yogyakarta: BASABASI, 2018.
- . *Psychology Types*. Edited by H.G Baynes. London & New York: Routledge, 2017.
- Jost, John T and Aaron C. *Kay and Hulda Thorisdottir. Social and Psychological Bases of Ideology and System Justification*. Oxford University Press, 2009.
- Jaspers, Karl. *Truth and Symbol: From Von Der Wahrheit*. New York: Twayne Publisher, 1947.
- Jeffrey C. Alexander and Bernhard Giesen and Jason L. Mast. *Social Performance: Symbolic Action, Cultural Pragmatics, and Ritual*. Edited by Jeffrey C. Alexander and Bernhard Giesen and Jason L. Mast. Cambridge University Press, 2006.
- Mariani Harmadi dan Agung Jatmiko. “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Moltmann, Jurgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Chrsitian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Petocz, Agnes. *Freud, Psychoanalysis, and Symbolism*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion* (3rd ed.). New York: The Guilford Press, 2017.
- Piaget, Jean. *Genetic Epistemology*. Edited by Eleanor Duckworth. New York: The Norton Library, 1970.

- \_\_\_\_\_. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1972.
- Plantinga, Cornelius Jr. *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.
- Roberts, Robert C. "Narrative and the Formation of Moral Identity." *Journal of Moral Education*, 29(1), 121–131, 2000.
- Rousseau, Jean-Jacques. *The Social Contract and The First and Second Discourses*. Edited by Gita and Robert N. Bellah and David Bromwich and Conor Cruise O'Brien May. *Rethinking*. New Haven and London: Yale University Press, 2002.
- Sidjabat, Binsen S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Smith, James K. A. "Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation." *Christian Scholar's Review*, 38(3), 301–322, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanasius, 1992.
- Trull, Joe E. and Robert Creech. *Ethics for Christian Ministry*. Baker Publishing, 2017.
- Tjandra, Daniel. S. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Abad-21." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Van Brummelen, Harro. "Stewardship Education in a Christian School." *Journal of Research on Christian Education*, 11(2), 165–190, 2002.
- Wilhoit, James C. & Dettoni, John M. *Nurture That is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education*. Wheaton, IL: Victor Books, 1995.
- Wiesner-hanks, Merry E. *Christianity and Sexuality in the Early Modern World*, n.d.
- Zizioulas, John D. *Lectures in Christian Dogmatics*. A Continuum Imprint, 2008.

**B**uku *Teori Perkembangan Pendidikan Agama Kristen* ini merupakan karya ilmiah yang mengintegrasikan berbagai teori perkembangan manusia dengan pendekatan teologis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Buku ini menyajikan kombinasi antara teori psikologi perkembangan klasik dan refleksi teologi Kristen yang mendalam serta aplikatif. Penulis memulai buku ini dengan menekankan pentingnya landasan teologis, filosofis, dan psikologis. Pendidikan tidak hanya bersifat teknis atau informatif, tetapi merupakan suatu proses spiritual yang diarahkan menuju pembentukan karakter Kristiani yang serupa dengan Kristus. Dalam pandangan ini, teori perkembangan manusia menjadi alat bantu yang penting untuk memahami bagaimana manusia bertumbuh secara fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual.

Melalui pembahasan terhadap tokoh-tokoh besar seperti Jean Piaget (perkembangan kognitif), Erik Erikson (psikososial), Arnold Gesell (kematangan), Carl Gustav Jung (kedewasaan spiritual), John Locke (empiris dan moral), hingga Jean-Jacques Rousseau (naturalisme pedagogis), buku ini memberi ruang dialog antara teori Barat dan spiritualitas Kristen kontekstual. Setiap teori tidak hanya dijelaskan secara akademik, tetapi juga dievaluasi secara teologis dan diproyeksikan ke dalam praktik pendidikan gerejawi dan sekolah Kristen. Keunikan buku ini terletak pada integrasi iman dan ilmu. Buku ini tidak menjadikan teori sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik secara utuh dalam terang Alkitab dan karya Roh Kudus.

Buku ini sangat cocok digunakan sebagai buku ajar dalam perkuliahan Teori Perkembangan PAK, Pendidikan Kristen Kontekstual, dan Psikologi Perkembangan dalam pelayanan gereja. Di samping itu, buku ini juga menjadi panduan reflektif bagi guru, pendeta, dan pelayan rohani yang rindu memahami dan mendampingi pertumbuhan iman umat dari masa kanak-kanak hingga dewasa dalam semangat kasih, pengertian, dan transformasi Kristus.



**PT RIVITA OPPUSTAKA TRANSITERA**

Penerbit Buku untuk Rakyat - Sumbangan Presiden RI  
 Jln. Pembina II No. 65, Baru - Pasar Rebo, Jakarta 13780  
 Telepon/WA 0877 2209 6414 Redaksi: 087760610330  
 www.rivitaoppustrans.com Email: rivitaoppustrans@gmail.com  
 ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA

ISBN 978-623-97158-6-1



9

786239

715861

